quanta

Belajar kepada Guru Santri

Ahmad Faozan

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

Belajar Kepada Guru Santri

Ahmad Faozan

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Belajar Kepada Guru Santri

Ahmad Faozan

DigitalPublishing/KG-2/SC

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Belajar Kepada Guru Santri
Ahmad Faozan
© 2019, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

719101106
ISBN: 978-623-00-0418-6
978-623-00-0419-3 (Digital)

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Endoresement

"Membaca buku ini, kita diajak merasakan model pendidikan yang memfungsikan seluruh jiwa dan raga kita kita. Mulut, tangan, hidung, mata, kaki, pori-pori, tentu saja akal dan hati kita. Pendidikan pesantren, dengan metode pendidikan seperti itu, menjadikan kita semua sadar dengan kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus, sadar akal dan hati sekaligus, sadar jasmani dan rohani sekaligus." **(Hamzah Sahal, Founder alif.id)**

"Ajakan untuk mondok dalam buku ini sangatlah realistis. Betapa tidak, penggerak revolusi kemerdekaan Indonesia juga terlahir dari bilik pesantren, sebagaimana resolusi jihad. Di bidang edukasi, tak dapat dipungkuri, adalah lembaga pendidikan formal pertama di nusantara -sebelum lahirnya Pancasila.- Singkat kata, buku ini kudu dibaca, terlebih bagi yang belum mengenal pesantren." **(Rahmat, Kepala Pustaka Tebuireng)**

"Setiap pesantren menyimpan keunikan masing-masing. Dari rahim pesantren itulah, santri-santri dibekali bermacam ilmu, *skill*, hingga mengasah watak, sikap hidup, visi hingga keberanian

menaklukkan tantangan. Pesantren menjadi ruang pendidikan, kawah candradimuka, yang selama ini terbukti melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa. Buku ini mendedahkan semangat untuk berguru kepada kiai-kiai waskita, dengan menjadi santri, sebagai pembelajar sejati. Buku yang penuh refleksi, bukan hanya ditulis oleh orang--yang saya saksikan pengabdiannya terhadap kiai--juga sosok santri yang bertungkus lumus menghidupkan komunitas literasi di pesantren," **(Munawir Aziz-- santri, periset Kajian Tionghoa dan Yahudi Asia Tenggara, aktif di Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) United Kingdom)**

"Kiai itu murabbi, bukan sekadar mu'allim. Beliau mendidik kita *'zhahiran wa bathinan'* dalam memahami makna kehidupan yang sebenarnya" Itu bisa anda eksplor dalam buku yang bagus ini. **(KH. Junaedi Hidayat, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, Kwaron, Diwek, Jombang)**

"Buku ini berhasil membuka memori saya pada saat menempa diri di pesantren. Ilmu, petuah, doa, serta keteladanan dari Pak Kiai dan para guru, menjadi bekal hidup saya sepanjang hayat. Dan salah satu efek dari nyantri adalah timbulnya kecintaan saya terhadap ilmu pengetahuan. Buku ini patut dibaca oleh siapapun yang ingin tahu dunia pesantren." **(M. Iqbal Dawami, Pegiat literasi)**

Pengantar

Mondok di Pesantren Sebagai Jalur Ijtihadi Merawat Masa Depan Indonesia dan Wajah Islam yang Meneduhkan
oleh Dr. Aguk Irawan

Keteladanan dan kealiman para guru santri patut kita ambil. Misalnya, sosok Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari pendiri pesantren Tebuireng dan pendiri NU sekaligus tokoh besar dari Umat Islam Indonesia. Banyak kisah sudah ditulis, banyak kitab yang mengambil rujukan darinya. Beliau tokoh yang tidak lazim pada zamannya. Misal, saat hampir semua anak negeri hanya bisa mencaci-maki kolonial, ia justru mau 'dirangkul' dan menjadi ketua *Shumubu*, posisi sekelas mufti agama Islam di bangsa Arab, namun siapa sangka justru dari sinilah, kelak kemerdekaan bangsa besar ini, salah satu penyebab besarnya, bisa terwujud.

Di sini Hadaratusyaikh tidak sendiri, ada banyak figur "Guru Santri" lainnya yang mencatatkan tinta emas dalam perjalanan sejarah bangsa ini jauh hari. Adipati Unus misalnya, dengan dukungan ulama Wali Songo generasi kedua, dengan 'strategi' jitu, tidak sampai setahun Bandar Malaka yang dikuasai Portugis tahun 1511 itu berhasil direbut dengan sempurna.

Sementara di sisi lain, ada figur seperti Sayyid Ja'far Sodiq (Sunan Kudus), yang bisa mengislamkan masyarakat Kudus dengan jalur strategi kultural, dengan tidak memperbolehkan umat muslim menyembelih sapi. Hewan yang sangat dihormati oleh pemeluk lama masyarakat itu.

Masih juga cerita kapahlawanan, ada nama Sultan Ba'abullah yang berhasil merebut benteng Portugis di Ternate dan menghalau Portugis dari Ternate pada 1575; Lalu, Sultan Agung Hanyakrakusuma, penguasa Mataram menyerang VOC di Batavia pada 1626 dan 1629; Sultan Ageng Tirtayasa didukung Syaikh Yusuf Makassari mengangkat senjata melawan VOC yang mencampuri urusan suksesi Kesultanan Banten pada 1656-1658.

Cerita heroik dengan Kolonial, yang sambung-menyambung dari waktu ke waktu, hingga berabad-abadnya sampai kekuasaan Belanda berakhir tahun 1942, hampir bisa dipastikan ada keterlibatan "Guru Santri' dan ulama dari pesantren. Sumber ini bisa dengan mudah kita dapatkan dari noktah *Coloniaal Archive 1800-1942*.

Gemilangnya, penguasaan tersebut bisa berhasil, dengan strategi "merangkul" setelah sesudahnya telah habis-habisan

mengambil langkah konfrontasi dan terpukul mundur. Mungkin selain straregi, di luar itu ada hal lain, yaitu ruang toleransi. Meski keadaan sepanas apa pun. Langkah ini barangkali tidak bisa disebut kebetulan, karena Guru Santri adalah pewaris sah dari Kerasulan Nabi Muhammad saw.

Kita ingat, saat perjanjian Hudaibiyah, bukankah Nabi menggunakan strategi merangkul ini untuk bisa menguasai kaum kafir-quraisy. Sampai-sampai Nabi menerima tidak dianggap Nabi dalam piagam itu.

Begitu juga dalam catatan ilmiah antropologi. Kehadiran pesantren sebagai lembaga Islam yang paling tua di Nusantara, punya riwayat yang tak jauh berdeda dengan pendekatan Nabi, yaitu strategi merangkul di saat yang tepat dan lebih memilih jalan damai, atau inkulturasi. Sehingga lebih dari hal etika, estafet tradisi-ritual dan arsitek-material yang terjaga, tetapi juga kekayaan intelektual. Tentu kesimpulan ini didapat jika kita membaca *Literature of Java (*1967) karya Pigeud. Menurutnya, peradaban literasi di Nusantara itu terutama berpusat pada empat era. Abad 9-14 M, dimulai Zaman Kediri-Majapahit. Abad 15- 17 dimulai Demak-Madura-Bali. Abad 18-20 dimulai dari zaman Surakarta-Yogyakarta (1967, 4-7).

Bahkan sebagian dari itu, telah menyebar sampai Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, salah satu karya itu adalah *Siklus Cerita Panji*. Sementara contoh penyaduran dari kitab Kakawin-Hindu itu adalah suluk *Selakrama* menjadi kitab Islam Pesisir, yaitu *Serat Dewa Ruci* yang mata rantainya sampai ke Hadratussyaikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Sedikit cerita sanadnya itu demikian; atas perintah gurunya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintah menyadur naskah Kemandalaan-Majapahit, *Silakrama* karya Empu Prapanca, hasilnya adalah *Serat Dewa Ruci*. Kitab ini kemudian diajarkan kepada Sunan Bayat, hasilnya *Nitibrata*. Diajarkan kepada Ki Ageng Donopuro hasilnya *Swakawiku*. Diajarkan kepada Kiai Hasan Besari hasilnya adalah *Krama Nagara*. Diajarkan kepada Kiai Anggamaya hasilnya adalah *Dharmasunya*.

Dari *Dharnasunyua* transmisi intelektual berlanjut dijarkan kepada Kiai Yosodipura I hasilnya *Sana Sunu*. Diajarkan kepada Kiai Katib Anom hasilnya adalah *Wulang Semahan*. Diajarkan kepada Kiai Shaleh Asnawi hasilnya adalah *Dasasila*. Diajarkan kepada Kiai Sholeh Darat hasilnya adalah *Sabilul Abid*. Diajarkan kepada Kiai Hasyim Asy'ari hasilnya adalah *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Dari pemaparan sedikit hal terkait dunia pesantren ini, saya kira hadirnya buku *"Guru Santri"* Kang Fao, Ahmad Faozan ini, tidak saja mengukuhkan peran pesantren sebagai benteng terkuat yang mengawal jatuh-bangunnya perjalanan bangsa ini, tapi juga mengingatkan pada kita semua, terutama orang tua, bahwa memasukkan putra-putrinya mondok di pesantren adalah jalur ijtihadi untuk merawat masa depan Indonesia dan wajah Islam yang akhir-akhir ini mulai 'terkontaminasi' hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan pesan islam, yaitu damai, dan toleransi

Selamat membaca buku yang luar biasa ini.
Jakarta, 19 Juli 2019.

Dr. Aguk Irawan, Dosen dan Penulis Buku *"Sang Penakluk Badai"* (Novel Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari), *"Sang Mujtahid"* (Novel KH. Abd. Wahid Hasyim), *"Peci Miring"*, (Novel Biografi KH. Abdurrahman Wahid), dan lain-lain

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Pengantar Penulis

"Contohlah mereka, meskipun kita tidak bisa melampaui mereka. Karena mencontoh orang-orang besar itu merupakan sebuah kemenangan." **Pepatah Arab**

Bismillaahirahmaanirahiim

Dengan mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt., atas selesainya naskah buku ini.

Buku ini telah mengendap cukup lama dalam. Sebuah buku yang rencana dimunculkan untuk menyambut kelahiran anak pertama, pada bulan Mei 2018 lalu. Selain keinginan pribadi juga karena desakan sejumlah pihak yang terus mendorong untuk diterbitkan. Buku bertemakan dunia pesantren sudah begitu banyak, baik yang diterbitkan oleh penerbit pesantren maupun penerbit luar.

Buku ini terbilang tidak istimewa, sebatas pelengkap dari buku-buku yang telah terbit, karena tidak setiap orang bisa diberikan kesempatan untuk menimba ilmu atau mondok di pesantren. Dunia pondok pesantren memang sangat unik bila kita cermati. Lembaga pendidikan klasik ini masih terus memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa yang hingga sekarang usianya sudah ratusan tahun. Berkat para ulama pesantren selaku penerus perjuangan para walisongo di Indonesia khususnya di tanah Jawa, dakwah Islam dapat menancap kuat dan kokoh.

Belajar di pesantren tidak melulu belajar soal pengetahuan agama, namun juga belajar soal akhlak dan kemandirian hidup. Para guru santri di pesantren mendidik santrinya untuk menjadi manusia yang pintar, berkarakter, mandiri, dan berakhlak mulia. Di tangan kiai dan ustaz, para santri diajarkan juga untuk selalu jujur, ikhlas, percaya diri, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, mengabdi, menghargai perbedaan, dan sebagainya. Melalui buku ini penulis sekadar ingin berbagi pengetahuan dan membantu mereka yang belum mengetahui soal pesantren untuk mengenal lebih dekat hal-hal apa saja yang menarik di lembaga pendidikan asli Indonesia ini.

Diucapkan banyak terima kasih kepada Romo Kiai Salahuddin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng yang terus mendorong santri-santrinya untuk banyak membaca dan menulis, disiplin waktu, kerja keras, dan gigih dalam berjuang. Tak lupa kepada orangtua-mertua dan istri tercinta, Ittaqi Hayati Nufus yang mau berbagi pengalaman di dunia pesantren.

Serta teman-teman seperjuangan di Istana Dewi Kahyangan, Yayan Mustofa, Rohmatullah, Hilmi Abdillah, Septian Prbadi,

Toyib, Nizar, Bang Topik, dan lainnya. Tak lupa kepada teman-teman di dunia perbukuan dan kepenulisan, tak lupa para pegiat buku pesantren. Tak lupa pula, teman-teman di dunia perbukuan seperti Iqbal Dawami, Pak Budi dari penerbit Quanta Gramedia, yang terus mendorong naskah ini untuk diterbitkan.

Dalam hal ini penulis mengakui atas segala kekurangan dan keterbatasan, mohon maaf yang setulus-tulusnya. Tiada gading yang tak retak. Semoga buku ini membawa manfaat. Selamat membaca!

Kang Fao
11 April, Blimbing, Kwaron, Jombang, Jawa Timur

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA: BELAJAR KEPADA GURU SANTRI..... 1

- Belajar Disiplin Waktu kepada *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari 2
- KH. Abdul Karim, Pendiri Pesantren Lirboyo: Ulama Besar yang Lahir dari Keluarga Petani 8
- KH. Abd. Wahab Hasbullah: Jangan Jadi Pemimpin yang Melarat 15
- KH. Abdul Wahid Hasyim: Belajarlah, Hanya Dengan Ilmu Kemajuan Bangsa dan Kebahagiaan Dapat Diraih..... 21

BAGIAN KEDUA: AYO MONDOK..... 27

- Bekal Sebelum Mondok..... 28
- Kenapa Belajar Harus di Pesantren?..... 38
- Pesantren: Lembaga Pencetak Generasi Pintar, Berkarakter, dan Berakhlak Mulia..... 42

BAGIAN KETIGA: MASALAH UTAMA SANTRI DAN PENYELESAIANNYA..... 49

- Meluruskan Niat Mencari Ilmu 50
- Ujian Hidup Santri, Ambilah Hikmahnya! ... 56
- Tidak Kerasan? Bersabarlah! 61
- Kiriman Kurang Terus? Bertakwalah! 66
- Kabur Tidak Mengaji? Bukan Solusi Tepat!.. 69
- *Ghasab*? Jangan Lakukan! 73
- Telat Datang ke Pondok? Jangan Dibiasakan! 77
- Sulit Menerima Pelajaran? Jangan Putus Asa! 81
- Melanggar Aturan Pondok? Jangan Bangga! 85

BAGIAN KEEMPAT: SISI LAIN DUNIA SANTRI 89

- Mudik Santri 90
- Menjadi Abdi Pesantren 93
- Perjodohan Antar Keluarga Kiai dan Sesama Santri 98
- Pesantren Kilatan 101
- Busana Santri 103
- Tirakat Kiai dan Santri 105
- Macam-Macam Julukan Santri 108

BAGIAN KELIMA: FALSAFAH SANTRI ... 121

- Santri dan Kayu Jati 122
- Santri dan Paku 128
- Santri Itu Obor 132

- Santri dan Pohon Kelapa 136
- Santri dan Pohon Pisang 139
- Santri dan Lebah 142

BAGIAN KEENAM: BUAH DARI MONDOK 145

- Bimbingan dan Welas Asih Kiai 146
- Sanad Keilmuan yang Jelas 151
- Sahabat Sejati 156
- Berbuat Jujur 161
- Berkah Doa Kiai 165
- Dekat dengan Pewaris Ilmu 169
- Tejaga dari Pergaulan Bebas 174
- Bijak Dalam Menyikapi Perbedaan Pendapat 178
- Gemar Berziarah Kubur 182
- Gemar Bersilaturahmi 185

Penulis 191

Daftar Pustaka 193

DigitalPublishing/KGNSC

Bagian Pertama
Belajar Kepada Guru Santri

Belajar Disiplin Waktu kepada Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

"Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak menggunakannya dengan baik maka ia akan memotongmu."

Sudah menjadi rahasia umum bahwa disiplin waktu merupakan salah satu hal penting yang selalu melekat di dalam diri tokoh-tokoh besar. Mereka selalu mampu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk sesuatu yang bermakna.

Jika kita hendak belajar kepada mereka, sudah tentu kita harus mau belajar berdisiplin waktu. Disiplin waktu tidak mudah dilakukan namun perlu dibiasakan supaya mudah dan terbiasa. Dengan menekuni sesuatu secara bersungguh-sungguh sudah pasti, lama atau tidak, kita akan meraih buahnya. Disiplin waktu penting ditegakkan, terutama di kalangan pelajar. Dalam hal ini, kita dapat berkaca kepada negara Jepang yang dikenal masyarakatnya sangat menjunjung tinggi waktu. Misalnya, saat ia mengikat janji untuk bertemu. Maka sepuluh menit sebelum pertemuan ia sudah berada di lokasi.

Disiplin waktu dapat menumbuhkan kebiasaan untuk teratur pada waktu yang ditentukan. Dalam Islam sendiri banyak ajaran soal pentingnya menekankan kedisplinan waktu. Sebagaimana termaktub dalam ayat, *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh."* (QS: 103:1 – 3) Perintah untuk melaksanakan salat lima waktu dengan tertib menjadi salah satu contohnya.

Diakui maupun tidak, kita seringkali melihat dan menyaksikan, bahkan mungkin mengalami sendiri, bahwa kita adalah masyarakat yang kurang bisa menghargai waktu. Bila mendapatkan undangan acara tertulis pukul 08.00, waktu dimulainya bisa molor panjang. Misalnya dikarenakan peserta belum lengkap. Sikap saling menunggu menjadi kebiasaan buruk, dan itu tidak terjadi sekali dua kali.

Akibatnya, kebiasaan datang telat sudah menjadi rahasia umum dan memang kesadaran disiplin waktu masih kurang. Jangankan hadir, 10 menit sebelum acara sudah hadir sesuai tepat waktu saja sudah merupakan sebuah keberuntungan. *Mindset* yang sering dimiliki oleh kita itu biasanya, 'yang penting datang meskipun terlambat.' Kalau memang ada unsur ketidaksengajaan, mungkin masih dapat dimaklumi keterlambatannya. Namun bila sengaja, *mindset* inilah yang perlu dibuang.

Seorang santri amat ditekankan untuk mampu membiasakan diri disiplin waktu dengan baik, terutama dalam masalah ibadah seperti salat lima waktu secara berjemaah. Nah inilah contoh budaya yang sudah terbangun dengan baik di pesantren. Kegiatan santri dari pagi sampai malam yang padat bila tidak mampu disiplin maka akan membuat santri keteteran. Kisah

Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang sangat disiplin waktu layak kita contoh.

Di balik kepadatan jadwalnya sebagai kiainya para kiai, KH. Hasyim Asy'ari mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. "Setiap harinya beliau memulai pekerjaan pada pukul 06.00 pagi, yaitu setelah kembali dari masjid. Pada saat itu beliau memberikan tugas pekerjaan kepada para karyawan (kuli) yang telah menanti di rumahnya.

Setelah selesai membagi tugas kepada mereka, pukul 06.30 pagi beliau memulai mengajar para santrinya hingga pukul 10.00.

Pada setiap pukul 10.00 - 11.30 beliau juga seringkali memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas lain, seperti pergi ke sawah, menerima tamu, membaca, mengarang, dan lain-lain. Selanjutnya pada pukul 11.30 siang beliau tidur sebentar. Sebagian orang mengatakan tidur siang atau istilah lain dengan '*Tazkirah Qailullah*' tidur sebentar sebelum waktu salat Zuhur. Begitu bangun, beliau bergegas membersihkan diri untuk salat Zuhur di Masjid pada pukul 12.30.

BERDISIPLIN SALAT LIMA WAKTU SECARA BERJEMAAH ADALAH SALAH SATU CONTOH BUDAYA YANG SUDAH TERBANGUN DENGAN BAIK DI PESANTREN.

Setelah salat Zuhur berjemaah dan dilanjutkan berzikir selesai, masuk pukul 13.30 beliau kembali memulai mengajar para santri sampai pukul 15.30. Selesai mengajar pada pukul

15.30 beliau segera menemui para kuli-kuli dan tukang yang pagi tadi diperintahkan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan instruksinya. Begitu selesai beliau pun bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Pada pukul 16.00 beliau menuju masjid untuk menunaikan salat Asar secara berjemaah bersama santri. Sesudah salat dan zikir selesai, pada pukul 16.30 sampai pukul 17.30 beliau mengajar santrinya di masjid. Begitu selesai pengajian beliau menuju rumahnya. Sembari beristirahat dan menunggu datangnya waktu salat Magrib.

Begitu pulang beliau tidak langsung beristirahat namun masih menyempatkan diri untuk menelaah kitab-kitab yang akan dikajinya di hadapan para santri. Begitu mendengar azan Magrib yang dikumandangkan santrinya beliau segera menuju ke masjid. Selesai mengerjakan salat Magrib secara berjemaah beliau menuju ke rumahnya untuk menerima tamu yang biasanya terdiri dari para wali santri yang datang dari luar kota, seperti daerah Kalimantan, Bima, Sumatra, Madura, Bali, Jakarta, Jogjakarta, Solo, Banyumas, Pasuruan, Surabaya, Malang, Madiun, Kediri, dan lain-lain.

Begitu masuk salat Isya beliau bergegas ke masjid untuk salat berjemaah. Selesai salat Isya beliau mengajar hingga pukul 23.00 hingga selanjutnya pulang ke rumah. Pada jam itulah beliau baru sempat makan, karena pada siang hari beliau jarang sekali makan, walaupun dalam keadaan tidak berpuasa. Kecuali bila ada tamu yang perlu dihormati maka beliau menyempatkan untuk makan di siang hari.

Pada pukul 01.00 malam beliau baru mulai mengistirahatkan badannya untuk tidur. Istirahat malamnya terbilang jarang dalam waktu yang lama karena menjelang jam 04.00 pagi beliau sudah mulai bangun untuk salat, zikir, dan membaca Al-Qur`an. Dalam setiap minggunya jadwal pengajian beliau tidak pernah absen. Beliau selalu istikamah mengajar santri.

Hanya dua kali beliau tidak mengajar, yaitu pada hari Selasa dan Jumat. Biasanya pada waktu istirahat dari mengajar santrinya beliau pergi ke sawahnya yang berada di desa Jombok yang terletak sekitar 10 km di selatan desa Tebuireng untuk memeriksanya."

Dari penuturan cerita KH. M. Hasyim Asy'ari di atas, terlihat bahwa beliau sangat menghargai waktu yang diberikan Allah dengan sebaik-baiknya, tanpa sedikit pun beliau menggunakan waktunya untuk hal yang tak bermanfaat. Di luar tugas utamanya sebagai pengajar, seluruh hidupnya didedikasikan kepada keluarga, umat, dan bangsa.

Melalui pendidikan di Pesantren Tebuireng, beliau ikut serta mencerdaskan SDM bangsa Indonesia. Konon, santri-santrinya yang sukses menjadi ulama berjumlah 20.000 orang. Tentunya, jasanya sangat besar bagi bangsa dan umat Islam. Wajar, jika beliau mendapatkan predikat *Hadratusysyaikh* (Mahaguru) dari para ulama.

Disiplin waktu yang diterapkan Kiai Hasyim Asy'ari sesuai dengan Firman Allah, *"Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah, Allah Semesta Alam."* (QS: 6: 162) Selain itu, juga dalam firman lainnya. *"Maka*

apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. 94:7)

Selama ini, seringkali waktu kita habis memikirkan, mengerjakan, mengamalkan sesuatu hal yang jauh dari kemanfaatan maupun kebermaknaan hidup. Akhirnya, apa yang kita kerjakan hanya sekadar menghabiskan umur semata. Barulah, setelah tua menyadari, bahwa apa yang telah dikerjakannya sia-sia.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw., juga pernah memberikan nasihat kepada umatnya, "Sebelum kedua telapak kaki seseorang menetap di hari kiamat, akan ditanyakan tentang empat hal terlebih dahulu. Pertama, tentang umurnya untuk apa dihabiskan. Kedua, tentang masa mudanya untuk apa digunakannya. Ketiga, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apakah dibelanjakannya. Dan keempat, tentang ilmunya, apa saja yang ia amalkan dengan ilmunya." (HR. Bukhari-Muslim)

Di tengah kondisi seperti sekarang ini, ketika gonjang-ganjing kehidupan cukup dahsyat. Dari mulai masalah perekonomian bangsa yang semakin terpuruk, politik yang tak sehat, budaya yang kebablasan, bahkan teknologi dan informasi yang sangat hebat ikut serta mengguncang kehidupan seseorang. Diakui maupun tidak, seseorang harus mampu beradaptasi dengan baik. Jika tidak tahan dengan situasi dan kondisi yang sedemkian dahsyat, maka akan membuat seseorang galau, stres, dan depresi dalam menghadapi kehidupannya. Tak pelak, keimanan pun mudah goyah. Banyak waktu dan energi terbuang percuma. Nah, inilah yang paling mengkhawatirkan. Jika berharap untuk sukses di masa tua, maka kita harus mau bekerja keras di masa muda.

KH. Abdul Karim, Pendiri Pesantren Lirboyo
Ulama Besar yang Lahir dari Keluarga Petani

Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur, kini menjadi salah satu pesantren besar dengan memiliki ribuan santri. Alumninya tersebar di mana-mana. Di balik kebesaran Pesantren Lirboyo, ada sosok KH. Abdul Karim sebagai pendirinya. Melihat rekam jejaknya beliau terlihat sebagai seorang pencari ilmu sejati. Berkat ilmu dan akhlaknya yang terpuji menjadikan dirinya diangkat derajatnya oleh Allah.

Selama ini dalam masyarakat kita populer dengan ungkapan 'bila anak kiai pasti kelak akan menjadi kiai,' dan seterusnya. Dalam konteks kiai, Abdul Karim merupakan suatu pengecualian. Beliau bukanlah seorang keturunan kiai besar. Membuktikan bahwa untuk menjadi seorang kiai besar tidak mesti berlatar belakang keluarga kiai saja namun ada faktor lainnya, yakni keluasan ilmunya. Mahabenar Allah, bahwa setiap orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Jika Allah sudah berkehendak, maka siapa yang dapat menghalangi?

KH. Abdul Karim dilahirkan pada tahun 1856 di Desa Diangan, Kawedanan, Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Beliau merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Abdurahim dan Salamah. Kakaknya yang pertama bernama Aliman, adiknya yang bungsu bernama Miyo. Ayahnya merupakan seorang pegawai di sawah alias petani.

Dengan hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai buruh tani tidaklah cukup untuk menghidupi anak dan istrinya. Mengingat seorang petani tidak mesti memegang uang saban harinya. Bila masa panen barulah memiliki uang. Itu pun kalau ada sisa hasil panenan yang bisa dijual. Atas dasar itulah untuk dapat menambah penghasilan, ayahnya berprofesi sebagai pedagang di Pasar Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.

Dalam buku *"3 Tokoh Lirboyo"* yang disusun Tim Sejarah BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo, diuraikan kisah perjuangan KH. Abdul Karim, KH. Marzuqi Dahlan, dan KH. Mahrus Ali. Sosok pendiri Pesantren Lirboyo, KH. Abdul Karim terungkap dengan baik. Dalam konteks ini, yang ingin diungkapkan adalah kisah menuntut ilmunya.

"Bahwa pada usia remaja (sekitar umur 14 tahun) KH. Abdul Karim ikut kakaknya, Aliman, untuk berburu ilmu pengetahuan. Dalam berburu ilmu pengetahuan, Kiai Abdul Karim bersama kakaknya menempuh dengan berjalan kaki . Meski melelahkan, namun itulah hal yang harus ditempuhnya dengan penuh semangat dan keikhlasan.

Bersama kakaknya ia berjalan kaki dari Muntilan Magelang menuju daerah Babadan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Ia belajar ilmu agama kepada kiai kampung di sebuah mushala. Untuk dapat bertahan hidup, Kiai Abdul Karim bersama kakaknya bekerja di sawah milik warga masyarakat.

Setelah dianggap cukup belajar di Babadan, Kediri, Kiai Abdul Karim dan kakaknya melanjutkan perjalanannya kembali ke tempat lain. Ia menuju ke pesantren Cepoko, daerah selatan Nganjuk. Jarak tempuhnya dengan Babadan Kediri sekitar 20 km. Di Pesantren Cepoko, Kiai Abdul Karim dan kakaknya menyantri selama 6 tahun lamanya.

Di sini ia dan kakaknya memperdalam ilmu Al-Qur`an. Belum puas akan ilmu yang diburunya, Kiai Abdul Karim bersama kakaknya menempuh perjalanan lagi ke daerah Sidoarjo. Sesampainya di daerah Sidoarjo ia menyantri di Pesantren Sono Sidoarjo selama 7 tahun untuk memperdalam ilmu Nahwu dan Sharaf di pesantren tersebut.

Demi untuk menyukseskan belajarnya, Kakaknya menyuruh Abdul Karim fokus belajar di pesantren tanpa harus bekerja. Belajar sembari bekerja dianggap sang kakak tidak efektif, bisa merusak konsentrasi belajar sang adik. Hal itulah yang mulai disadari sang kakak. Oleh karenanya, sejak saat itulah segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh sang kakak.

Setamatnya belajar ilmu nahwu dan sharaf selama tujuh tahun di Pesantren Sono, Kiai Abdul Karim memutuskan untuk berburu ilmu kepada kiai lain. Sosok *Syaikhana* Khalil Bangkalan yang saat itu terpandang tersohor sebagai ulama ahli nahwu dan waliyullah. Karena banyak kiai dan santri belajar kepadanya di Kademangan, Bangkalan, Madura. Membuat Kiai Abdul Karim ingin belajar kepadanya.

Sebelum menuju ke Pulau Garam, beliau menyempatkan diri untuk belajar di pesantren Kedungdoro, Sepanjang, Sidoarjo. Tak lama kemudian barulah melanjutkan perjalannya ke Bangkalan Madura. Setibanya di Bangkalan, Madura ia pun langsung menuju ke Pesantren Kademangan untuk meminta restu kepada *Syaikhana* Khalil untuk menjadi santrinya.

Selama menjadi santri *Syaikhana* Khalil Bangkalan, Kiai Abdul Karim tidak lagi dibantu dalam hal biaya oleh kakaknya. Demi untuk dapat bertahan hidup, beliau bekerja di sawah kepada penduduk sekitar pesantren. Bahkan, suatu kali pernah menempuh perjalanan yang cukup jauh, yakni di daerah Jember dan Banyuwangi.

Beliau ikut bekerja kepada penduduk yang memiliki sawah sewaktu masa panen raya tiba. Hanya dengan cara bekerja di sawah beliau dapat memperoleh bekal hidup di pondok. Hal itu beliau jalani dengan penuh keikhlasan. Segala kepayahan yang dialaminya dalam menuntut ilmu tak membuatnya patah semangat dan putus asa. Proses perjuangannya dalam menuntut ilmu sungguh sangat dahsyat. Mampukah kita mencontohnya?

Masa muda Kiai Abdul Karim sudah malang melintang di dunia pesantren. Mulailah dalam dirinya tumbuh menjadi santri yang matang. Baik secara intelektual, spiritual, dan kematangan jiwanya. Belum cukup puas berguru kepada *Syaikhana* Khalil Bangkalan, oleh gurunya diperintahkan untuk belajar kepada *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asyari di Pesantren Tebuireng Jombang.

Hadratusysyaikh saat itu yang merupakan ulama muda yang kesohor di kalangan para ulama. Selain ilmunya luas, alim, dan

akhlaknya terpuji juga terkenal sebagai pakar hadis. Bahkan, beliau juga pernah berguru kepada *Syaikhana* Khalil Bangkalan, Madura. Dengan demikian gurunya ini merupakan seniornya di Pesantren Kademangan.

Sebagai santri tentu saja, Kiai Abdul Karim tunduk atas perintah gurunya. Maka berangkatlah ia ke Jombang. Sesampainya di Pesantren Tebuireng dan bertemu *Hadratusysyaikh*, maka ia pun tinggal bersama santri lain. Selama belajar di Pesantren Tebuireng inilah, beliau bertemu dengan para santri hebat dan di kemudian hari menjadi ulama besar.

Di bawah bimbingan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asyari, Kiai Abdul Karim semakin bertambah luas ilmunya. Gurunya kali ini, selain pernah belajar dari pesantren ke pesantren, juga belajar di tanah suci. Bahkan, tercatat pernah menjadi guru besar di Masjidil Haram. Sebagai santri Pesantren Tebuireng, segala gerak-gerik Kiai Abdul Karim selalu dalam pengawasan dan perhatian Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Beliau yang mondok di pesantren Tebuireng sudah memiliki ilmu yang memadai ditempatkan di kelas khusus untuk mendapatkan gemblengan maksimal dari gurunya. Seiring berjalannya waktu, melihat usia si santri yang semakin bertambah dewasa dan dari segi usia sudah mencapai 50 tahun membuat sang guru bermaksud mencarikan pasangan hidupnya.

Hadratusysyaikh lantas mengirim salah satu satu santrinya yang bernama Agus Ahmad (ia juga masih keponakannya) untuk menemui KH. Sholeh, Banjarmelati, Mojoroto Kediri. Setelah sampai di kediaman Kiai Sholeh, ia menyampaikan pesan

Hadratusysyaikh yang bermaksud menanyakan apakah masih memiliki anak gadis yang sudah siap menikah. Rencananya hendak dinikahkan dengan Kiai Abdul Karim santri Pesantren Tebuireng.

Melalui Agus pula lamaran *Hadratusysyaikh* diwakilkan. Lamaran *Hadratusysyaikh* tidak langsung dijawab Kiai Sholeh. Barulah pada Hari Raya Idulfitri, Kiai Sholeh menemui langsung *Hadratusysyaikh* di Pesantren Tebuireng. Saat itu juga, terjawab bahwa lamaran *Hadratusysyaikh* untuk santrinya yang bernama Kiai Abdul Karim diterima.

Dengan penuh gembira *Hadratusysyaikh* menerima kabar tersebut. Beliau juga meminta acara pernikahan dilangsungkan sesegera mungkin. Tak berapa lama kemudian, pada tanggal 8 Shaffar 1328 H/1908 M dilangsungkan pernikahan antara Kiai Abdul Karim dengan Dlomroh, putri Kiai Sholeh, Banjarmelati, Kediri.

Setelah menikah keduanya mula-mula tinggal di rumah mertuanya. Kiai Abdul Karim juga masih ikut mengajar di Pesantren Tebuireng. Setahun kemudian lahirlah anak pertamanya. Sejak itu pula beliau berhenti membantu gurunya mengajar para santri di Pesantren Tebuireng. Kiai Sholeh sebagai kiai kampung juga berprofesi sebagai petani. Memberikan sebidang tanah yang berada Lirboyo sebelah barat kota Kediri kepada Kiai Abdul Karim dan Nyai Dlomroh.

Di Lirboyo inilah Kiai Sholeh menugaskan menantunya untuk menempati gubuk sederhana yang telah dibangunkannya. Dengan harapan, selain dapat hidup mandiri dapat mengamalkan

ilmunya kepada masyarakat. Kiai Abdul Karim yang dipandang ilmunya luas, alim, dan akhlaknya terpuji mulai dikenal luas oleh masyarakat sekitar rumahnya.

Atas izin Allah Swt., beliau kemudian merintis tempat ibadah, berupa Mushala. Di tempat inilah cikal bakal Pesantren Lirboyo berdiri. Seiring berjalannya waktu Pesantren Lirboyo mulai dikenal luas oleh masyarakat. Banyak para orangtua dari sejumlah daerah yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar. Kini pesantren Lirboyo semakin besar dan memiliki ribuan santri.

DigitalPublishing/KG-2/SC

KH. Abd. Wahab Hasbullah
Jangan Jadi Pemimpin yang Melarat

Kisah guru santri lain adalah sosok KH. Wahab Hasbullah. Seorang putra Kiai Hasbullah Said dan Nyai Lathifah. KH. Hasbullah selain dikenal sebagai tokoh penerus Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur juga dikenal sebagai kiai yang kaya dan dermawan. Rekam jejaknya dalam kehidupan berbangsa dan negara juga terpotret dengan baik.

Ada banyak buku yang mengulasnya, salah satunya buku karya Saefuddin Zuhri berjudul, "*Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*". Sedangkan karya Munim Dz, "*Kaidah Berpolitik dan Bernegara*" memuat ide dan gagasan KH. A. Wahab Hasbullah. Ibunda kiai Wahab Hasbullah, Nyai Lathifah dikenal sebagai ibundanya para alim ulama. Mertua dari KH. Bisri Syansuri ini juga berperan aktif dalam *ngopeni* pesantren, misalnya mengajar santri putri.

Sebagaimana diulas dalam buku "*Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah*", Alkisah, sewaktu Nyai Lathifah

mengandung putranya yang bernama Kiai Wahab Hasbullah, beliau meminta suaminya, KH. Hasbullah Said untuk bertirakat. Tirakat khusus yang diminta saat itu adalah sang suami harus mengkhatamkan Al-Qur`an sebanyak seratus kali. Maka dengan sepenuh hati dijalani dengan ikhlas dan selesai.

KH. Wahab Hasbullah lahir pada tahun 1888. Beliau dibesarkan dalam lingkungan pesantren Tambakberas. Sejak kecil belajar ilmu agama Islam dari ayahnya. Di antara ilmu yang dipelajari adalah, teologi islam, fikih, nahwu, dan sharaf. Seiring berjalannya waktu, KH. Wahab Hasbullah kemudian mengembara ke sejumlah pesantren untuk mendalami ilmu dan menyerap akhlak kiai.

Mula-mula, beliau bersinggah di Pesantren Pelangitan di bawah asuhan Kiai Ahmad Sholeh. Selanjutnya ke Pesantren Mojosari di daerah Nganjuk. KH. Wahab Hasbullah belajar kepada kiai Ahmad Saleh dan kiai Zainuddin. Di pesantren tersebut beliau menyantri selama 4 tahun lamanya. Kitab-kitab yang dipelajari adalah *Fathul Muin*, dan lainnya.

KH. Wahab Hasbullah menyantri kepada kiai Ali (masih saudara ibu kandungnya sendiri) di Pesantren Tawangsari, Surabaya. Beliau belajar kitab *Iqna* dan kitab-kitab klasik lainnya. Setelah dirasa cukup apa yang menjadi buruannya, kemudian beliau pindah ke Pesantren Kademangan, Bangkalan. KH. Wahab Hasbullah belajar kepada *Syaikhana* Kholil.

Sebagai seorang ulama yang dikenal ahli nahwu dan Waliyullah, *syaikhana* Kholil saat itu juga seorang ulama yang sangat masyhur hingga banyak para santri yang berguru

kepadanya. Selama tiga tahun lamanya beliau menyantri di Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura. Atas rekomendasi Kiai Kholil, KH. Wahab Hasbullah akhirnya menyantri di Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari.

Kiai Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai seorang ulama muda yang sedang naik daun, diakui ketinggian ilmunya utamanya dalam bidang hadis. *Syaikhana* Khalil Bangkalan mengakui keunggulan KH. Hasyim Asy'ari. Sebelum belajar dari Pesantren Tebuireng, KH. Wahab Hasbullah sempat belajar di Pesantren Branggahan Kediri selama satu tahun lamanya. Beliau belajar di bawah bimbingan Kiai Fakihuddin.

KH. Wahab Hasbullah pun datang ke Tebuireng, berguru kepada *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asyari. Di bawah bimbingan *Hadratusysyaikh*, Kiai Wahab Hasbullah belajar ilmu Tafsir Al-Qur`an, Teologi Islam, Tasawuf, dan lainnya. Bahkan, selama menyantri di Pesantren Tebuireng, Kiai Wahab juga pernah dipercaya *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asyari untuk menjadi lurah pondok Tebuireng.

Belajar di bawah bimbingan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asyari, banyak kemajuan yang didapat KH. Wahab Hasbullah. Beliau dikelompokkan ke dalam kelas musyawarah, suatu kelas yang saat itu diisi oleh santri-santri senior. Di antara santri yang kemudian menjadi kiai besar, Kiai Abbas Buntet, Kiai Abdul Karim, Kiai Asad Syamsul Arifin, dan lain-lain. Di kelas itulah Hadratusysyaikh membimbing santri-santri senior untuk terlatih memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat.

Selama empat tahun lamanya, KH. Wahab Hasbullah menyantri di Pesantren Tebuireng Jombang. Setamat dari Tebuireng, *Hadratusysyaikh* menyarankan Kiai Wahab Hasbullah untuk melanjutkan studinya di tanah suci untuk mengikuti jejak ulama pendahulunya. Pada tahun 1909 Kiai Wahab Hasbullah pergi ke tanah suci untuk melanjutkan belajarnya.

Di Mekah beliau belajar kepada Kiai asal Indonesia yang sudah lama bermukim di tanah suci, yakni Kiai Mahfud Termas. Kitab yang diajarkan ilmu hukum Islam, Tasawuf, dan Ushul Fiqh. Kemudian belajar *Fathl Wahb* kepada kiai Muhtaron asal Banyumas.

Selain itu, KH. Wahab Hasbullah belajar kepada Syekh Sa'id Al-Yamani dan Syekh Ahmad bin Bakry Syatha, Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, Kiai Bagir asal Jogja, Kiai Asy'ari Bawean, Syekh Abdul Karim Ad-Daghestany, Syekh Abdul Hamid Kudus, Syekh Umar Bajened, dan lain-lain. Kiprahnya sebagai seorang santri sejati bukanlah menjadi rahasia umum lagi. Masa muda KH. Wahab Hasbullah digunakan untuk menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren.

Selepas berkelana mencari ilmu, kiprah kiai Wahab juga sangat menonjol. Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh penggerak dan inisiator berdirinya NU.

Selepas *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin utamanya, menyitir pendapat Saefuddin Zuhri, "Bagi Kiai Wahab Hasbullah, NU adalah segalanya. NU menjadi tempat untuk berjuang mengagungkan Allah dengan segenap jiwa dan raganya. Di NU beliau menemukan cara sebaik-baiknya

menghidupkan syariat agama dalam masyarakat, dan di sini pula disalurkan semangat cita-cita umat dengan lapisan, ulamanya, pedagangnya, petaninya, buruhnya, pemudanya, dan wanitanya." Selain sebagai aktivis ulama dan kiai pesantren, Kiai Wahab Hasbullah juga merupakan manusia biasa yang butuh bekal dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada suatu waktu beliau ikut berusaha, berdagang gula. Hasilnya untuk kebutuhan diri dan keluarganya, sekaligus pondoknya. Sebagai seorang tokoh besar di NU beliau sempat mendapatkan pertanyaan sinis dari masyarakatnya. *'Masak Rais Aam berdagang gula?'* Padahal sebagai manusia biasa hal itu merupakan kewajaran. KH. Wahab Hasbullah tetap berpendirian tegas.

Apa salahnya berdagang mencari rezeki yang halal dengan cara yang tidak merusak martabat dan tidak mengganggu tugasnya sebagai pemimpin. Hasilnya toh untuk kepentingan masyarakat, di samping untuk mencukupi nafkah bagi keluarganya.

Menurut Saefudin Zuhri, dalam bukunya, *"Mbah Wahab Hasbullah: Kiai Nasional Pendiri NU,"* mengungkapkan,

"Serba susah! Pemimpin melarat bisa jadi beban pengikutnya, dan ini bertentangan dengan asas kepemimpinannya yang berkewajiban memberi bukan meminta." Apalagi zaman sekarang, pemimpin yang melarat tidak banyak bisa berbuat; apalagi kalau sebagian besar pengikutnya terdiri dari kaum yang lemah ekonominya. Pemimpin kaya, bisa menjadi sumber fitnah dan dituduh yang bukan-bukan. Pemimpin yang kerjanya mencari bantuan kiri-kanan bisa terancam intregritasnya dan

bisa jatuh martabatnya. Mudah dinilai sebagai pemimpin yang gampang 'dibeli'. Tetapi pemimpin yang bisa menggunakan kesempatan berusaha bisa dicap 'menumpuk kekayaan!'"

Salah satu kata-kata Kiai Haji Wahab Hasbullah yang sarat dengan pesan adalah, "jadilah seperti ikan yang hidup! Ikan, selagi dia masih hidup, masih mempunyai ruh atau nyawa, biar seratus tahun hidup di laut yang mengandung garam, dia tetap saja tawar dagingnya, tidak menjadi asin. Sebabnya karena dia memiliki ruh, karena dia hidup dengan seluruh jiwanya. Sebaliknya, kalau ikan itu sudah mati, sudah tidak mempunyai nyawa, tiga menit saja taruh dia di kuali yang bergaram, maka dia akan menjadi asin rasanya."

Sosok Kiai Wahab Hasbullah di NU utamanya akan terus dikenang. Jasanya amat besar bagi bangsa dan negara. Beliau wafat pada 29 Desember 1971 setelah Muktamar NU dan dimakamkan di komplek Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Atas jasa-jasanya beliau kemudian dianugerahi gelar Pahlwan Nasional oleh negara.

KIAI WAHAB HASBULLAH SEJAK MUDA JUGA SEORANG KIAI PENDEKAR. BELIAU AHLI DALAM ILMU BELA DIRI. SEJAK KEPULANGANNYA DARI PENGEMBARAAN ILMIAH, BELIAU MENGABDIKAN DIRI KEPADA AGAMA DAN BANGSA.

KH. Abdul Wahid Hasyim:
Belajarlah, Hanya Dengan Ilmu Kemajuan Bangsa Dan Kebahagiaan Dapat Diraih

Salah satu tokoh guru santri yang terkenal sebagai bapak bangsa adalah KH. Abd. Wahid Hasyim. Beliau merupakan tokoh muda yang di zamannya amat disegani. Akhlaknya terpuji dan pemikirannya sangat brilian, melampui zamannya. Padahal bila melihat rekam jejaknya, beliau bahkan tidak tamat bangku universitas. Mondoknya di sejumlah pesantren seperti di Pesantren Siwalan Panji, Pesantren Lirboyo, dan di tanah suci Mekah tidak lama. Layaknya sebatas ingin *tabarukan* dengan para kiai.

Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim merupakan putra dari *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Lahir pada Jumat Legi, 5 Rabiul Awal 1333 H. bertepatan dengan 1 Juni 1914 M di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kab. Jombang. Sejak kecil belajar kepada ayahnya. Ayahnya mendidiknya menjadi anak yang mandiri dalam belajar. Ayah Gus Dur ini gemar membaca buku bertema apa saja, dari versi bahasa Inggris, Belanda, Arab, dan Indonesia dilahapnya dengan habis, nyaris banyak waktunya dihabiskan untuk membaca buku.

Berkat kecerdasannya dalam usia muda, ia dikenal memiliki banyak ide dan gagasan monumental. Sepulangnya dari Mekah, Kiai Wahid Hasyim mulai mengembangkan ide dan gagasannya. Misalnya, pada 1935, dimulailah pembukaan sebuah madrasah modern di dalam lingkungan Pesantren Tebuireng yang dinamakan Madrasah Nizamiyah, suatu perguruan hasil ciptaan Wahid Hasyim sendiri.

Beliau memasukkan pelajaran yang belum pernah ada sebagai salah satu pelajaran pesantren Islam di Indonesia. Di samping pengajaran agama Islam, di dalam madrasah itu juga diselenggarakan pembelajaran materi pengetahuan umum plus ilmu bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Untuk ukuran pesantren saat itu, pemikiran KH. A. Wahid Hasyim sangat monumental. KH. Wahid Hasyim benar-benar menjadi seorang tokoh perubahan bagi kaum sarungan.

Menurutnya "Barangsiapa mengetahui bahasa sesuatu golongan, ia akan aman dari perkosaan golongan itu," dan pepatah bahwa, "Bahasa itu adalah kunci ilmu pengetahuan." Awalnya terobosan pendidikan yang dilakukan sederhana dan mungkin kontroversial. Seiring berjalannya waktu, madrasah yang beliau dirikan tumbuh makin pesat dan maju, muridnya pun semakin bertambah banyak.

Para santrinya juga difasilitasi buku bacaan yang melimpah. Aktivitas membaca dan menulis dicontohkan oleh KH. Wahid Hasyim dengan baik. Selain itu, juga beliau juga menganjurkan santri-santrinya untuk aktif berorganisasi dan pidato. Hal ini ia lakukan untuk melahirkan ulama-ulama besar yang siap

berkontribusi dalam tempatnya masing-masing. Terbukti, apa yang dilakukannya berhasil dan menjadikan santri-santrinya tokoh hebat.

Sewaktu menjadi Menteri Agama pernah membuat kebijakan mendirikan Lembaga Pendidikan tinggi Islam, kini perguruan tinggi Islam seperti UIN/IAIN/STAIN. Selain terus dikenang sebagai tokoh bangsa, beliau juga merupakan ayah Gus Dur. Mantan Presiden Indonesia dari kaum santri. Di antara pelajaran yang dapat kita petik dari tokoh ini, yakni banyak membaca dan menulis.

Dalam buku *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim* karya Abubakar Atjeh disebutkan, Menurut sahabat-sahabat KH. Abdul Wahid Hasyim, baik yang pro dan kontra, mereka memandang bahwa Wahid Hasyim mengetahui betul batas-batas sportivitas dalam pertarungan paham. Jika pertarungan ini terjadi, permusuhan hanya terbatas dalam cara berpikir.

Saling menyerang dalam debat dalam tulis-menulis, tidak melampaui batas perdebatan, tidak sampai kepada masalah yang menyangkut pribadinya, dan tidak sampai kepada membenci teman-teman lawannya. Kesopanan menurut ajaran Islam sangat dijaga. Hal ini nyata dalam cara beliau mengambil sikap dan mempergunakan tutur katanya.

Bagi para santri di sejumlah pesantren, sosok KH. Wahid Hasyim menarik untuk dijadikan inspirasi, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan pergerakannya. Dalam sebuah tulisannya berjudul, *Perguruan Tinggi Islam*, beliau menguraikan dengan

baik bahwa jalan pengetahuan dan bukan jalan-jalan yang lainnya adalah jalan yang sebenar-benarnya menuju pada kemajuan dan kebahagiaan itu:

"Memang jalan pengetahuan menuju ke arah kemajuan dan kebahagiaan menghendaki keuletan, kesabaran, dan waktu yang lama, tidak dapat dipercepat atau direvolusikan, seperti jalan politik, akan tetapi jalan pengetahuan itu benar-benar menuju pada kemajuan dan kebahagiaan, tidak ada kemungkinannya menyesatkan seperti jalan-jalan yang lainnya.

Dalam hubungannya ini, teringatlah saya pada cerita Raja Alexander yang besar, ketika belajar ilmu bintang dan lama sekali kemajuannya dalam pelajarannya, dan menyatakan kesalahan hatinya, kepada guru yang mengajarinya. Dia menyatakan perasaan hatinya, tiadalah seimbang lamanya menjadi 'murid' ilmu bintang itu, jika dibandingkan dengan kecepatannya menguasai dunia di luar daerah kerajaannya, Macadonia dengan kekuatan pedang dan tentaranya.

Maka gurunya menjawab penjelasan itu dengan ucapan, apa boleh buat, Tuanku; memanglah tidak ada koneeklijk weg atau jalan kerajaan maupun jalan pemerintahan yang dapat menyampaikan pada ilmu dalam jarak yang pendek." Bagi kemajuan bangsa kita dan kebahagiaannya, jalan yang satu-satunya, yang tidak ada lainnya, adalah jalan pengetahuan itu. Jalan ini memang menghendaki waktu yang lama.

Dan untuk menempuhnya dalam waktu yang lama, orang tidak boleh kesal hatinya atau hilang kesabarannya. Teori yang radikal revolusioner untuk mendapatkan pengetahuan dalam waktu cepat,

tidak dapat digunakan. Seperti orang yang tidak dapat mencepatkan tumbuhnya buah dan suatu pohon yang baru saja ditanam. Akan tetapi, jika sekali pohon itu telah berbuah, setelah berkembang dalam waktu yang lama menurut mestinya, ia akan mengeluarkan buahnya terus-menerus tiada berhentinya."

"Buah dari sederhana, ketenangan hidup. Buah dari merendahkan diri, kesayangan orang kepadanya. Buah dari sombong, kebencian orang." ***Syair Hikmah, KH. A. Wahid Hasyim.***

DigitalPublish

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Kedua

Ayo Mondok

Bekal Sebelum Mondok

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu dengan cara mencabut ilmu dari muka bumi, akan tetapi Allah mencabut ilmu dari muka bumi ini dengan cara mencabut nyawa orang-orang yang alim (ulama). Sehingga tidak ada satu orang alim pun yang tersisa di muka bumi ini, kemudian masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh, tidak berilmu, dan ketika mereka ditanya tentang suatu permasalahan, maka mereka akan memberikan jawaban fatwa tanpa berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan." **(HR. Bukhari)**

Kepada Para Calon Wali Santri...

Setiap orangtua sudah pasti berharap memiliki putra-putri yang saleh, dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, dan berbakti kepada orangtua. Dalam konteks kehidupan sosialnya ia mampu mengangkat derajat dan martabat orangtua. Sedangkan dalam konteks kebangsaan, minimal

ia menjadi warga negara yang baik. Apa pun latar belakang orangtuanya, sudah pasti berharap memiliki harapan positif bagi putra-putrinya kelak.

Untuk mewujudkan itu semua, butuh perjuangan dan pengorbanan. Jalur pendidikan masih menjadi salah satu hal yang banyak dipilih dan dipercaya oleh sebagian masyarakat kita untuk mengubah seorang anak menjadi yang lebih baik. Baik secara intelektual, spritual, maupun emosional. Melihat kehidupan luar keluarga yang semakin hari mengkhawatirkan siapa saja, dari mulai pergaulan bebas di kalangan remaja, tidak memerhatikan nilai-nilai agama, terpapar gerakan radikalisme, jeratan narkoba, dan lainnya membuat para orangtua khawatir dan takut akan putra-putrinya menjadi korban.

Dengan memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dianggap terbaik buat sang buah hati memang sebuah pilihan yang tepat. Sebab pesantren masih menjadi salah satu lembaga terbaik untuk mendidik putra-putri bangsa yang religius-nasionalis. Terbukti, pesantren juga tidak mudah terpengaruh dengan budaya negatif dari luar. Dengan demikian, para orangtua akan merasa mendapatkan jaminan perlindungan bagi putra-putrinya dari sesuatu yang negatif yang sewaktu-waktu datang.

Sebelum memondokkan putra-putrinya ke pesantren, penting untuk mengajak sang anak berkunjung ke pesantren lebih dahulu dan memberikan pemahaman yang cukup. Tujuannya selain mengenalkan juga membantu memantapkan hati sang anak. Pengetahuan tentang pesantren penting diberikan kepada putra-putrinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan klasik, kini jumlahnya sangat banyak dan tersebar di mana-mana. Apalagi di pulau Jawa. Dari tiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing. Dari mulai pesantren salaf, modern, dan semi modern. Hal tak kalah penting bagi wali santri, yaitu memiliki niat tulus dan ikhlas. Menyerahkan anak kepada kiai dan ustaz di pesantren harus sungguh-sungguh dan tidak boleh setengah-setengah.

Bila masih belum mantul dalam hatinya, seringkali juga membuat sang anak juga ikut merasakan perasaan yang sama; gelisah. Akhirnya, dapat menjadi penyebab anak tidak kerasan di pondok. Apakah ada kasus demikian? Banyak. Apalagi anaknya yang mondok masih berusia belasan tahun, baru tamat SD maupun SMP sudah pergi ke pondok.

Secara alamiah seringkali dalam diri orangtua memunculkan banyak perasaan, misalnya kasihan dan tidak tega. Mengingat hidup di pondok jadwal pengajiannya padat, terbatas fasilitasnya, dan jauh dari jangkauan pengawasan orangtua. Siapa orang yang mampu dan sanggup memberikan pelayanan lebih kepada putra-putrinya?

Selama tinggal di pesantren seorang wali santri juga tidak diperkenankan memberikan alat komunikasi seperti ponsel kepada putra-putrinya. Selain dapat mengganggu konsentrasi belajar, mudaratnya lebih banyak daripada manfaatnya. Pintu komunikasi kepada para putra-putrinya bila di pesantren melalui pembina maupun pengurus. Selain itu menggunakan fasilitas pondok yang disediakan seperti wartel.

Kehidupan santri setiap waktunya sudah mendapatkan pengawasan dari kiai dan pengurus pondok. Dengan demikian

para orangtua tidak perlu khawatir berlebihan kepada putra-putrinya yang tinggal di pesantren. Selain aman dari segala pengaruh negatif juga apa yang dikerjakan seorang anak membawa manfaat bagi diri dan citra keluarganya di masa depan. Hal lain yang tak kalah penting adalah orangtua harus selalu mendukung dan mendoakan kepada putra-putrinya. Supaya dalam proses belajar di pesantren putra-putrinya diberikan kemudahan, kelancaran, kesehatan, dan lainnya.

Percayalah, mereka akan baik-baik saja tinggal di pesantren. Tentu saja bila ada sesuatu hal penting yang menyangkut putra-putrinya, kiai melalui ustaz pesantren akan memberikan informasi kepada wali santri. Lebih-lebih sekarang era kecangggihan teknologi dan infromasi. Tidak perlu muncul kekhawatiran yang mendalam, dengan memondokkan putra-putri ke pesantren saja sudah merupakan bagian dari sebuah kewajiban orangtua. Mereka tinggal di pesantren untuk menuntut ilmu.

Dalam hal ini kisah Imam Asy-Syafi'i dan ibunya menarik untuk disimak:

****

Sebelum pergi mondok, Ibunda Imam Syafi'i memberikan motivasi kuat kepada anaknya. "Anakku, pergilah menuntut ilmu di jalan yang diridai oleh Allah. Kita akan bertemu di akhirat." Pesan Fathimah bin Ubaidillah, Ibunda Imam Asy Syafi'i kepada putranya untuk menuntut ilmu di luar rumah.

Maka berangkatlah Muhammad Idris bin Abbas bin Ustman Bin Syafi'i bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin

Hasyim bin Abdul Muthalib ke Madinah untuk mencari ilmu. Sesampainya di Madinah, beliau menyantri kepada Imam Malik bin Anas, seorang ulama besar yang dikenal luas ilmunya dan menawan kepribadiannya. Di bawah bimbingan Imam Malik, beliau menjadi pemuda progresif dan visioner. Ilmunya terus berkembang dan akhlaknya sangat menawan.

Saat itu dalam dirinya belum merasa puas. Setelah selesai belajar kepada Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i kemudian melanjutkan belajarnya di Irak. Selama belajar di pesantren, beliau dikenal sebagai santri yang cerdas, mandiri, dan tekun. Jarang sekali ia pulang ke rumah selama ia menjadi santri. Bahkan, ia tidak berani pulang sebelum memperoleh ilmu yang bermanfaat. Demikianlah pesan mendalam dari ibunya.

Pada suatu waktu para ulama dari berbagai daerah mengadakan perkumpulan yang berlangsung di Masjidil Haram. Sosok Imam Asy-Syafi'i tengah menjadi perbincangan di kalangan rombongan ulama yang hadir. Bahwa beliau merupakan ulama muda yang dikenal luas ilmunya dan alim. Mendengar perbincangan tersebut, ada seorang perempuan menghampiri dan mencoba bertanya kepada rombongan ulama.

"Ya, Syekh... Siapakah dia, Imam Syafi'i yang dimaksud?" Tanya seorang perempuan.

"Dia adalah guruku, seorang yang alim, cerdas, saleh, dan memiliki keluhuran akhlak." Jawab syekh.

"Dia anakku," kata perempuan tersebut.

Mendengar jawaban perempuan tersebut, serombongan ulama pun balik menanya lebih detail. Khawatir, ia hanya mengklaim semata. Setelah menyebutkan ciri-cirinya, maka benarlah. Sosok itu adalah Imam Syafi'i yang dimaksud. Para rombongan ulama yang hendak hadir di Masjidil Haram pun lantas menaruh hormat kepada perempuan tersebut.

"Adakah pesan untuk beliau?" kata syekh kepada perempuan tersebut.

"Sampaikan kepada anakku, sekarang sudah boleh pulang menemuiku."

Selanjutnya, sepulang dari Haji, pesan itu disampaikan syekh kepada Imam Syafi'i. Mendengar pesan itu, sang anak pun merasa terharu dan bergembira. Karena ia telah diperkenankan pulang untuk menemui ibunya. Kesempatan bertatap muka dengan ibunya yang sekian lama dipendam benar-benar akan segera terwujud. Tanpa berpikir panjang, Imam Syafi'i pun berkemas-kemas, untuk menemui ibunya di Mekah.

Sebelum pulang, Imam Syafi'i yang kini telah menjelma menjadi tokoh masyarakat di Irak memohon pamit kepada warga masyarakat Irak. Tak lupa, oleh masyarakat ia juga diberi bekal harta yang berharga. Dari mulai uang dinar, unta, dan lainnya untuk menjadi bekal selama perjalanan pulang. Beliau pun pulang dengan membawa semua pemberian masyarakat. Sebelum sampai di rumahnya, ia mengutus santrinya untuk memberikan informasi atas kepulangan Imam Asy-Syafi'i kepada ibunya.

Setelah sampai di rumahnya. Santri imam Syafi'i lantas mengetuk pintu rumah.

"Siapa itu?" Tanya ibunya.

"Santri imam Syafi'i, Bu."

"Syafi'i pulang membawa apa?" Tanya ibunya.

"Beliau pulang membawa puluhan unta dan harta lainnya." Jawab santrinya dengan bangga.

Mendengar itu, ibunya menutup kembali pintu rumahnya, seraya berkata. "Aku menyuruh imam Asy-Syafi'i ke Irak bukan untuk mencari dunia! Kabarkan kepada anakku, dia tidak boleh pulang ke rumah."

Dengan perasaan bersalah, utusan santri pun pergi menemui imam Asy-Syafi'i di perbatasan. "Wahai Imam, ibundamu tidak menerima kepulanganmu. Ibunda Anda marah, karena pulang membawa puluhan unta dan harta."

"Sungguh, kesalahan besar santriku. Kamu menjawab pertanyaan ibu atas kepulanganku dengan jawaban demikian. Baiklah, kalau begitu. Sekarang semua onta dan harta kekayaan yang kita bawa diserahkan semua kepada penduduk Mekah." Kata imam Syafi'i kepada santri yang ikut bersamanya.

Setelah para santri membagikan semuanya tak terkecuali kitab-kitab yang tersisa, imam Asy-Syafi'i kembali mengutus salah seorang santrinya untuk menemui ibunya dan mengabarkan kepulangannya.

Sesampainya di depan pintu, ibunya membukakan pintu. Ia mengabarkan bahwa semua unta dan harta yang dibawa imam Asy-Syafi'i sudah dibagikan semuanya kepada penduduk Mekah. Mendengar jawaban tersebut, ibunya kemudian senang mendengarnya. "Baiklah, kalau demikian. Kabarkan kepada putraku, sekarang dia boleh pulang ke rumah dan aku menunggunya." Imam Syafi'i pun menemui ibunya dengan perasaan bahagia.

****

Dari kisah di atas, dapat kita ambil maknanya yang sangat dalam. Bahwa orang tua telah berhasil menanamkan budi pakerti yang luhur. Bahwa dalam menuntut ilmu ia harus serius. Jangan sering pulang jika belum berhasil meraih ilmu. Dalam hal ini, seorang wali santri harus memberikan motivasi kuat kepada anak-anaknya supaya belajar giat. Dengan sering menjenguk sang anak di pesantren boleh saja, begitu pun kalau sang anak pulang ke rumah. Namun kalau terlalu sering juga akan kurang tepat. Karena dikhawatirkan menjadikan sang anak manja dan ingat rumah.

Kepada Para Calon Santri...

Berpisah dengan orangtua memanglah sangat berat. Tinggal di pesantren yang jauh dari orangtua membuat kita tidak bebas. Namun itu semua merupakan bagian dari membahagiakan mereka. Baik di kehidupan dunia maupun akherat. Setelah seorang anak menjatuhkan pilihannya belajar di pesantren. Ia harus memiliki niat kuat dan restu orangtua. Itulah salah satu modal penting.

Di antara bekal yang perlu disiapkan dan dibawa ke pesantren antara lain; sajadah, beberapa baju takwa, dan sarung, Al-Qur`an, tasbih, buku tulis, pena, dan lain-lain. Kendati demikian hal tersebut juga dapat diperoleh setelah datang dan diterima di pesantren. Mengingat, di sekitar pesantren kebutuhan santri sudah tersedia. Banyak toko yang menyediakan kebutuhan santri.

Datang ke pesantren tak perlu membawa pakaian dalam jumlah banyak tetapi secukupnya saja. Apalagi membawa pakaian yang mewah dan mahal takut riya. Meminjam istilahnya Kiai Bisri Musthofa dalam kitabnya, *Mitra Sejati*, soal pakaian yang kita pakai terpenting layak, bersih, dan rapi. Pesan itu sangat berarti bagi santri.

Bekal berharga yang tak kalah penting dan perlu dipersiapkan adalah soal pengetahuan dasar agama, seperti kemampuan membaca, menulis Al-Qur`an, dan hafalan surat-surat pendek. Bagi para calon santri hal ini penting untuk disiapkan jauh-jauh hari. Selain itu ia juga harus mampu mempraktikkannya dengan baik seputar masalah ubudiah seperti bersuci dan salat.

Kebanyakan pesantren memewajibkan para calon santrinya untuk mengikuti ujian masuk, seperti tes membaca Al-Qur`an dan praktik ibadah lainnya. Baik itu untuk tingkat pemula maupun untuk lanjutan. Ada yang menjadikan tes masuk sebagai pintu masuk menjadi santri. Artinya bagi setiap calon santri yang mendaftar maka ia harus melalui ujian, bila ia dinyatakan lulus maka akan diterima menjadi santri. Namun ada juga pesantren yang dalam sistem penerimaannya tidak berdasarkan ujian awal masuk pesantren. Terpenting ia datang dan mendaftar menjadi santri sudah siap lahir dan batin.

Hidup di dunia pesantren, sesungguhnya membawa manfaat yang besar bagi anak muda. Para kiai pesantren mengajarkan arti hidup sederhana, jujur, kerja keras, kemandirian, dan lain sebagainya. Jangan mudah percaya ucapan sebagian orang yang mengatakan bahwa menjadi santri itu menakutkan dan mencemaskan. Percayalah, semua pandangan negatif akan sirna manakala engkau tinggal di pesantren. Kita akan menemukan indahnya persahabatan, kasih sayang kiai, dan kehidupan yang penuh kedamaian.

PERGILAH MERANTAU UNTUK MENCARI KEMULIAAN, KARENA DALAM PERANTAUAN ITU ADA LIMA HAL YANG DAPAT DIPETIK, YAITU; MENGHILANGKAN KESEDIHAN, MENDAPATKAN PENGHIDUPAN, MENDAPATKAN ILMU, MENGAGUNGKAN JIWA, DAN DAPAT BERGAUL DENGAN BANYAK ORANG. (IMAM ASY-SYAFI'I)

DigitalPublishing/KG-2/5

Kenapa Belajar Harus di Pesantren?

Kenapa belajar agama harus di pesantren? Apa sesungguhnya yang dapat diperoleh setelah belajar kepada kiai dan ustaz di pesantren? Apa bedanya orang yang mondok dengan mereka yang tidak mondok? Bukankah, belajar ilmu agama kini banyak tempatnya dan tak harus di pondok? Apakah selesai mondok menjadikan hidup kita semakin baik ataukah justru tidak memberikan dampak serius bagi kehidupan di masa mendatang? Bagaimanakah kualitas dan pelayanan di pondok?

Beberapa pertanyaan di atas seringkali muncul dalam benak pikiran orang-orang yang belum pernah mondok. Orang yang mau mondok tentu saja akan mendapatkan pengetahuan agama, berkah ilmu kiai, perkumpulan dengan orang-orang saleh, serta pembiasaan menjalankan hal-hal positif. Menjadi orang berilmu dan orang saleh memanglah sangat berat dan butuh perjuangan keras, karena memberantas kebodohan dalam diri merupakan perjuangan yang wajib hukumnya. Dan di lingkungan pondoklah,

orang-orang saleh banyak berkumpul. Mereka salat berjemaah, mempelajari, dan mengamalkan ilmu syariat secara disiplin dan istikamah.

Sedangkan perbedaan antara orang yang pernah mondok dan tidak mondok adalah soal pengetahuan ilmu agama dan akhlaknya. Pengecualian bagi mereka yang tidak mondok tetapi mau belajar dengan tekun kepada kiai. Alumnus pesantren hampir dipastikan kebanyakan mampu membaca dan menulis ayat Qur`an dengan fasih dan lancar. Minimal apa yang dikerjakan dalam hal ibadah juga mengetahui dasar-dasarnya.

Sebab apa yang dikerjakan, dilihat, dan didengar seorang santri di pesantren akan terekam dengan baik dalam memorinya. Hal tersebut dapat membantu membiasakan diri untuk mengikuti budaya positif dalam kehidupan setelah keluar pesantren. Seperti salat berjemaah, menghormati yang tua, hidup sederhana, dan suka menolong. Jika ada persoalan hidup yang dianggap berat maka seorang yang pernah mondok juga akan selalu berusaha menyandarkan diri kepada Allah Swt.

Bila pun dia sukses dalam kehidupannya, ia tidak lupa diri bahwa semua kesuksesan berasal dari Allah Swt. Fondasi agama yang kuat membuat seorang santri tidak mudah terguncang dalam kehidupannya. Belajar di pondok memiliki suasana yang berbeda. Selain kondusif, santri juga memperoleh sanad keilmuan yang jelas. Kita belajar agama kepada ahlinya. Belajar ilmu agama bukan kepada ahlinya menjadikan agama rumit dan kaku. Bukankah, bisa tersesat hidup kita jika belajar ilmu agama kepada mereka yang bukan ahlinya?

Bagi anak muda, masa-masa muda memang sebuah masa pencarian jati diri. Banyak hal yang ingin diketahui oleh anak-anak muda. Tentu tidak sekadar mengetahui namun juga mampu berbuat dengan nyata. Dalam hal ini, seringkali anak muda yang terpeleset dalam kehidupan yang tidak baik, yang mana mereka mencoba sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Misalnya, narkoba, pegaulan bebas, dan lain-lain. Anak muda-mudi karena pergaulan yang kurang terkontrol akhirnya terjerumus dalam perbuatan negatif. Bisa jadi tidak soal narkoba tapi hal lain yang merugikan dirinya.

Untuk itulah selagi muda tuntutlah ilmu di pesantren. Di pesantren santri dididik untuk menjadi manusia yang pintar, berkarakter, dan berakhlak mulia. Tentu saja di pondok pesantren seseorang harus siap terbiasa hidup dengan kesederhanaan dan keterbatasan. Setiap pondok memiliki fasilitas yang berbeda-beda, namun yang jelas kehidupan di pesantren tidak sebebas kehidupan di luar pesantren.

Selain itu, orang-orang pondok juga terlihat selalu ramah dan santun. Jika dimintai tolong, mereka tidak suka meminta imbalan, semua dilakukan semata-mata untuk mencari rida Allah Swt. Kalaupun ada imbalannya, tak pernah mempermasalahkan besaran kecilnya.

Menuntut ilmu di pondok itu sangat menyenangkan. Pertama, menuntut ilmu merupakan jalan mulia di sisi Allah, karena dengan menuntut ilmu terbebas dari kewajiban memerangi kebodohan dalam diri. Soal setelah mondok pintar atau tidak itu urusan nanti. Yang diharapkan tentu harus ada perbedaan dengan mereka yang tidak mondok. Kedua, orang yang mondok

juga didoakan para ikan di lautan. Ketiga, dapat teman banyak yang berasal dari daerah lain. Keempat, pergaulan dapat terjaga, karena bergaul dengan orang saleh dapat menular menjadi baik. Kelima, belajar disiplin dalam menjalankan perintah agama. Keenam, dapat belajar hidup mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut penting, karena kelak setelah dewasa tidak baik terlalu menggantungkan hidup kepada orangtua.

Hidup di pesantren awalnya terlihat membosankan, hanya itu-itu saja, namun lama kelamaan kita akan menjadi semakin tahu betapa pentingnya mondok. Seseorang yang mondok di pesantren akan diajarkan cara hidup sederhana, bertanggung jawab, mandiri, tabayun, moderat, hidup penuh keikhlasan, dan lain-lain. Para kiai juga selalu mengajarkan kepada santri-santrinya untuk menjadi hamba Allah yang taat dan mau menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah.

"Dari pondok pesantrenlah sesungguhnya terlahir ide-ide yang hidup, segar, dan bakal mendapatkan sambutan antusias dari masyarakat, bukanlah ide-ide yang cuma teoritis yang mati di tengah cetusannya. tetapi aku tidak meninggalkan alam pesantrenku. aku hanya berangkat dari sana dan bukan meninggalkannya. alam pesantren adalah duniaku, alam yang menempa jiwaku, melukis jalan pikiranku, dan memahat cita-citaku."

KH. Saefuddin Zuhri

Pesantren: Lembaga Pencetak Generasi Pintar, Berkarakter, dan Berakhlak Mulia

Pesantren sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Peran dan kontribusi kaum kiai dan santri dari era sebelum Indonesia merdeka sampai era seperti sekarang ini terbukti terus berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Kendati demikian, tidak sedikit orang yang beranggapan miring karena tidak memahami dengan baik soal pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang dibangun dan didanai sendiri oleh kiai dan seringkali melibatkan masyarakat sekitar. Kemandirian selalu dikedepankan. Meskipun pesantren tidak mendapatkan bantuan sepenuhnya dari pemerintah, namun pesantren tetap bisa berdiri dan bertahan dalam kondisi apa pun terkecuali tokoh utamanya tidak ada.

Para tokoh pesantren juga merupakan orang-orang yang konsisten dalam berjuang untuk kemaslahatan umat dan selau menjaga keutuhan bangsa. Dari dahulu hingga sekarang para kiai pesantren selalu terdepan dalam berjuang menegakkan agama

dan negara. Agama dan negara tak bisa dipisahkan, keduanya harus terus tegak bersama.

Berdakwah agama tanpa memiliki negara tentu saja akan mengalami kesulitan. Perjuangan para ulama dalam membebaskan bangsanya dari cengkeraman penjajah sudah kita ketahui bersama.Setelah merdeka, para ulama juga selalu setia dan berkontribusi untuk menjaga dan memajukan bangsa. Jika ada pihak-pihak yang mengganggu negara maka para ulama dan santri akan tampil terdepan untuk membelanya. Lewat pesantren, para kiai kita terus berupaya mencerdaskan generasi bangsa. Betapa besar jasa para kiai kita di pesantren.

Merujuk pendapatnya KH. Salahuddin Wahid, selaku pengasuh Pesantren Tebuireng, "Kalau tidak ada kiai dan pesantren, maka patriotisme warga nusantara yang kemudian menjadi bangsa Indonesia akan hancur berantakan. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantren yang lahir sebelum bangsa ini merdeka bukan berarti dalam perjalannya tidak mengalami penyesuaian diri dari waktu ke waktu.

Pesantren menjadi tempat ideal untuk membentuk generasi muslim yang pintar, berkarakter, mandiri, dan berakhlakul karimah. Apakah santri di pesantren hanya mengaji ilmu agama semata? Tidak juga. Santri boleh menjadi apa saja dan mengembangkan sesuai minatnya. Dahulu memang, orientasi para santri banyak yang ingin menjadi kiai.

Seiring berjalannya waktu pandangan tersebut mengalami perubahan. Menurut KH. Wahid Hasyim, putra *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari ini, seorang yang belajar di pesantren tidak harus menjadi ahli agama semata. Namun harus ahli dan terampil dalam banyak bidang. Sehingga ketika sudah tamat belajarnya, alumnus pesantren mampu menempatkan diri di banyak tempat strategis.

Kisah perubahan pesantren Tebuireng oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Mohammad Ilyas awalnya menggemparkan dunia pesantren saat itu. Banyak tokoh pesantren dan wali santri yang kurang sepakat namun tetap dilanjutkan. Atas restu *Hadratusysyaikh* Kiai Hasyim Asy'ari, kiai muda tersebut mendirikan Madrasah Nizhomiyah di Pesantren Tebuireng, yang mana 60% kurikulumnya berisi materi pelajaran umum.

Selain materi Bahasa Arab, Inggris, dan Belanda juga mendirikan organisasi pelajar dan taman baca santri. Beberapa tahun kemudian Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang pesat. Harus diakui bahwa kini di banyak pesantren telah memiliki pendidikan formal yang mengadopsi sebagaimana gagasan KH. Abdul Wahid Hasyim.

Menurut Matsuhu hasil wawancara dengan sejumlah pengasuh pesantren, idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin[1], bukan sekadar muslim.

---

[1]Penjelasan istilah dalam Islam. Mukmin: sekadar beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, tetapi belum tentu mengamalkannya. Muslim: beriman, mengamalkan secara konsekuen dan selalu merasa dekat dengan Allah dan rasulnya. Muhsin: memiliki perilaku yang lebih mendalam dari muslim. Pengabdiannya kepada Allah dilakukan semata-mata karena rasa cinta kepada-Nya tanpa ada rasa kepentingan dan takut, dan rasa cinta itu sudah mendarah daging.

Pesantren tidak sebatas lembaga pendidikan semata, namun juga sebagai lembaga sosial. Dalam banyak hal, masyarakat senantiasa ikut bersama-sama membangun dan meramaikan pesantren.

Misalnya, ketika ada pembangunan pesantren. Banyak dari sebagian masyarakat yang dengan suka rela ikut menyumbang, entah pikiran, tenaga, dan materi. Kehadiran kiai di tengah-tengah masyarakat ikut membina dan membangun masyarakat. Kiai bak lampu penerang bagi kehidupan masyarakat.

KISAH PENGHANCURAN PESANTREN YANG GAGAL

Alkisah, pada masa awal-awal *Hadratusysyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng banyak dari warga sekitar yang kurang menerima. Sikap penolakan lebih didasarkan pada ketidaksukaannya atas syiar dakwah Islam. Masyarakat sekitar yang masih belum mengenal agama dan hidupnya suka berfoya-foya, berjudi, dan *madon*. Dengan dakwah yang lemah lembut akhirnya *Hadratusysyaikh* mampu menaklukkan segala rintangan dan mampu mengubah masyarakat sekitar pesantren menjadi agamis.

Persoalan serius justru datang dari Pemerintah Belanda yang hanya ingin melihat kaum muslimin dalam posisi terbelakang, sehingga tidak ada perlawanan terhadap pemerintahan penjajah. Segala cara dilakukan untuk melemahkan gerak gerik *Hadratusysyaikh*. Tetap semua gagal dilakukan pemerintah Belanda. Tak pelak, Pemerintah Belanda menggunakan kekuatan militernya dan melakukan kekerasan.

Mereka mulai mengirim pasukan angkatan bersenjata untuk menguasai Pesantren Tebuireng dan berusaha merusak apa saja yang ada di dalamnya untuk menciptakan kerugian-kerugian material terhadap Pondok, dan pasukan penyerangan saat itu juga berusaha untuk membunuh atau menculik *Hadratusysyaikh*.

Akibat sebuah tindakan yang membahayakan dan mengancam nyawa itu, para santri dan guru melakukan perlawanan terhadap militer Belanda. Apa yang dilakukan para santri Tebuireng adalah untuk mempertahankan pesantren dan menjaga keselamatan pendiri Pesantren Tebuireng ini. Pasukan Belanda menyerang Pondok Pesantren Tebuireng.

Tak hanya itu, pemerintah Belanda juga menyebarkan berbagai dalih dan tuduhan untuk membenarkan perbuatan mereka. Mereka menuduh bahwa, pesantren ini merupakan pusat para perusuh, pemberontak, dan orang-orang Islam bergaris keras. Pada hari berikutnya, setelah terjadi peristiwa penyerangan, sebagian besar bangunan-bangunan pondok pesantren mengalami kerusakan. Perabotan-perabotan dan peralatan-peralatan pondok hancur berantakan.

Barang-barang penting yang berharga, seperti buku-buku dan lain-lainnya telah dirampas. *Hadratusysyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari segera mengumpulkan para guru dan santri serta para pejabat pemerintahan kota setempat di lapangan pondok pesantren untuk menyaksikan apa yang telah terjadi. Mereka semua merasa sangat sedih menyaksikan kejadian itu.

Dalam kesempatan ini, *Hadratusysyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyampaikan sambutan yang sangat berapi-

api, yang mampu memberikan semangat dan membesarkan hati mereka. Beliau menyerukan kepada seluruh masyarakat agar tetap sabar dan tabah untuk meneruskan usaha-usaha perjuangan. "Sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang datang secara mendadak seperti ini, tidak boleh menghancurkan cita-cita kita dan tidak boleh mematahkan semangat perjuangan."

Kejadian seperti ini, merupakan motivasi pertama dan pendorong untuk melipatgandakan semangat dalam perjuangan. Kemudian *Hadratusysyaikh* mengirim santri dan sahabatnya ke berbagai pulau-pulau di Indonesia dan negara-negara lain. Sehingga ketika para utusan telah sampai di berbagai tempat itu, berdatanganlah kaum muslimin dari berbagai pulau dan negara memenuhi undangan dengan memberikan dukungan moral dan material. Wajarlah, demikian karena jaringan *Hadratusysyaikh* sangat luas tersambung di mana-mana.

Bantuan pun berdatangan dari berbagai penjuru, dan banyak para pemuda bersedia dengan suka rela menjaga keselamatan pesantren dan siap melindungi *Hadratusysyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dari setiap ancaman yang datang. Kaum muslimin menganggap serangan terhadap Pesantren Tebuireng ini, bukan merupakan serangan terhadap pesantren saja, akan tapi merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap kaum muslimin secara umum.

Atas insiden hebat itu, Pesantren Tebuireng dapat berdiri kembali dan lebih megah. Bahkan, sering dijadikan markas para pejuang Islam. Hingga sekarang ini Pesantren Tebuireng masih berdiri gagah dan megah. Pesantren yang didirikan

Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ini terkenal mencetak pemimpin-pemimpin besar berskala nasional.

Banyak orangtua yang ingin memondokkan anaknya di Pesantren Tebuireng. Kini di bawah kendali cucu *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Salahuddin Wahid, Pesantren Tebuireng terus melakukan pembenahan. Bahkan, juga mengembangkan pesantren cabang di berbagai daerah. Tentunya, peran ulama pesantren dalam hal ini tidak bisa diremehkan. Semoga pesantren terus jaya, melahirkan para pemimpin hebat di negeri ini. Jayalah terus pesantrenku.

"Anak-anakmu yang tinggal di pondok pesantren tidak akan mati karena kelaparan, tidak akan bodoh karena tidak ikut les ini dan itu, tidak akan terbelakang karena tidak memegang gadget."

KH. Hasan Abdullah Sahal

Bagian Ketiga
Masalah Utama Santri
Dan Penyelesaiannya

Meluruskan Niat Mencari Ilmu

Pergi belajar ke pesantren merupakan sebuah tujuan mulia. Amat berbahaya bila seorang santri yang pergi ke pondok pesantren memiliki tujuan lain yang tidak dibenarkan oleh *syara*, misalnya menuntut ilmu untuk meraih kedudukan mulia, popularitas, dan lainnya yang serba bersifat serba keduniawian. Salah niat dapat berpengaruh terhadap prosesnya dalam mencari ilmu dan tentu setelah keluar.

Kalaupun awalnya datang ke pesantren terindikasi salah niat maka bersegeralah untuk memperbaiki niatnya. Berniatlah, mondok untuk belajar kepada kiai dan ustaz semata-mata karena Allah Swt., untuk menghilangkan kebodohan yang ada di dalam diri. Niat itu harus menancap kuat dalam dada seseorang santri, bukan sebatas hanya di dalam lisan semata.

Setelah mengucapkan niat lalu meyakininya, wujudkanlah dalam tindakan nyata. Orang yang menuntut ilmu juga harus bersikap totalitas tidak boleh setengah-setengah. Dengan

ketulusan hati berniat mondok semata-mata untuk mencari ilmu, memperbaiki akhlak, dan seterusnya, maka proses mencari ilmu akan diberikan kemudahan dan kelancaran.

Diakui maupun tidak, setiap orang menuntut ilmu pasti akan kedatangan ujian, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Jika niat mondok tidak kuat, ia akan mudah terguncang. Berkaitan, soal masalah niat disebutkan dalam hadis nabi, "Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niatnya."

Dalam banyak hal yang berkaitan ibadah, niat juga menjadi salah satu rukun yang harus dipenuhi. Dengan berniat, akan timbul motivasi kuat dalam menjalankan amal ibadah. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda bagi aktivitas yang bersifat ibadah dengan kebiasaan. Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali, pengarang kitab *Ihya Ulumuddin*, mengatakan, "Kami mencari ilmu bukan karena Allah, namun Allah mencegahnya, agar kami tidak mencari ilmu kecuali hanya untuk-Nya."

Harus diakui, memang awalnya banyak faktor yang membuat seorang anak berbeda motif dan niat untuk mau datang dan tinggal di pondok. Ada beberapa faktor:

Pertama, paksaan orangtua. Bisa karena orangtuanya pernah mondok ataupun karena mereka memiliki pesantren. Sehingga wajar jika orangtua memaksa anaknya untuk mondok walaupun barang sebentar saja, supaya sang anak memiliki kemampuan agama yang lebih dan memiliki jalur keilmuan yang bersambung dengan kiai pesantren.

Kedua, pergi ke pondok karena masih sebatas ikut teman-temannya mondok. Melihat temannya ada yang mondok merasa ingin mondok. Biasanya teman yang mondok dalam pergaulan ia lebih alim, sopan, dan menyenangkan, sehingga mampu menginspirasi teman sebayanya untuk ikut mondok.

Ketiga, orang pergi mondok karena timbul dalam kesadaran dirinya yang benar-benar ingin mondok untuk mencari ilmu. Merasa butuh pengetahuan agama yang lebih mendalam maka ia mondok.

Keempat, orang mondok karena tidak punya pilihan lagi, bisa disebabkan ia tidak diterima di sekolah favorit yang dituju. Pondok pesantren pun akhirnya menjadi pilihan yang tak terhindarkan.

Kelima, orang pergi mondok karena ikut saudaranya yang sudah mondok lebih dahulu.

Selain kelima faktor tersebut mungkin masih banyak faktor lainnya yang bisa mendorong seorang anak untuk mondok.

Terlepas apa pun itu motif seorang anak mondok di pesantren, yang terpenting mau meniatkan diri untuk mencari ilmu dan rida Allah Swt. Tidak ada salahnya memperbarui niat agar lebih baik lagi. Bila niat mondok masih setengah-setengah bahkan mungkin tidak ada, hidup di pondok tentu saja membuat kita menjadi sulit untuk beradaptasi dengan baik dan belajar serius.

Sudah banyak mereka yang mondok awalnya sekadar ingin menjadi santri tapi malah menyerah secara teratur di tengah

jalan. Padahal ia sudah diterima di pesantren dan membawa barang banyak seperti pakaian dan bekal. Bahkan, mungkin juga orangtuanya sudah membayar lunas SPP dan biaya pondok selama bertahun-tahun. Begitu ia datang ke pesantren, tak sampai menunggu hitungan bulan ia sudah balik ke rumahnya dan tak kembali lagi.

Pada awal menjadi santri, seringkali kita dibuat bimbang oleh diri kita sendiri. Biasanya muncul dalam benak kita, 'untuk apa harus mondok segala?' 'Belajar kan bisa di mana saja dan kepada siapa saja tidak harus kepada kiai.' 'Orang mondok hidupnya terbatasi dan banyak larangan. Mau berbuat semau hati seperti jalan-jalan selalu dilarang.' 'Orang mondok tidak enak, makannya ala kadarnya.' Pikiran-pikiran sempit dan negatif itu harus dibuang.

Harus disadari sejak awal, bahwa orang mondok memang butuh perjuangan dan pengorbanan. Di balik itu semua pasti ada manfaat yang besar bagi masa depan. Setan sudah pasti menggunakan segala caranya untuk menghentikan langkah orang yang akan menuntut ilmu, karena orang-orang yang berilmu akan menjadi hamba yang taat kepada Allah.

Dengan menguatkan atau memperbarui niat mondok, seorang santri akan memunculkan rasa percaya diri. Bila kepercayaan diri sudah terbangun dengan baik dan semangat terus menyala, sesulit apa pun pelajaran yang diberikan kiai akan bisa teratasi. Walaupun ujian hidup di pesantren menghampiri ia tidak mudah goyah. Sebab sudah jelas, orang-orang yang berilmu sudah mendapatkan jaminan dari Allah dalam kehidupannya.

Kemanfaatan ilmu bagi pemiliknya jelas dapat menghantarkannya menjadi orang mulia di dalam hidup. Bahkan, hingga setelah mati juga menjadi amal jariyah, yang pahalanya tidak pernah putus. Allah Swt., berfirman dalam kalam-Nya, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Allah melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu."* (QS. Ali Imran: 18)

Nabi Muhammad saw., bersabda, "Allah tidak akan disembah oleh sesuatu yang lebih utama selain oleh orang yang ahli agama, karena sesungguhnya satu orang yang ahli ilmu agama itu jauh lebih berat bagi setan dari pada seribu orang ahli ibadah."

Ibnu Abbas ra., berkata, "Derajat orang-orang yang alim (ulama) dibanding orang mukmin itu ada tujuh ratus derajat di atasnya, sedangkan jarak antara dua derajat itu sama dengan perjalanan selama lima ratus tahun."

Teruslah memupuk diri untuk bersikap optimis. Percayalah bahwa mondok di pesantren dapat membuat seseorang menjadi orang yang mulia, dan buanglah segala pikiran negatif. Jika belum pernah mondok mana bisa mengetahui dan merasakan manisnya bergelut dengan dunia kelimuan?

Dengan demikian, dapat kita petik bahwa mondok mau lama atau sebentar terpenting adalah soal kualitasnya lebih dari itu jangan sampai salah niat. Luruskanlah niat mondok semata mencari rida Allah Swt. Karena orang mencari ilmu di pondok tidak boleh untuk mengejar jabatan, keuntungan yang serba keduniawian, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw., bersabda; "Barangsiapa mencari ilmu dengan memiliki tujuan untuk menggunakan ilmunya untuk menjatuhkan ahli agama, atau berdebat dengan para ulama, maupun tujuan yang lain dengan manusia, maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka." (HR. At-Tirmidzi)

" Sewaktu belajar atau mengaji jangan engkau menghitung berapa tahun engkau belajar, tetapi hitunglah berapa jam dalam sehari semalam engkau pergunakan waktumu untuk belajar. Ada orang yang bermukim di luar negeri misalnya tinggal di Mekah atau Mesir selama 10 tahun, tetapi tidak dia hanya belajar 2 atau 3 jam dalam sehari atau malah kurang. Ada pula yang tinggal selama 4-5 tahun, tetapi dalam sehari ia belajar atau mengaji selama 7 atau 8 jam. Ternyata yang terakhir inilah yang membawa ilmu yang padat dan bermanfaat, sedangkan yang pertama hanya membawa kebanggaan saja sudah mengaji sekian tahun."

KH. Idham Chalid

Ujian Hidup Santri, Ambillah Hikmahnya!

Selama tinggal di pesantren, santri biasanya akan menghadapi berbagai macam ujian hidup. Dari mulai tidak kerasan, kekurangan biaya, pudarnya dukungan orangtua, sakit, dan lain sebagainya. Ujian hidup yang muncul memaksa seorang santri untuk bersabar dan mencari cara untuk bisa melewatinya. Bila tak mampu mengatasi bersergeralah berkonsultasi kepada pengurus, guru, dan kiai untuk mendapatkan pencerahan supaya tidak merasa panik sendiri.

Bila sudah terbebani dan merasa tidak menemukan solusi bisa saja menyebabkan dia keluar pesantren. Misalnya, ujian yang sering menimpa adalah sakit. Jika para santri dahulu sering gudikan, sekarang sudah tak terdengar lagi. Kalaupun ada, jumlahnya pun tak seberapa. Sakit biasa seperti panas dan masuk angin dapat dengan mudah teratasi. Namun, jika sakitnya parah hingga berhari-hari maka harus dirawat di puskestren pondok atau dirujuk ke rumah sakit bila kondisinya semakin parah.

Tetapi, tak jarang pula bagi santri yang sakit juga dibawa pulang oleh orangtuanya. Dalam hal ini, ada banyak cerita yang masyhur. Ketika seorang santri yang sakit keras dibawa pulang, bisa sembuh secara tiba-tiba di jalan. Namun juga ada yang bertahan lama sakitnya di rumah, akhirnya membutuhkan istirahat cukup lama. Setelah sembuh dari sakit malah timbul masalah baru, yakni, tidak ingin kembali ke pesantren.

Alasannya sih malu karena tidak mengikuti pelajaran dan tak mau lagi tinggal di pesantren, padahal pesantren mau menerima kedatangan santrinya yang telah sembuh dari sakitnya. Bagi santri, menjaga kesehatan merupakan hal kewajiban, jajan sembarangan seringkali membuat santri terkena penyakit. Akhirnya, jatuh sakit.

Tetapi sungguh aneh, kebanyakan santri yang sering meminum air jeding pondok, mereka tetap sehat, kuat, dan bugar. Apakah ini memang berkah pondok? Bisa jadi. Soal makanan para kiai sudah memberikan wejangan khusus, yang mana seorang santri harus menjaga makanan. Sebab banyak makan dan minum membuat santri mudah mengantuk dan tak bergairah. Bawaannya selalu ingin tidur dan malas beraktivitas. Menjauhi makan dan minum secara berlebihan minimal yang harus dilakukan.

Pada zaman dahulu, para santri yang tirakat jarang sekali memakan nasi. Nah, inilah bedanya santri zaman sekarang zaman dulu. Kalau santri zaman dulu makan apa pun demi untuk bertahan hidup saja kuat, kini banyak yang tak sanggup demikian. Belum lagi medan perjuangan zaman dahulu sangat

berbeda. Tak terbayang belajar sambil berperang mengusir penjajah. Namun, demikian santri tetaplah santri.

Setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda-beda. Musuh utama santri adalah melawan kemalasan. Hawa nafsu harus bisa dikendalikan dengan baik. Ujian hanyalah sekadar untuk mengukur ketangguhan seorang santri. Semakin sering diuji harusnya membuatnya tangguh. Ujian dalam menuntut ilmu merupakan hal yang harus dihadapi dengan penuh ketenangan dan selalu meminta petunjuk Allah.

Dalam hal ini, patut disimak kisah pendiri Pesantren Tebuireng sewaktu diuji oleh Allah ketika menuntut ilmu di Mekah. Alkisah, di tahun 1892 *Hadratusysyaikh* KH. M Hasyim Asy'ari menikah dengan Chadijah, putri gurunya, Kiai Ya'kub. Pernikahan tersebut merupakan kehendak gurunya, sebuah hal yang tak diduga sebelumnya. Mengingat, *Hadratusysyaikh* masih ingin terus mondok mendalami ilmu pengetahuan.

Setelah mendapat persetujuan dari kedua orangtua, *Hadratusysyaikh* kemudian menikah di umur 21 tahun. Setelah menikah, keduanya diajak mertuanya untuk pergi haji secara bersama-sama. Selain beribadah haji juga digunakan untuk belajar, sudah kebiasaan para ulama nusantara sembari melaksanakan ibadah haji dan mengaji. Tinggal di Mekah belum genap 7 bulan istri *Hadratusysyaikh* melahirkan seorang putra laki-laki, diberinya nama, Abdullah.

Setelah melahirkan, Chadijah meninggal dunia. Putranya yang masih kecil menjadi salah satunya obat penawar hati yang malang sepeninggal istrinya. Namun demikian, obat penawar

sedih itu pada hari ke 40 menyusul ibunya. Betapa sedihnya beliau. Selama berhari-hari tampak bersedih dan kurang bersemangat, secara perlahan-lahan *Hadratusysyaikh* mampu mengobati kesedihan hatinya itu, hingga akhirnya lenyap.

Hadratusysyaikh pun kembali menjalani hidup dengan tabah. Pada tahun berikutnya pulang ke Indonesia. Kemudian beliau berangkat lagi ke Mekah bersama-sama dengan adik kandungnya yang bernama Anis pada tahun 1893. Dalam berpergiannya yang kali ini, beliau merasa semangat lagi. Beban masa lalunya sudah hilang. Keberadaannya di Mekah hanya untuk fokus memperdalam ilmu pengetahuan.

Ujian kembali datang, Anis adiknya kembali dipanggil sang Khalik. Tak pelak, bergoncanglah hatinya menghadapi ujian hidup di tanah suci untuk yang kedua kalinya. Demi untuk mengobati rasa kesedihannya itu, *Hadratusysyaikh* kemudian mendekatkan diri kepada Allah, selain itu menyibukkan diri dengan belajar. Setiap Sabtu pagi, beliau pergi ke Jabal Nur dan menuju gua Hira.

Setiap pergi ke tempat yang mulia itu, beliau membawa bekal yang cukup untuk dimakan selama 6 hari. Tak lupa, beliau juga selalu mengajak teman setianya, berupa kitab-kitab bacaan untuk membaca dan menelaah selama 6 hari. Sudah pasti Qur`an dibawanya untuk dibaca.

Tiba pada hari Jumat maka beliau turun gunung dan pergi menuju Mekah untuk melaksanakan salat Jumat. Beliau sangat istikamah dalam menjalani rutinitasnya selama berbulan-bulan. Dengan menyibukkan diri beribadah dan mendalami ilmu

pengetahuan segala ujian yang telah menimpanya dapat dilewati dengan mudah. Banyak kitab yang telah dipelajari dan beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar selama di Mekah. Atas kegigihannya dalam menuntut ilmu apa yang dikejarnya sedikit demi sedikit sudah mulai diraihnya.

Beliau mendapat amanah untuk menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram. Banyak santri dari Indonesia dan sejumlah negara Asia-Afrika yang menjadi muridnya. Tidak terasa sudah 7 tahun lamanya *Hadratusysyaikh* tinggal di Mekah. Banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Dan hal itu menjadi modal berharga bagi hidupnya di masa depan. Tak lama kemudian *Hadratusysyaikh* kembali ke Indonesia.

Semua ujian hidup selalu mengandung hikmah yang tersimpan. Untuk itulah, jika ujian datang harus benar-benar haruslah disikapi dengan bijak. Dengan demikian menjadi santri memang harus menjadi manusia yang tangguh dan kuat, sembari memohon petunjuk kepada Allah supaya diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan.

"Santri yang sedang mendapatkan ujian harus senantiasa ingat kisah yang dialami para rasul dan para nabi, yang selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup."

KH. M. Hasyim Asy'ari

Tidak Kerasan? Bersabarlah!

Tinggal di pondok pesantren memang butuh waktu untuk dapat beradaptasi dengan baik. Sudah menjadi rahasia umum bila seseorang tinggal di lingkungan yang baru akan merasakan kesepian, kejenuhan, dan kegelisahan. Tinggal di pondok tidak perlu takut atau merasa kesepian. Seluruh penghuninya sudah seperti saudara senasib seperjuangan.

Bila pun memiliki masalah jangan lantas mengurung diri dan berpikir macam-macam, karena akan menambah kekacauan dalam pikirannya. Semua masalah pasti ada solusinya. Berbagilah dengan teman atau santri yang senior supaya mendapatkan semangat kembali. Dan teman-teman sudah pasti akan senantiasa mau berbagi kebersamaan dalam suka dan duka.

Dibutuhkan kebesaran jiwa dalam hal ini, sehingga kita mampu mengendalikan diri dengan baik. Persoalan tidak kerasan tidak serta merta datang dari diri seorang santri namun juga bisa datangnya dari luar. Misalnya, kurangnya dukungan dari

keluarga. Adakalanya orangtua yang masih belum ikhlas karena baru pertama kali ditinggal anaknya mondok.

Berbagai perasaan tersebut akhirnya memunculkan getaran kepada anaknya. Ketidakikhlasan orangtua dalam menyerahkan tanggungjawabnya anak kepada kiai bisa diakui dapat mengguncangkan jiwa sang anak. Untuk itulah, orangtua khususnya harus sama-sama memiliki tekad yang kuat dan ikhlas. Sehingga ketenteraman akan benar-benar dirasakan oleh semuanya. Bagaimana mengatasi soal tidak kerasan di pondok?

Dalam mengatasi permasalahan santri tidak kerasan, perlu dicari dan digali masalah utamanya, barulah dicarikan solusi. Strategi yang banyak dilakukan adalah berkonsultasi dan meminta doa kiai bila santri senior dianggap tidak mengatasi. Kiai biasanya akan bersenang hati membantu mengatasi persoalan santri baru yang tidak kerasan.

Kiai akan memberikan air minum yang sudah didoakan dan amalan yang perlu dibaca supaya kerasan. Air yang sudah didoakan kiai biasanya mujarab mampu mengobati rasa tidak kerasan. Ada juga cara lainnya. Setiap kiai memiliki cara yang berbeda-beda. Terpenting baginya bisa membuat santri barunya merasa kerasan.

Dalam hal ini, kisah kiai Fattah putra kiai Hasyim Idris dari Pesantren Tambakberas menarik dijadikan pembelajaran. Pada suatu waktu kiai Fattah sedang mondok di pesantren Tebuireng. Sewaktu tinggal di pondok ia mendapatkan ujian yang mahaberat, yakni sakit keras. Oleh pengurus pondok Tebuireng ia diantar pulang supaya beristirahat di rumah karena sakitnya

sudah beberapa waktu. Saat pulang dan tiba di halaman rumah, ia bukannya disambut oleh ayahnya, Kiai Hasyim Idris malah menegur keras. *"Sopo iku,"* (siapa dia) tanya Kiai Hasyim Idris. "*Fattah, Kiai. Niki larerne gerah lumayan parah, para pengurus waktu rapat memutuskan supados istirahat rumiyin wonten ndalem ekdal sak antawis.*" (Fattah ini sakit lumayan parah, Kiai. Para pengurus bermusyawarah dan memutuskan Fattah istirahat dulu di rumah selama beberapa waktu), jelas kiai Fattah pada waktu itu.

Kiai Hasyim Idris, tidak lantas luluh mendapatkan penjelasan demikian. Beliau langsung menegur putranya. *"Lapo awakmu mulih? Gowoen maneh ndo pondok."* (kenapa anaknya pulang? Bawa lagi ke pondok.) Dengan nada tegas beliau berkata lagi, *"yen awakmu muleh ndo omah paling awakmu dikeloni ibumu, nak awakmu ndo pondok dikeloni malaikat."* (Kalau pulang ke rumah paling kamu diurus ibumu, kalau di pondok kamu bakal diurus malaikat)

Cerita tersebut dimuat di buku *Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah* itu, menunjukkan bahwa kiai Hasyim Idris sebagai orangtua sangat tidak berkenan bila putranya yang sakit dibawa pulang. Meskipun putranya sedang mendapatkan ujian dari Allah berupa sakit. Pesan lainnya, yakni beragam cobaan apa pun di pondok yang dialami seorang santri harus dihadapi penuh kesabaran dan keikhlasan.

Menjadi santri sesungguhnya menjadikan seseorang menjadi tangguh. Berani berjuang berani mengambil risiko, dan mau bertanggung jawab kepada diri sendiri, hidup mandiri, dan mau berjerih payah. Jika mau berproses dengan baik semuanya

pasti dapat menjadi bekal berharga di masa depan. Bukankah di zona nyaman, seperti di lingkungan keluarga kita, acapkali susah melakukan pengembangan diri dan hidupnya monoton?

Sudah selayaknya kita mampu menjadikan hidup menjadi lebih bermakna. Jika kita lahir dan besar hanya di lingkungan keluarga tanpa pernah keluar kampung halaman maka akan terasa sangat kering soal pengalaman hidup. Masa muda merupakan masa harapan bagi masa tua. Butuh ilmu dan pengalaman yang banyak. Masa muda memang sebuah masa untuk berproses mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman apa saja.

Soal kelak jadi apa, itu lain perkara. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf, salah seorang tokoh kiai pesantren, pernah berpesan kepada para santrinya, "Ikutilah semua kegiatan di pondok, gunakan waktu sebaik mungkin, waktu belajar untuk belajar, waktu istirahat untuk istirahat, waktu olahraga untuk olahraga, waktu makan untuk makan, dan seterusnya. Insya Allah apa saja akan menjadi ringan dan menguntungkan."

Sewaktu kita mengalami persoalan tidak kerasan hendaklah juga mau berpikir jernih dan mendalam. Serta meminta langsung petunjuk kepada Allah supaya diberi jalan terbaik untuk meraih solusi. Dalam hal ini, imam Syafi'i juga berkata kepada kita, "hidup di tanah rantau memang senantiasa dilanda gelisah, takut bagai dikejar maling, ditagih karena utang, atau bagai orang kelaparan. Tetapi jika sudah teringat kembali akan bangsa dan tanah airnya, hatinya pun tergugah untuk terbang menuju tanah leluhurnya."

"Percayalah, bahwa selama di pesantren anak kalian akan mendapatkan bimbingan, sungguh mendapatkan bimbingan. Apa yang mereka dapatkan disini adalah sebuah bentuk pembinaan. Jadi kalau melihat anak-anakmu diperlakukan bagaimanapun, percayalah itu adalah bentuk pembinaan. Itu adalah pendidikan."

KH. Hasan Abdullah Sahal

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kiriman Kurang Terus? Bertakwalah!

Ujian yang bersifat menyenangkan akan sulit disadari ketimbang ujian yang berbentuk kesusahan. Sudah menjadi rahasia umum juga bahwa ketika kita hidup seringkali merasa kurang terus. Menuruti hawa nafsu memang tidak pernah selesai. Dan bila kita turuti terus hawa nafsu maka diri kita akan semakin keteteran dan merugi.

Masa-masa hidup di pesantren merupakan ajang untuk menempa diri. Seorang santri harus bisa hidup mandiri, hemat, sederhana, disiplin, dan bertanggung jawab. Jika hal ini tertanam dengan baik dalam diri seorang santri maka sudah pasti kelak setelah keluar pesantren santri akan menjadi manusia yang berkualitas.

Gaya hidup kaum sarungan berbeda sekali dengan remaja di luar pesantren. Misalnya, cara berpakaian yang dikenakan, baju muslim, sarung, dan songkok menjadi ciri khasnya. Berbeda dengan anak luar pesantren boleh memakai pakaian model apa

saja. Bagi santri soal makan dan minumnya juga semua masuk dan nikmat-nikmat saja, terpenting kehalalannya.

Yang sering dikeluhkan para santri adalah sulit masuknya ilmu. Sudah dibaca bolak-balik tidak paham juga. Itulah salah satu persoalan serius di luar masalah uang. Kebahagiaan mereka seakan tampak saat musim liburan tiba. Para santri kelihatan tampil beda hanya saat akan diwisuda atau mau bepergian jauh. Berapa pun uang kiriman santri, jika tidak mampu mengelola dengan baik tentu saja akan merasa kekurangan.

Setiap kiriman santri dari orangtua berbeda-beda. Bergantung pada orangtuanya yang menganggap berapa kiriman yang cukup buat anaknya selama satu bulan. Meski demikian, kiriman uang untuk santri pada umumnya tidak banyak. Karena di pesantren tidak diajarkan bergaya hidup mewah. Seorang santri baru maupun santri lama harus mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jika seorang santri tidak pandai mengatur soal keuangan maka sudah pasti dia akan banyak pengeluaran yang tak jelas, dan dipastikan uang kiriman bulanan dari orangtua habis sebelum waktunya. Bila sudah demikian, dia akan mulai berani berutang kepada temannya, bahkan berani menggunakan alokasi biaya sekolah sesuai yang ditetapkan pihak pesantren, dan lain sebagainya.

Hal paling istimewa yang diajarkan di pondok saat tidak ada bekal atau bekal mulai menipis adalah bertawakal kepada Allah. Seorang santri diajarkan untuk berpuasa sunah. Bisa dengan menjalankan puasa Senin dan Kamis maupun puasa setiap

hari. Bisa juga dengan rajin salat sunah, seperti salat Dhuha. Selanjutnya membaca Qur`an maupun wirid tertentu seperti selawat sebanyak-banyaknya supaya mendapatkan ketenangan hati dan kelancaran rezeki.

Dengan demikian hatinya menjadi selalu ingat, bahwa Allah, Sang Pemberi Rezeki. Dan Allah sudah pasti menjamin makhluknya yang hidup di dunia, apalagi santri yang belajar ilmu agama tentu saja akan terus dicukupi. Dengan demikian dalam kondisi apa pun jiwa merasa tenang. Supaya tidak boros, rilislah daftar keinginan dan kebutuhan dalam sebuah buku khusus.

Jika mengetahui uang yang dipunyai tidak cukup untuk dibelanjakan semua, maka usahakanlah untuk memilih kebutuhan yang paling prioritas. Bila pun terpaksa harus membeli sesuatu di luar kebutuhan harus lebih dahulu menabung dan mau untuk tidak jajan selama berhari-hari. Seorang santri tidak perlu hidup bermewah-mewah di pondok meskipun orangtuanya siap mengulurkan tangannya bila ia uang jajannya habis lebih dahulu sebelum waktunya. Perilaku seorang santri harus mau hidup sederhana.

"Dunia sekarang ini sudah mulai dibuka oleh Allah. Semua ada ilmunya sampai mendetail. Hingga semua orang disuruh untuk tawakal susah. Padahal kalau mau bertawakal pasti dicukupi oleh Allah Swt."

(KH. Maimun Zubair)

Kabur Tidak Mengaji? Bukan Solusi Tepat!

Menjalani rutinitas di mana pun termasuk di pesantren seringkali memunculkan perasaan jenuh bagi seorang santri. Dalam kejenuhan, sering muncul pikiran beraneka macam yang pada akhirnya berujung galau, hingga ujungnya pikiran menjadi keruh dan kacau balau. Jika tak pandai menghibur diri maka akan muncul dorongan untuk lari dari masalah. Segala cara pun dipikirkan misalnya untuk kabur keluar pondok.

Kabur dari pondok adalah masalah klasik. Dengan bermain di luar pondok lalu meninggalkan mengaji dan sekolah benar-benar bukanlah sebuah solusi jitu. Bila kabur jalan-jalan maka bersiap mendapatkan hukuman yang lebih berat, misalnya digundul. Bahkan, bisa diboyong jika sudah ketahuan melanggar berkali-kali. Santri yang tinggal di pesantren wajib mengikuti seluruh kegiatan.

Terkecuali dia sakit dengan dibuktikan surat keterangan dokter atau pengurus atau ada alasan lain yang sangat penting.

Belajar disiplin waktu sangat ditekankan di pesantren. Persoalan kabur dan tidak mengaji acapkali dilakukan oleh santri-santri yang merasa sudah tinggal di pesantren selama beberapa tahun, karena sudah mengetahui situasi dan kondisi lingkungan.

Parahnya, ia mengajak santri yang masih baru untuk ikut-ikutan. Bahkan, juga dilakukan oleh santri yang merasa cerdas. Memang, seorang santri bisa saja kabur ketika ada kesempatan, namun kiai dan pengurus tidak kekurangan cara dalam memberikan pengawasan kepada santrinya selama 24 jam.

Bahkan, acapkali dari sebagian masyarakat sekitar pesantren ikut membantu menjaga santri. Mereka akan memberikan informasi kepada kiai dan pengurus bilamana melihat seorang santri yang keluyuran di luar pesantren pada saat jam sekolah dan pengajian. Jika ada seorang santri keluar dan ketahuan bahkan sudah pernah mendapatkan peringatan satu kali dan terulang kembali maka bisa saja ia mendapat hukuman yang berat, seperti dipanggil orangtuanya. Peringatan pengurus memang semata-mata untuk menegakkan peraturan pondok.

KH. Abdul Karim, pendiri pesantren Lirboyo mampu melihat dengan mata batin kepada santrinya yang keluar pondok. Pada suatu waktu ada dari salah seorang santrinya yang keluar malam dan tidak diketahui oleh pengurus.

Melihat itu, sang kiai lantas menuliskan secarik kertas, "saya tidak suka santri yang sering keluar" dan ditempelkan di bedug. Pagi harinya si santri yang keluyuran tidur di bawah bedug. Sadar akan tulisan itu, si santri kemudian bertobat dan tidak mengulanginya.

Tugas santri di pesantren adalah belajar dan patuh kepada aturan yang ada. Berkaitan soal keluar masuk pondok di setiap pesantren sudah jelas diatur sedemikan rupa. Bagi pesantren kecil yang santrinya berjumlah tidak banyak mungkin membolehkan keluar pondok, peraturannya sedikit longgar. Sedangkan bagi pesantren besar yang memiliki aturan lebih ketat, kalaupun keluar ada jam dan waktunya, itu pun terbatas, tidak lama.

Dunia luar pesantren memang seringkali menggoda bagi para santri yang berada di dalam pondok. Jika sekadar menuruti hawa nafsu maka ia akan mulai mencari cara untuk bisa keluar dari pesantren. Padahal jika sudah di luar pesantren, apa yang dipandang indah dan nikmat hanya sementara itu? Kenikmatan sementara ini jika berhasil mendorong hawa nafsunya untuk mengulang maka akan dilakukan kembali. Jika sudah ketinggalan pelajaran dan ketahuan pengurus, baru sadar bahwa apa yang dilakukan salah.

Orang yang sedang menuntut ilmu memang banyak sekali godaannya. Selain sering dilanda kantuk berat, malas, dan inginnya bebas. Semua itu jika berhasil ditaklukkan maka seorang santri akan berhasil mengendalikan dirinya. Sudah wajar seorang santri mengalami rasa jenuh, bosan, dan sebagainya. Alasan tersebut bukan berarti kemudian meninggalkan sebuah kewajiban yang sudah terjadwal dengan teratur.

“Kalau ada santri di pondok, tidak kerasan dan justru kabur di luar pondok merasa terhibur. Maka santri yang demikian itu bukanlah santri yang mondok. Tubuhnya berada di pondok sedangkan jiwanya di luar pondok.” **(KH. Badrudin Anwar)**

Ghasab? Jangan Lakukan!

Di kalangan pesantren, soal *Ghasab* (mengambil/meminjam barang tanpa sepengetahuan pemilik) barang orang lain seperti sandal sangatlah familiar. Budaya itu tidak mudah dihilangkan begitu saja. Sudah banyak upaya untuk menghilangkan hal demikian, ada pesantren yang sudah berhasil dan belum berhasil. Kesadaran diri untuk tidak merugikan orang lain memang perlu terus ditumbuhkan oleh siapa pun, tak terkecuali santri. Kita memang harus membiasakan diri untuk tidak mengikuti hal-hal yang di anggap kurang pantas dilakukan. Lebih-lebih, hal itu bila melanggar ketentuan yang sudah termaktub dalam ajaran agama. Ya, hukum agama berlaku bagi pemeluknya khususnya mereka yang sudah akil balig.

Seluruh penghuni pesantren sudah seperti saudaranya sendiri. Bangunan emosional antarsantri sangat kuat. Para santri dari mulai tidur, mengaji, dan bermain, selalu bersama-sama selama tinggal di pesantren. Atas dasar inilah yang kemudian muncul dorongan untuk memakai barang milik temannya tanpa izin untuk sementara. Memang, pelakunya tidak tebersit untuk

memilikinya, sebatas untuk memanfaatkan keperluan sesaat. Kalaupun ketahuan biasanya juga biasa saja responsnya.

Padahal baiknya meminta izin lebih dahulu, tidak asal main pakai. Misalnya, karena kehabisan baju atau lupa menaruh peci kemudian memakai milik temannya. Sang pemilik mengetahui hal itu biasanya sudah memaklumi. Alkisah, Sewaktu Gus Dur berkunjung ke Pesantren El Bayan, salah satu pesantren terbesar di wilayah Cilacap Barat. Gus Dur sowan kepada KH. Najmuddin. Mbah Naj ini memiliki santri banyak dan pengaruh luas di wilayah Cilacap. Kebetulan pada tahun 1999 silam menjelang pemilu. Sudah lumrah seorang seorang tokoh pejabat minta restu kepada tokoh masyarakat.

Putra Kiai Wahid Hasyim ini, kita kenal gemar sekali bersilaturahmi kepada para kiai di banyak daerah. Bukan menjelang pemilu semata kegiatan silaturahminya, namun setiap berkunjung ke daerah selalu menyempatkan diri untuk mampir pesantren. Gus Dur datang bersama rombongan menghadap Mbah Naj, yang juga dikenal seorang tokoh yang kharismatik. Setelah mereka berbincang-bincang dengan pengasuh pesantren, Gus Dur kemudian ikut salat berjemaah di Masjid.

Jarak antara masjid dengan ndalem Mbah Naj tidak jauh, persis di depan rumahnya. Apesnya, ketika mau menuju ke masjid, sandalnya Gus Dur hilang satu. Sontak saja, rombongan yang ikut dan pengurus pondok sibuk mencari sandal yang hilang.

Gus Dur sebagai orang yang pernah menyantri memahami kondisi itu. Karena tidak mungkin santri mencurinya, pasti ia

hanya meminjamnya dan akan mengembalikan. Tanpa berpikir panjang beliau pun meminjam sandal yang tersedia di halaman pesantren. Setelah itu bergegas menuju masjid untuk melaksanakan salat berjemaah. Setelah salat selesai beliau ke ndalem Mbah Naj untuk pamitan pulang. Keluar dari *ndalem*, tiba-tiba salah seorang santri dari Pesantren El Bayan menemukan sandal Gus Dur yang di-*ghasab*. Gus Dur pun membiarkan santri yang memakai sandalnya. Beliau tidak marah apalagi jengkel.

Masalah ghasab-mengghasab di kalangan santri mewabah di mana-mana. Budaya ghasab tidak dapat diketahui kapan dimulai dan siapa yang memulainya. Perbuatan ghasab merupakan hal yang kurang terpuji. Meskipun demikian, kesadaran untuk tidak mulai mengghasab barang milik temannya bisa hilang setelah santri keluar dari pesantren. Secara tak langsung bahwa ghasab memang hanya terjadi di dalam lingkungan pesantren.

Budaya ghasab ini memang menjadi fenomena unik yang hanya terjadi di pesantren. Perbuatan yang dilakukan di bawah alam sadar inilah yang sudah selayaknya dihilangkan. Butuh kesadaran bersama-sama untuk bisa menghilangkan budaya ghasab di pesantren. Dan hal itu seperti sudah menjadi budaya kuat di kalangan para santri. Yang paling tidak mengenakkan adalah manakala ada tamu atau orang luar pesantren yang sedang bertamu, sandal yang ia pakai tak luput dari ghasab santri. Merasa sandalnya di-*ghasab* santri, sang tamu biasanya cuma bisa geleng-geleng kepala.

Dalam masalah ini, *alhamdulilah* sekarang banyak pesantren yang berusaha mengatasi persoalan ini dan memberikan hu-

kuman yang tegas supaya santri-santri tidak melakukan *ghasab*. Menumbuhkan kesadaran dan bersikap tegas kepada para santri yang berbuat ghasab penting dilakukan.

Santri yang ghasab di pesantren diibaratkan kotoran cicak yang masuk ke dalam air yang ukurannya lebih dari dua kolah, asalkan kotoran cicaknya tidak sampai sekarung. ***(KH. Anwar Zaid)***

DigitalPublishing/KG-2/SC

Telat Datang ke Pondok? Jangan Dibiasakan!

Soal kedisiplinan amat ditekankan di pesantren. Tak jarang, kita mendengar penindakan bagi para santri pesantren yang melanggar disiplin. Misalnya, bila santri telat datang atau datang tidak siap setoran, ia dihukum untuk berdiri maupun menambah hafalan. Ada juga yang disuruh membaca Al-Qur`an. Meskipun kegiatan santri di pesantren terbilang sangat padat dan liburnya sangat jarang, semua kegiatan wajib diikuti. Setiap minggu sekali biasanya libur mengaji pada hari Jumat.

Selain itu, di hari-hari kebesaran Islam kegiatan mengaji juga libur. Kalaupun libur mereka akan disibukkan dengan kegiatan santri. Jadi tidak ada kesempatan untuk pulang ke rumah. Lebih-lebih jika jarak pondok dengan rumah harus melintasi pulau yang membutuhkan waktu lama untuk ditempuh. Memang sekarang transportasi sudah sedemikian maju, hanya pada momen tertentu liburan santri terbilang paling lama.

Pada bulan Ramadan dua puluh hari lamanya seorang santri tinggal di pesantren, setelah pengajian Ramadan maka

diadakan acara penutupan. Di forum ini, biasanya kiai atau ustaz memberikan wejangan kepada para santri yang mau pulang. Tak hanya itu, bisanya kiai juga menitipkan salam untuk orangtua. Biasanya dalam hal ini, santri-santri yang berasal dari luar Jawa mendapatkan masa libur lebih panjang. Karena persoalan jarak maka mereka mendapatkan dispensasi untuk libur lebih awal atau datang telat.

Kendati demikian, setiap pesantren memiliki peraturan yang berbeda-beda soal menetapkan kebijakan itu. Yang jelas, seorang santri harus datang dan pulang tepat waktu. Jika tidak, maka ia akan mendapatkan hukuman. Semasa penulis menyantri di Pesantren Tebuireng sekitaran tahun 2005 bila santri telat datang masuk sekolah selepas liburan panjang, ia akan didenda semen satu sak perharinya. Jika dia telat berhari-hari tinggal berarti tinggal mengkalikan saja. Tujuannya supaya santri disiplin waktu, datang pada waktunya.

Dalam sebuah syair dikatakan, "waktu itu lebih berharga daripada emas". Persoalan telat datang ke pesantren maupun telat mengikuti pengajian merupakan salah satu hal yang sering terjadi. Dalam hal ini, perlu dilihat apa yang menjadi latar belakangnya. Sehingga seorang santri yang sampai telat datang, berkumpul dengan keluarga dan saudara di rumah memang tidak terasa sangat cepat. Jika tidak ingat waktu masuk maka ia bisa datang telat ke pesantren. Nah, inilah yang seharusnya diantisipasi.

Memang tidak terlalu berat masalah hukuman soal telat datang bila dibandingkan kasus pacaran, namun demi menegakkan disiplin waktu maka santri tidak boleh telat. Sebagai

seorang santri wajib untuk tertib dan disiplin soal waktu. Jangan sampai waktu yang telewat sia-sia. Dan terlarut dalam kesenangan. Persoalan telat datang memang persoalan yang sering terlihat. Populer dengan istilah, yang penting datang meskipun tidak datang sama sekali. Kalau tidak ada alasan yang tepat, sengaja datang molor merupakan perilaku buruk yang harus dihindari.

Imam Qusyairi pengarang kitab *Risalah Qusyairiyah* menjelaskan, "waktu adalah pedang. Fungsi pedang sendiri adalah untuk memotong. Maka waktu disebabkan oleh kebenaran yang berlalu, yang memenangkan kebenaran akan melewatinya. Pedang sangat halus sentuhannya, namun tajam sayatannya. Barangsiapa menghindarinya (berkelit) akan selamat, dan barangsiapa bertindak kasar akan tertebas olehnya. Barangsiapa ditolong oleh sang waktu, maka waktu hanya baginya. Dan barangsiapa menentangnya, sang waktu pun akan marah kepadanya."

Menjaga kedisiplinan sangat penting. Dengan belajar disiplin waktu secara tidak langsung juga menjadikan diri kita menjadi orang yang menghargai waktu yang telah diberikan oleh Allah. Untuk itulah, sudah selayaknya dalam masalah kedisiplinan waktu benar-benar harus dikerjakan.

“Orang yang melewati satu hari dalam hidupnya tanpa ada suatu hak yang ia tunaikan, atau suatu fardu yang ia lakukan, atau kemuliaan yang ia wariskan, atas pujian yang ia hasilkan, atau kemuliaan yang ia dapatkan, atau pujian yang ia akibatkan, atau kebaikan yang ia tanamkan, atau ilmu yang ia dapatkan, maka sungguh-sungguh ia telah durhaka kepada harinya dan menganiaya diri.

“ (Dr. Yusuf Qardawi)

Sulit Menerima Pelajaran? Jangan Putus Asa!

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada santri yang sewaktu diberikan pelajaran langsung paham dan mampu menjelaskan apa yang telah disampaikan sang guru, ada juga santri yang perlu dijelaskan beberapa kali baru paham benar-benar. Selain itu, terdapat juga anak yang sudah diterangkan beberapa kali namun tetap saja ia belum paham. Tidak hanya sang santri yang harus bersabar namun juga gurunya. Terpenting jangan sampai putus asa.

Segala kesulitan memang seringkali menghampiri para santri dalam mendalami ilmu agama di pondok. Dan memang belajar ilmu di pesantren juga banyak sekali rintangan dan segala macam godaannya. Hal ini harus disadari betul. Mencari ilmu membutuhkan sikap totalitas, jika setengah-setengah tentunya akan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena meraih ilmu tidak bisa ditempuh dengan jalan instan.

Persoalan lambat memahami pelajaran bukanlah masalah serius. Selama ia mau sungguh-sungguh dalam mengikuti

pelajaran dan perintah kiai, maka ia akan mendapatkan hasil positif berkah doa kiai. Mengingat para kiai pesantren selain mengajar juga rajin bermunajat kepada Allah pada malam hari untuk mendoakan secara khusus kepada santri-santrinya supaya berhasil.

Untuk itulah seorang santri harus berjuang keras dalam belajar, sebab yang rajin saja bisa keteteran apalagi yang jarang mengaji. Selain belajar tekun juga harus selalu bermunajat kepada Allah Swt., -dengan bahasa lain, tirakat- supaya diberikan kemudahan dalam menerima ilmu dan berkah ilmunya. Dalam hal ini, kisah Ibnu Hajar Al-Asqalani, pengarang kitab *Bulughul Maram* menarik untuk disimak dan dijadikan pelajaran.

****

Sewaktu belajar di Madrasah beliau dikenal sebagai seorang santri yang rajin. Beliau juga terkenal tidak seperti kebanyakan santri lain, yang cerdas dan mudah menerima pelajaran. Pelajaran yang diberikan gurunya sering lupa. Masalah tersebut menjadi beban pikiran yang sangat mengganggu jiwanya. Tak pelak, dia mengalami sikap putus asa lalu memutuskan diri untuk pulang.

Beliau pulang dengan berjalan kaki menuju rumahnya dengan memikul beban yang sangat berat. Hatinya sumpek dan isi pikiran tak keruan. Di tengah perjalanan pulang menuju rumah, hujan turun sangat deras. Beliau pun segera mencari tempat untuk berteduh dan masuk ke dalam gua. Di gua itu beliau benar-benar terlindungi dari derasnya air hujan. Di dalam gua tersebut, beliau menikmati sebuah pemandangan tetesan air hujan yang mengenai batu.

Beliau pandangi tetesan air hujan yang menetesi sebuah batu. Ternyata, tetesan air hujan yang secara terus-menerus itu mampu melubangi batu. "Padahal batu itu keras, sesuatu yang keras bisa lunak dengan tetesan air hujan. Apalagi dengan kepala saya yang tidak menyerupai batu. Jadi, kepala saya pasti bisa menyerap segala pelajaran jika dibarengi dengan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran." Pikirnya dalam hati.

Setelah hujan reda, beliau membatalkan niat melanjutkan perjalanan untuk pulang. Beliau balik ke madrasah tempat ia belajar. Sesampainya di tempat belajarnya, beliau segera menemui gurunya untuk meminta kesediaannya menjadi muridnya kembali dan juga mengabarkan peristiwa tersebut. Benar saja, gurunya mau menerimanya kembali.

Dan setelah itu, beliau semakin bersemangat tinggi dalam belajarnya. Beliau kemudian berhasil menjadi ulama yang hebat. Terbukti, beliau mampu melampaui kemampuan teman-temannya yang sudah menjadi ulama terkenal dan berpengaruh. Ibnu Hajar memiliki banyak murid dan karya ilmiah yang sangat banyak. Misalnya, "*Fathul Barri Syarh Shahih Bukhari*, "*Bulghul Maram Min Adillatil Ahkam*", dan lain-lain.

Segala kesulitan dalam memahami pelajaran memang sudah sering hadir dalam kehidupan santri. Sebagai seorang santri tentu saja tidak boleh cepat menyerah dan putus asa. Santri harus terus berjuang sekuat tenaga untuk menghadapi segala kesulitan. Di balik kesulitan pasti ada hikmah yang terpendam. "Ilmu tidak akan diperoleh tanpa mengalami kesulitan." (HR. Bukhari)

"Sebagian ulama tidak mau meninggalkan belajar hanya karena sakit ringan, bahkan sebagai obat penyakitnya adalah belajar dan terus belajar dengan segala kemampuannya."

(Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari)

Melanggar Aturan Pondok? Jangan Bangga!

Masalah moralitas amat dijunjung tinggi di pesantren. Apalagi soal masalah penegakan hukum, sudah pasti akan ditegakkan seadil-adilnya. Pelanggaran yang sering dilakukan santri biasanya kabur tidak mengaji dan meninggalkan salat berjemaah, bisa disebabkan karena ketiduran maupun keluar pondok. Banyak hal yang menjadi penyebab pelanggaran tersebut, tapi itulah yang mestinya tidak boleh dilakukan.

Di luar itu apakah ada? Memang ada pelanggaran yang lebih dari itu namun tak banyak. Terkadang ada santri yang keluyuran di luar pondok pesantren, namun masyarakat sekitar pesantren biasanya ikut membantu mengawasi dan melaporkan kepada kiai maupun keamanan pondok. Jika ternyata kedapatan pelanggaran lain, itu karena kehebatan kiai ataupun ustaz di pondok yang seringkali memiliki kelebihan yang di luar akal manusia. Bila ada santrinya tidak mengaji atau belum salat bisa dibaca dengan mata batinnya. Kiai sebagai orang yang dekat Allah diberikan banyak kelebihan termasuk ketajaman mata batinnya.

Segala aturan pondok tertuang secara tertulis dalam sebuah buku saku yang diberikan saat awal mondok. Meski demikian ada juga peraturan pondok yang tidak tertulis namun itu menjadi bagian yang harus dipatuhi. Supaya aturan dapat diikuti dengan baik maka pengurus sudah pasti memberikan sosialisasi aturan pondok kepada para santri dalam banyak kesempatan. Bagi santri yang melanggar aturan jika itu diketahui pengurus maka pasti dikenakan hukuman.

Jika melakukan pelanggaran ringan biasanya hanya dihukum untuk mengaji satu juz atau minta tanda tangan imam salat, hukuman untuk kesalahan yang agak berat yaitu digundul, sedangkan hukuman paling berat maka akan dikembalikan kepada orangtuanya. Sekitaran tahun 2005-2008, ketika tinggal di Pondok Pesantren Tebuireng, penulis sering menjumpai para santri yang mendapatkan hukuman ringan maupun berat. Misalnya, ada santri yang tidak ikut mengaji tiga kali secara berturut-turut tanpa izin maka disuruh mengaji satu juz sekali duduk oleh keamanan pondok. Ada juga yang sudah dihukum masih mengulang, maka ia digundul kepalanya dan mengaji beberapa juz. Bila ada santri keluar di jam sekolah atau pondok tanpa izin, begitu ketahuan maka hukumannya digundul.

Sejak Kiai Salahuddin Wahid menjadi pengasuh Tebuireng, soal kekerasan, seperti memukul dan menampar di kalangan santri dan pengurus, sangat dilarang keras. Kekerasan fisik sangat tidak diperbolehkan, apa pun itu alasannya. Mantan anggota Komnas HAM ini benar-benar menegakkan hukuman tanpa menggunakan kekerasan fisik di pesantrennya. Menurutnya hal itu bukanlah hal baik dan bukan solusi yang tepat.

Contoh hukuman santri melanggar aturan pondok juga dapat kita saksikan bersama dalam film *sang Kiai*, sebuah film yang menampilkan ketokohan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Dalam film tersebut ada seorang santri Pesantren Tebuireng yang melanggar aturan pondok, ia tidak ikut salat Zuhur secara berjemaah. Merasa bersalah, sang santri pun mengakuinya, lantas ia dengan terpaksa harus mencium pantat sapi. Itu merupakan salah satu hukuman bagi para santri yang tidak menjalankan aturan yang dibuat sang kiai saat itu.

Kisah lainnya, sewaktu *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari mengajar kitab selepas salat Zuhur. Tanpa menoleh santrinya, *Hadratusysyaikh* melempar tongkat yang ada di sisinya. Meski terlihat dengan lemparan tanpa bertenaga, tongkat tersebut melayang dengan kuat mengenai santri. Ajaibnya, lemparan tongkat tersebut mengenai santri yang belum menunaikan salat Zuhur. Hal semacam terjadi tidak sekali, namun beberapa kali.

Di pesantren memang acapkali terjadi hal-hal yang di luar logika. Kiai bisa mengetahui santrinya yang sering melanggar aturan seperti belum salat dan suka keluyuran. Meskipun sang santri pandai menutupi, tetap saja ia akan bisa terlihat oleh mata batin sang kiai. Oleh sebab itu, memenuhi peraturan pondok dengan sebaik-baiknya demi kebaikan dirinya patut dilakukan. Belajar tertib, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan hal yang perlu dibiasakan.

Memang, kita bisa saja mengelabui seorang kiai dan ustaz namun ancaman ilmu tidak berkah itulah yang benar-benar membuat seorang santri takut melanggar aturan. Dan benar-benar akan sangat malu jika habis melanggar tak jujur dan

mengakui kepada kiainya. Menaati segala aturan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan secara ikhlas.

"Kalau santri yang masih di pondok ya perjuangannya mengaji itu, supaya nanti saat dia terjun di masyarakat memiliki bekal untuk berjuang. Sedangkan yang sudah di masyarakat itu juga bermacam-macam. Tinggal dia mau bergerak di mana, asalkan masing-masing itu tetap ingat bahwa mereka itu bagian dari bangsa Indonesia," **(Gus Mus)**

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Keempat
Sisi Lain Dunia
Santri

Mudik Santri

Setiap menjelang liburan hari Idulfitri, sudah menjadi kebiasaan rutin masyarakat Indonesia yang merayakannya dengan mudik ke kampung halaman. Ribuan pemudik dari berbagai kota besar di tanah air membanjiri jalan raya. Kegiatan mudik merupakan suatu hal yang selalu menarik perhatian besama di Indonesia. Pemandangan seputar mudik saban menjelang hari raya Idulfitri terlihat di mana-mana dan selalu diberitakan khusus oleh banyak media besar.

Setiap pemudik memiliki tujuan bermacam-macam, ada yang ingin bertemu keluarga dan saudaranya, ada juga pemudik yang pulang ke kampung halaman hanya sekadar untuk berziarah ke makam orangtua dan kerabatnya. Kedatangan para pemudik ini membuat suasana kampung halaman menjadi ramai. Suasana kehidupan di kampung menjadi lebih hidup, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Harus diakui bahwa kampung halaman tempat kita dilahirkan menyimpan banyak kenangan. Bagi siapa pun yang

telah lama meninggalkan kampung halaman di dalam dirinya pasti ingin mudik menjelang hari raya. Namun demikian, mudik juga dilakukan para santri yang belajar di pesantren. Bagi sebagian santri yang mondok di luar kampung halaman, merasakan pengalaman yang sangat mengesankan dan layak untuk dibagikan kepada teman dan kerabatnya.

Pada momentum liburan pendek, biasanya santri yang malas pulang ke rumah terkadang memilih untuk main ke rumah teman. Barulah pada momentum liburan hari raya Idulfitri kegiatan mudik ke kampung halaman dilakukan. Bagi santri mudik juga menjadi ajang promosi, mengenalkan almamternya kepada teman dan kerabatnya. Syukur mampu mengajak mereka untuk mondok bersama.

Selama berada di pesantren yang jauh dari orangtua dan sodara, apalagi pesantren tempat belajarnya sangat jauh menimbulkan rasa kerinduan yang mendalam di benak setiap santri. Sejauh-jauhnya pergi jauh di luar rumah pasti ingin kembali ke kampung halaman.

Sewaktu mondok di Pesantren Tebuireng, penulis tinggal di Asrama Laskar Hizbullah No 003. Satu kamar diisi oleh 35-an santri yang berasal dari berbagai daerah. Begitu liburan Idulfitri nyaris santri sepondok pulang semua begitu juga dengan penulis. Kalaupun ada santri yang tidak pulang, jumlahya dapat dihitung dengan jari. Kondisi pesantren yang tinggal para santri menjadi sangat sepi.

Para santri yang tergabung dalam sejumlah organisasi daerah menggelar mudik bersama, mereka melakukan perencanaan

mudik jauh-jauh hari. Ada yang menyewa bus atau satu gerbong kereta dengan tujuan kota tertentu. Kegiatan mudik bersama dikordinir dengan rapi. Kalau zaman sekarang, banyak kita jumpai santri yang pulang dan berangkat diantar keluarga dengan kendaraan pribadi. Pulang bersama dengan teman sepondok dengan naik kendaraan bus atau kereta merupakan perjalanan yang amat menyenangkan di situlah kita bisa melepas penat dan kesuntukan.

Manfaat mudik selain bisa mengobati rasa kangen kepada keluarga juga bisa dijadikan ajang untuk menyegarkan otak. Mengingat jam kegiatan di pesantren sangat padat dan jarang liburnya, wajar jika seorang santri merasa jenuh dan suntuk. Selama menikmati liburan di rumahnya masing-masing serasa pikiran bisa segar kembali dan semangat mengejar cita-cita dapat terawat dengan baik. Amboi, betapa besar arti mudik bagi seorang santri.

DigitalPublishing

"Barangsiapa berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan untuk jalan menuju surga."
(HR. Muslim)

Menjadi Abdi Pesantren

Menjadi abdi pesantren merupakan kebanggaan bagi tiap santri, baik bagi mereka yang masih tinggal di pesantren maupun mereka yang telah menamatkan diri dari belajarnya. Meskipun dalam proses pengabdian banyak santri yang tidak mendapatkan gaji atau fasilitas yang mencukupi dari almamaternya, namun tak mengurangi semangatnya. Lantas, apa yang menjadi motifnya mengabdi?

Alasannya bisa dari mulai berharap berkah kiai dan balas budi akan ilmu yang telah diberikan kiai kepada santrinya. Menjadi abdi pesantren dengan mengajar atau membantu urusan lain yang berkaitan dengan pesantren seperti memasak, mencuci baju kiai, dan lain sebagainya merupakan hal yang mulia di mata santri.

Selama tinggal di lingkungan pesantren seringkali penulis menjumpai para santri senior yang dari segi waktu belajar sudah selesai dan usia juga sudah tua, namun masih tetap bertahan dan tinggal di pesantren. Mereka lebih memilih menjadi abdi

pesantren, seakan terlihat dari mereka yang mengabdi mau tinggal selamanya di lingkungan pesantren. Walaupun dia sudah tamat dari belajarnya, kenapa tidak tertarik mengamalkan ilmunya dirumah atau mencari pengalaman lain di luar pesantren?

Hiruk pikuk di dalam pesantren maupun pesona di luar pesantren tak membuatnya goyah. Di kebanyakan pesantren banyak para santri dan warga sekitar pondok yang mengabdikan dirinya menjadi abdi pesantren. Menjadi abdi pesantren merupakan suatu kebahagiaan yang tak ternilai. Walaupun *toh* namanya mengabdi tidak selamanya harus tinggal di dalam di pesantren, dari luar pesantren juga bisa dilakukan.

Dalam banyak hal, kiai selalu menjadi rujukan para santrinya baik untuk memecahkan masalah seputar jodoh, kelancaran rezeki, dan lainnya. Dengan mengabdi, sembari berharap mendapatkan berkah doa dan ilmu sang guru penting dilakukan. Bagi penulis sendiri mengamati para santri senior yang masih mengabdi di pesantren meski sudah berumah tangga dan mendapatkan pekerjaan mapan kadang di luar nalar.

Pasalnya mengabdi di pesantren tidak mungkin berharap dapat materi atau imbalan yang lebih. Jika berharap materi justru akan merasakan kekecewaan mendalam. Karena di pesantren bukan jalan mencari materi yang melimpah. Bahkan, namanya mengabdi juga harus rela berkorban demi waktu, tenaga, pikiran, bahkan biaya. Demi berharap berkah ilmu dan membalas jasa para guru menjadi salah satu alasan yang paling kuat. Meski mendapatkan materi dari hasil mengajar atau lainnya yang tak seberapa, terpenting adalah berkah. Itulah yang terus didambakan para santri di mana pun ia menyantri.

Penulis sendiri merasa berbangga bisa diberi kesempatan oleh Allah untuk mengabdi di almamater tercinta. Dengan segala dinamika yang terjadi di dalam pesantren menjaga keistikamahan memang berat namun harus dijalani penuh keikhlasan.

Selama kiai masih membutuhkan, di situlah penulis dan teman-teman akan berusaha menjalankan dengan sepenuh hati, sebaik mungkin, serta bertanggung jawab secara lahir dan batin. Walaupun dalam hal ini terkadang muncul rasa sungkan, karena tidak pantas dan kurang layak. Jika itu amanah kiai, mana mungkin kita bisa menolak atau meninggalkan begitu saja.

Bagi penulis mengabdi menjadi ajang untuk memperbaiki diri, barangkali ilmu yang didapat sewaktu bersekolah dan mengaji dahulu tak maksimal karena sering tidur atau kurang serius dalam belajar. Selain itu untuk mengamalkan ilmu yang kita peroleh dan belajar. Atau mungkin selama di pesantren banyak pelanggaran yang diperbuat, dengan menjadi abdi pesantren paling tidak menjadi penebusnya.

Alasan lain yang paling kuat adalah mencari rida dan berkah kiai. Selama masih ada kesempatan untuk menambalnya, kenapa tidak. Toh juga jalan pengabdian merupakan suatu hal yang mulia. Ungkapan lain yang sering dijadikan rujukan ada pendapat Sayyidina Ali, *Ana abdu man allamani wa lau harfan*. Aku adalah hamba guruku meskipun beliau hanya mengajarkanku satu huruf. Mengagungkan dan memuliakan guru merupakan sebuah kewajiban seorang santri.

Di pesantren Tebuireng dahulu semasa menyantri penulis menjumpai seorang santri senior yang hingga wafat masih

tinggal di dalam pondok. Dia adalah KH. M. Ishak Latif, santri Tebuireng asal Sidoarjo. Beliau masuk Pesantren Tebuireng pada tahun 1957 setamat SR (Sekolah Rakyat) usianya sekitar 15 tahun. Beliau masuk tingkatan ibtidaiah hingga tamat Aliah. Setamat Aliah beliau tidak melanjutkan di luar Tebuireng, namun menjadi abdi pesantren sebagai guru. Meskipun tamat setingkat Aliyah, beliau yang diajar kiai-kiai sepuh seperti KH. Idris Kamali, KH. Syansuri Badawi, KH. Adlan Ali sudah menjadi santri yang hebat, luas ilmunya, dan alim.

Beliau sama sekali tidak tertarik untuk mengajar di luar pesantren. Kalaupun memiliki waktu biasanya juga tidak banyak dilakukan. Beliau sadar akan tugas mengajarnya kepada santri. Terkecuali pada hari libur santri mau memenuhi undangan warga. Belajar untuk mengajar menjadi salah satu tujuannya dalam mengabdikan diri di pesantren. Bahkan, banyak undangan dari masyarakat di kampungnya maupun sekitar pesantren namun beliau lebih memilih mementingkan mengajar santri.

Pengajian yang beliau laksanakan pada setiap habis Isya di Pesantren Tebuireng selalu ramai dan menarik perhatian banyak santri dan warga kampung, lebih-lebih di bulan puasa, ribuan orang ikut mengaji kepada beliau. Meskipun dari segi ilmu sudah mumpuni dan ekonomi bisa berdiri sendiri, namun beliau tidak mau jauh dari para santri. Hidup adalah pengabdian.

Beliau menjadi abdi pesantren dengan menjadi guru. Nyaris sosok beliau tak tergantikan di pondok. Kabarnya beliau ingin melanjutkan perjuangan sang guru dan dikuburkan bersama para gurunya. Terbukti, seumur hidupnya beliau habiskan di Pesantren Tebuireng. Pada tahun 2015 yang lalu beliau dipanggil oleh Sang

Mahakuasa dan dimakamkan bersama para *masyayikh* Pesantren Tebuireng. Tidak hanya sosok KH. Ishak Latif santri Tebuireng yang sangat lama mengabdi, namun juga banyak santri lain yang lain yang mengabdikan diri di pondok. Mengabdi di pesantren memang banyak dilakukan para santri dengan tujuan meraih hidup berkah.

"Bagaimana mungkin kamu mengharap upah atas amal yang kamu lakukan, sementara Allah adalah Zat yang memberi anugerah kepadamu sehingga kamu dapat melakukan amal itu? Bagaimana mungkin kamu mengharap balasan pahala atas kesungguhanmu, padahal Allah yang memberikan kesungguhan itu padamu."
(Imam Ibn Athaillah)

Perjodohan Antarkeluarga Kiai dan Sesama Santri

Pesantren adalah tempat mencari ilmu. Pergaulan pria dan wanita amat terbatasi. Mereka tersekat oleh peraturan pondok utamanya juga karena perintah agama supaya jangan mendekati pergaulan lawan jenis, banyak *mudharatnya*. Kemungkinan besar sedikit sekali seorang santri yang memiliki teman perempuan di pesantren. Bahkan, ada juga santri yang sama sekali tidak mengenal perempuan.

Baik karena pondoknya hanya khusus lelaki maupun karena pagar pondok yang membatasi. Minimnya waktu luang bagi santri membuat mereka tidak terpikir soal hal demikian. Terkecuali jika seorang santri yang sudah senior, dia mungkin akan mengenal santri lawan jenis. Mengenal pun sebatas kenalan biasa. Baik karena sering berpapasan di *ndalem* kiai karena menjadi abdi *ndalem* maupun karena dipertemukan kepanitiaan dalam kegiatan bersama di pesantren yang mengharuskan ia harus kordinasi dan bekerja sama dengan pengurus santriwati.

Di sejumlah pesantren banyak ditemukan dari keluarga kiai pesantren yang saling menjodohkan dengan putra-putrinya. Ada santri yang diambil menantu kiainya, ada juga perjodohan sesama santri oleh kiainya. Sebagaimana kisah KH. Baidlowi Asro, santri *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dari Banyumas. Beliau merupakan keturunan dari Kiai Asro, di Banyumas. Salah satu cucu Kiai Asro yang menjadi orang besar adalah KH. Saefuddin Zuhri, mantan Menteri Agama.

Kiai Baidlowi semasa mudanya menyantri di Pesantren Tebuireng di bawah asuhan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Kiai Baidlowi merupakan santri yang cakap dan akhlaknya baik. Dalam banyak hal seringkali diminta pendapatnya oleh *Hadratusysyaikh*. Sebagai bentuk kasih sayang gurunya, beliau juga dihajikan. Selama dalam perjalanan ibadah haji beliau juga menyempatkan diri belajar di Al-Azhar, Mesir. Sepulangnya dari ibadah haji dan menuntut ilmu di luar negeri, beliau oleh *Hadratusysyaikh* dijodohkan dengan putrinya yang nomor tiga, Aisyah.

Setelah menikah kemudian ikut membantu perjuangan gurunya di Pesantren Tebuireng mengajar para santri. Bahkan, beliau juga pernah diberi amanah untuk menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng pada periode keempat. Di luar Pesantren Tebuireng beliau juga pernah aktif di NU. Jabatan yang pernah ditempati, yakni anggota Dewan Syuriah PBNU.

Soal jodoh merupakan persoalan belakangan bagi santri. Bagi santri yang masih tinggal di pesantren, terpenting adalah mengaji dan mengaji, terus berjuang untuk meraih ilmu dan memperbaiki diri. Tidak elok, baru sebentar hidup di pondok

meminta menikah kepada orangtuanya, karena menikah butuh bekal pengetahuan yang baik sesuai tuntunan agama dan kematangan diri seorang santri. Faktor lain adalah soal pekerjaan, yang sering menjadi pertanyaan calon mertua.

Seorang santri insya Allah sudah memiliki pedoman ketika akan mencari jodohnya. Pasalnya di pesantren acapkali digelar pengajian kitab-kitab seputar pernikahan. Misal, *Uqudul Zein*, *Quratul Uyun, dan Dha`ul Misbah*. Kriteria jodoh ideal sudah dikantongi ketika sudah mengaji dalam kitab-kitab tersebut. Selain itu seorang santri juga acapkali dalam mencari jodoh melibatkan kiai dan melibatkan Allahnya melalui salat istikharah. Selain bekal pengetahuan sebelum menikah, bekal materi juga perlu dicari. Apa pun jenis pekerjaan yang kita lakukan terpenting adalah halal.

DigitalPublishing/KG-2/S

"Apabila tujuan menikah semata-mata untuk ketaatan, yaitu mengikuti sunah, menghasilkan keturunan, maupun menjaga kemaluan dan pandangan matanya maka hal itu termasuk amal akhirat." **(Imam Nawawi Al-Bantani)**

Pesantren Kilatan

Setiap menjelang bulan Ramadhan tiba kebanyakan pesantren mengadakan pesantren kilatan. Pesantren kilatan maksudnya adalah pengajian khusus untuk menyemarakkan bulan Ramadhan. Kitab-kitab yang dibaca oleh para kiai dan ustaz juga khusus. Di pesantren kilatan ini selalu ramai diikuti oleh banyak santri bahkan dari luar pesantren. Program ini terbuka dan boleh diikuti oleh siapa pun. Bahkan, warga kampung juga biasanya banyak yang mengikuti. Santri kalong bertebaran.

Pada pesantren kilatan seorang kiai biasanya akan membacakan kitab khusus yang menjadi keahliannya. Misalnya, di bidang ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf, faraid, dan lain sebagainya. Setiap pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing. Misalnya, pesantren Tebuireng dikenal dengan ilmu hadisnya. Tradisi pembacaan kitab hadis yang dilakukan sejak dimulai era Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari hingga sekarang ini diteruskan oleh Kiai Habib, salah seorang santri senior.

Kitab-kitab yang dibaca di pesantren kilatan beragam dan diampu oleh banyak kiai dan ustaz. Dari mulai kitab yang berjilid-jilid hingga kitab yang paling tipis. Semuanya dapat diselesaikan selama kurang lebih 20 hari. Sungguh, menjadi pemandangan yang berbeda ketika pesantren kilatan dibuka secara umum. Banyak wajah baru santri luar pesantren lain yang ikut serta mengikuti pengajian, baik yang tua maupun yang muda.

Di dalam pengajian kilatan kiai atau ustaz yang membaca lebih cepat, keterangannya serba ringkas. Lebih-lebih jika yang dibaca jumlah halamannya banyak. Namanya juga kilatan, keterampilan memaknai teks Arab menjadi kuncinya. Jika belum terampil maka tentu saja akan keteteran untuk mengikutinya.

"Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya tentang ilmu agama, dan bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh dengan cara belajar."
(HR. Bukhari)

DigitalPublishing

Busana Santri

"*Ajining rogo soko busana*", penampilan seseorang dapat terlihat jelas saat memakai pakaian yang dikenakannya. Identitas santri yang selalu melekat dalam dirinya yakni, berpeci, baju muslim, dan bersarung. Sarung dan peci menjadi penanda sosial bagi kaum santri. Selanjutnya yang tercermin dalam diri santri mengenai tutur katanya yang halus dan agamis, bila bertemu dengan kiai, ustaz, dan temannya berucap salam. Dalam falsafah orang Jawa juga populer dengan istilah "*ajining diri soko lathi*".

Setiap pesantren memiliki seragam pondok bagi santrinya yang berbeda-beda, namun juga ada pesantren yang tidak mengharuskan mengenakan seragam wajib dalam kesehariannya, hanya dalam hal tertentu saja mereka menggunakan seragam. Terpenting pakaian yang dikenakan terlihat pantas dan sopan. Orang pergi ke pondok tidak perlu membawa baju banyak dan yang mahal-mahal. Sediakan saja baju, sarung, peci, sajadah, tasbih, kaus, dan celana secukupnya. Kalaupun soal kitab bisa dibeli di toko pondok. Orang mau belajar di pondok tidak seperti mau pergi berwisata. Selain tempatnya terbatas untuk menaruh

pakaian, di pondok juga tidak terlalu mementingkan penampilan. Dalam beribadah yang terpenting suci baik tempat, pakaian, dan hadas.

Ada juga pesantren yang mewajibkan santrinya jika salat di masjid pakain putih dan pecinya hitam, namun itu tak berlaku secara umum. Di pesantren juga sangat jarang ditemukan seorang santri laki-laki maupun perempuan yang memakai pakaian ketat, menonjolkan aurat, celana robek, dan lainnya yang dianggap senonok.

Santri tidak diajarkan memakai pakaian yang mewah-mewah dan mahal. Terpenting rapih dan suci. Ketika zaman penjajahan, Romo Kiai Hasyim kabarnya pernah mengharamkan pakai dasi. Namun seiring berkembangnya zaman hal itu tidak berlaku lagi. Melihat gaya berpakaian santri dan kiai yang tampil necis misalnya KH. Wahid Hasyim. Namun, ada juga kiai yang mempertahankan memakai sarung ketika menjadi anggota dewan, seperti kiai Wahab Hasbullah.

"Sesungguhnya Allah Swt., menyukai orang yang alim dan rendah hati, dan Dia membenci kepada mereka yang alim dan sombong."

(Al-Fudhail bin Iyad)

Tirakat Kiai dan Santri

Apa itu tirakat? Bagi anak yang belum pernah mondok tentu mendengar kata tirakat terasa asing. Bagi kalangan kaum sarungan memahami tirakat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt., untuk mempermulus meraih ilmu, hal itu bisa dikembangkan dalam konteks yang lebih luas. Bagi kalangan kaum sarungan untuk dapat menggapai ilmu Allah Swt., selain rajin belajar secara sungguh-sungguh juga diimbangi dengan tirakat.

Ilmu adalah cahaya, dan untuk meraih cahaya Allah harus melalui pendekatan diri kepada Allah. Jalan mendekatnya kepada Allah melalui beragam cara. Misalnya, puasa Senin dan Kamis, membaca shalawat tertentu tiap selesai salat, salat berjemaah tanpa putus, dan lain-lain. Tujuannya supaya dekat dengan Sang Pemilik Ilmu dan diberikan kemudahan dalam proses belajar. Para santri yang belajar di pesantren juga tidak sebatas hanya mengisi ilmu saja namun juga belajar keteladanan dari para kiai. Ia juga berharap ilmunya dapat berkah atau kata lain bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Sewaktu tinggal di rumah, penulis sering melihat para santri pondok pesantren Syarbini Hasan bertirakat. Mereka tidak makan nasi selama beberapa waktu, sesuai ijazahan yang diberikan kiai. Misalnya, selama 40 hari atau 1 tahun penuh. Jika sudah berhasil bergantung pada kemauan santri hendak menambah durasi atau tidak. Mereka yang tidak makan nasi mengganti makannya dengan nasi oyek yang terbuat dari ketela atau nasi jagung.

Ketika menyantri di Pesantren Tebuireng penulis juga banyak menemukan santri yang melakukan tirakat. Seperti menjaga salat jamaah, salat malam, membaca Qur`an, puasa saban hari, terkecuali pada hari tertentu yang diharamkan berpuasa. Bahkan ada juga seorang ustaz di Tebuireng yang lebih dari 5 tahun menjalankan amalan puasa. Artinya tirakat memang benar ada dan dijalankan oleh sebagian kaum sarungan.

Ajaran tirakat merupakan tradisi yang dilakukan oleh para kiai dari zaman ke zaman. Tentu saja seorang santri harus mengikuti jejak kiainya. Mencari ilmu di pesantren tanpa melakoni tirakat rasanya dianggap kurang sempurna. Menjalankan tirakat tidak sekadar mengikuti buta, tapi harus melalui kemantapan diri sekaligus petunjuk atau ijazahan sang guru. Dengan begitu, menjalani proses tirakat akan berhasil. Ketika menyantri di Pesantren Tebuireng populer dengan kisah yang turun-temurun dan sering diceritakan dikalangan santri soal tirakat ibu nyai Hasyim Asy'ari.

Ketika istri kiai Hasyim ini melakukan tirakat, berpuasa selama 3 tahun. Satu tahun pertama diperuntukkan untuk dirinya. Tahun kedua untuk keluarganya. Sedangkan tahun ketiga untuk

para santri-santrinya. Penulis percaya terhadap santri yang mau tirakat pasti apa yang menjadi cita-citanya berhasil.

"Sesungguhnya di dalam diri seorang terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasad, apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati." **(HR. Bukhari)**

DigitalPublishing

Macam-Macam Julukan Santri

Santri bagi sebagian orang diartikan adalah pelajar yang sedang menimba ilmu di pesantren kepada para kiai dan ustaz. Ada banyak pengertian istilah santri. Kata santri diartikan salah satunya misalnya mengacu pada susunan beberapa huruf. Dalam setiap hurufnya mengandung beberapa pengertian.

Pertama, Sin: *Saabiqul Khair*. Maksudnya yakni pelopor kebaikan menuju jalan yang diridai Allah. Seorang santri juga berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebajikan, dengan demikian berarti seorang santri adalah pelopor gerakan kebajikan.

Kedua, huruf Nun: *Naaibul Ulama*. Penerus perjungan kiai. Amanat para kiai adalah ikut serta mengamalkan ilmu yang sudah diberikan dan menyebarluaskan kepada sesamanya. Selain itu, santri juga harus menunjukkan akhlak yang baik kepada siapa pun, menghormati yang tua, serta menyayangi yang muda.

Ketiga, huruf Ta: *Taarikul Ma'aashi*. Orang yang meninggalkan kemaksiatan. Dalam huruf ta memiliki maksud untuk

meninggalkan larangan agama. Artinya santri sebagai orang yang mempelajari dan mendalami agama secara menyeluruh, mereka bisa dikatakan sebagai orang yang meninggalkan maksiat.

Keempat, huruf Ra: *Ridha Allah*.Maksudnya, santri adalah orang yang sepatutnya mendapat rida Allah Swt., sebab ia berada dalam jalan pencarian ilmu agama.

Kelima, huruf Ya: *Al-Yaqiin*. Sebagai orang yang sedang dalam proses menuntut ilmu, seorang santri harus memiliki keyakinan. Ia tidak boleh menyerah, karena apa yang sedang ia usahakan akan berbuah manis bila disertai keyakinan.

Agus Sunyoto, sejarawan NU mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari kata *Sashtri* yang bermakna adalah orang-orang yang mempelajari kitab suci. Meskipun demikian tidak hanya soal kitab suci yang diperdalam, namun juga belajar mengenai masalah akhlak. Akhlak kepada guru, santri, dan kitab yang dikajinya menjadi hal kesatuan yang tak bisa diabaikan. Dalam penjelasannya, Agus Sunyoto mengaitkan dengan ajaran orang Jawa kuno, yakni Gurubakti. Dalam Gurubakti mengandung beberapa ajaran. Pertama Yamabrata, yakni ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, meliputi prinsip hidup *Ahimsa* (tidak menyakiti, menyiksa, dan membunuh.), menjauhi *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takabbur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga*(mengumbar hawa nafsu).

Bila kita merujuk *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *Adabul Alim Wal Mutaalim*, beliau menjelaskan bahwa untuk menjadi santri yang baik, ada 10 etika yang harus dilakukan:

Pertama, seorang santri hendaknya membersihkan hatinya dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk.

Kedua, memiliki niat yang yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan rida Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariah Islam, menerangi hati dan mengindahkannya serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ketiga, hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa teperdaya oleh rayuan "menunda-nunda" dan "berangan-angan panjang", sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.

Keempat, menerima sandang-pangan apa adanya sebab kesabaran akan keserbakekurangan hidup, akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokusan hati dari angan-angan yang bermacam-macam dan hikmah-hikmah yang terpancar dari sumbernya.

Kelima, pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.

Keenam, makan dan minum sedikit. Kekenyangan hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar.

Ketujuh, bersikap wara` (menjauhi perkara yang *syubhat* 'tidak jelas' halal-haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal.

Kedelapan, mencegah penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya pancaindra seperti buah apel yang asam, buncis, dan cuka.

Kesembilan, meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. *Kesepuluh*, meninggalkan pergaulan bebas karena hal itu merupakan hal terpenting yang seyogianya dilakukan pencari ilmu, terutama pergaulan dengan lain jenis dan ketika pergaulan lebih banyak main-mainnya dan tidak mendewasakan pikiran.

Dengan demikian dalam masa-masa belajar di pesantren, seorang santri setidaknya dituntut untuk serius dalam belajar dan berperilaku yang baik. Dengan begitu, apa yang menjadi cita-citanya dapat berhasil diraih.

"SANTRI YANG BAIK ADALAH YANG BISA MENERAPKAN AJARAN DI PESANTREN KETIKA KEMBALI KE MASYARAKAT."
KH. SALAHUDDIN WAHID

DigitalPublishing/KG-2/SC

Santri Pengembara

Santri merupakan seorang pengembara sejati. Ia mau mencari ilmu di mana pun tempatnya. Ia tak peduli seberapa jauh dan sulitnya medan yang ditempuh. Demi sebuah ilmu ia rela berkorban demi apa saja. Pada dasarnya menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang dititahkan Allah dan rasul-Nya. Menuntut ilmu merupakan kewajiban dimulai sejak lahir hingga sebelum meninggal dunia.

Biasanya setelah dari satu pesantren ia akan pindah pesantren lain. Dalam berburu ilmu seorang santri tidak akan merasa cepat puas, semakin larut dalam menuntut ilmu seakan tidak pernah dahaga. Hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri maupun karena

atas saran dari kiainya. Santri-santri terdahulu bila mondok selama puluhan tahun, jika benar-benar ilmu yang diajarkan belum dikuasai ia tidak mau pindah.

Bagi kalangan santri, memandang kiai juga memiliki keahlian yang berbeda-beda. Misalnya kiai A di pesantren lain Ahli Nahwu. Maka seorang santri akan belajar soal Nahwu hingga selesai. Kalaupun belajar ilmu lainnya hanya sebatas pelengkap. Setelah itu ia akan pindah ke pesantren B dan seterusnya yang memiliki bidang keilmuan yang berbeda-beda.

Sebelum era modern ini, para santri selalu pergi belajar ke Mekah dan Madinah sebagai pusat pengetahuan, sembari menunaikan ibadah haji, waktunya digunakan untuk menuntut ilmu. Misalnya, KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, dan lain-lain. KH. A. Wahab Hasbullah sejak kecil mendapatkan pendidikan dari orangtua, beliau pergi mengembara ke luar kota yakni di Pesantren Pelangitan untuk belajar ilmu agama selama setahun.

Beliau pindah ke pesantren Mojosari Nganjuk selama 4 tahun untuk belajar hukum Islam, kemudian pindah ke Pesantren Cepaka selama 6 bulan. Pindah ke Pesantren Tawangsari Surabaya kemudian bergeser ke pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura. Setelah dari Madura, beliau berpindah ke pesantren Tebuireng. Dari pesantren Tebuireng beliau pindah ke Mekah.

Barulah beliau kembali ke tempat tinggalnya. Kini setelah modern, pengembaraan santri tidak sebatas di negara seperti Mesir dan Arab. Banyak alumnus pesantren yang mengembangkan

diri untuk memperdalam ilmu pengetahuan di berbagai benua. Baik di kawasan Eropa maupun Amerika. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan. Misalnya, dunia yang sudah semakin terbuka lebar bagi pelajar. Faktor lain yakni seiring kemajuan kajian Islam di kampus ternama di dunia.

Tak hanya di luar negeri, banyak juga dari kalangan santri yang belajar di dalam negeri seperti di UIN, UGM, UI, ITB, dan lainnya. Alumnus pesantren tersebar luar di mana-mana. Dengan demikian, tradisi mengembara bagi para santri masih terus berlanjut hingga sekarang ini. Tidak berlebihan jika seorang santri dapat dikatakan seorang pengembara sejati.

"Syarat untuk memperoleh anugerah adalah ikhtiar. Tetapi anugerah dicapai tidak semata-mata oleh ikhtiar melainkan juga karena kemurahan Allah."

(KH. Adlan Ali)

Digital Publis

Santri Kalong

Apa itu santri Kalong? Julukan santri kalong sering dialamatkan kepada mereka yang hanya ikut mengaji di pondok setelah selesai dia pulang ke rumahnya. Dia hanya datang pada saat jam pengajian dimulai, pulang setelah pengajian selesai. Hal itu terus dilakukan sepanjang waktu. Dia tidak memiliki keterikatan aturan yang sama persis dengan para santri lain yang tinggal di pondok.

Kiai dan ustaz pesantren menerima siapa pun yang mau belajar di pesantren. Bahkan, secara khusus biasanya di setiap pesantren menggelar pengajian umum yang boleh diikuti oleh santri, alumni, dan penduduk sekitar yang mau mengaji. Kitab yang dibaca

bermacam-macam dan berganti-ganti. Misalnya, tahun ini, kitab yang dikaji mengenai tafsir, tahun berikutnya kitab tasawuf, dan lain-lain. Seorang kiai tentu saja akan membacakan kitab khusus yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dipandang sesuai.

Maklum, pesertanya umum bukan hanya dari kalangan santri semata. Santri kalong bermunculan biasanya menjelang bulan puasa. Karena pada momentum tersebut seluruh pesantren hampir dipastikan membuka pengajian kilatan khusus menyambut Ramadan. Daftar kitab-kitab yang dibaca juga diinformasikan terbuka secara berantai di banyak tempat.

Semasa menyantri di Pesantren Tebuireng, salah satu pengajian paling favorit saat itu adalah pengajian yang diampu oleh alm. KH. M. Ishak Latif. Untuk waktunya dimulai setelah salat Tarawih. Jumlah peserta sangat banyak, tak hanya berada di halaman pesantren namun juga dari luar. Ribuan santri dan masyarakat umum mengikuti pengajian beliau. Dengan duduk di atas sajadah, meski di bawah pepohonan, halaman pondok, dan lainnya mereka khusyuk mendengar kiai membaca dan menjelaskan isi kitab.

Pengajian kitab lain yang monumental yang diadakan di Pesantren Tebuireng, yakni pembacaan kitab *Shahih Bukhari-Muslim* oleh KH. Habib Muhammad. Salah satu santri senior Pesantren Tebuireng. Bahkan, kegiatan ini sudah berlangsung sejak era Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari hidup. Tradisi yang turun-temurun pada setiap menjelang bulan Ramadan.

"Ilmu yang sempurna adalah ilmu yang dapat memberikan pengaruh rasa takut kepada Sang Pencipta, yakni mengagungkan kepada-Nya dengan disertai tanda hormat." **(Habib Alwi Assegaf)**

Santri Facebookiyah

Facebook merupakan salah satu fitur yang ditawarkan oleh media sosial kepada para penggunanya. Jumlah pengguna facebook selalu meningkat dari waktu ke waktu. Kaum santri dan kiai banyak juga yang memiliki akun Facebook, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan pesantren. Daya magnet Facebook sangat tinggi di kalangan anak muda. Setiap orang bisa membuat facebook dengan mudah bahkan tak terbatas jumlahnya. Facebook memiliki banyak manfaat dan mudarat. Facebook mampu menyihir para penggunanya supaya berlama-lama berselancar. Bermain Facebook tidak ada habisnya, kapan pun bisa dilakukan. Ya, penggunanya selalu dimanjakan. Kendati demikian, penggunanya dituntut untuk cerdas menggunakannya.

Kabarnya, jumlah pengguna facebook di Indonesia mencapai 130 juta. Negeri kita tercinta Indonesia yang memiliki penduduk banyak ini ternyata suka bermain Facebook. Bahkan kita menempati posisi keempat di dunia. Peringkat pertama diduduki oleh India, kedua oleh Amerika Serikat, ketiga oleh Brazil. Facebook tidak sekadar menjadi ajang untuk membuat status, namun juga bisa menggugah foto. Banyak juga forum diskusi keagamaan, sosial, budaya, politik yang ada di Facebook. Bahkan, Facebook juga menjadi ajang promosi yang efektif bagi individu maupun

perusahaan. Santri bermain Facebook merupakan suatu hal yang lumrah.

Dengan memiliki akun Facebook, seorang santri dapat berteman dengan siapa pun. Bahkan, dengan Facebook pengajian kiai bisa ditampilkan dan ditayangkan secara live. Di tangan kiai dan santri, Facebook bisa dijadikan untuk mengirimkan pesan-pesan kebaikan dan inspiratif. Gerakan dakwah melalui Facebook menjadi sangat luas dan diketahui oleh siapa saja.

Meskipun demikian, banyak juga informasi miring dan hoax yang bertebaran di Facebook. Modus minta uang dan pulsa tak jarang ditemukan, meskipun sang pemilik akun tidak merasa meminta-minta. Ya, dunia Facebook juga dikenal dengan orang-orang jahil. Maraknya kasus pencurian data oleh hacker membuat siapa pun harus menaruh waspada.

Sebagai salah satu upaya, yakni rutin mengganti pin. Jika sekadar memiliki akun Facebook, tampaknya banyak santri sekarang yang memiliki Facebook. Santri yang tinggal di pesantren tidak bisa bermain facebook setiap waktu. Selain waktu yang terbatas, juga pesantren melarang santrinya membawa gawai dan telepon genggam. Meski demikian, bila saat di rumah santri bisa menggunakan Facebook. Kalaupun tidak di rumah, sewaktu jam pelajaran komputer mereka bisa membuka Facebooknya, itu pun jarang. Meski jarang, santri yang melek media sosial sudah banyak. Artinya mereka tidak ketinggalan zaman.

"Santri adalah penerus bangsa, untuk itu mereka harus mengetahui teknologi agar bisa mengikuti perkembangan zaman." **(KH. Maimun Zubair)**

Santri Twitteriyah

Santri Twitteriyah merupakan istilah bagi para santri sekarang ini yang aktif dalam dunia Twitter. Melalui Twitter mereka dapat membangun komunikasi dengan siapa pun termasuk kiainya yang memiliki akun. Kendati demikian, kiai dan santri yang memiliki akun twitter tidak serta merta aktif terus, hanya dalam waktu tertentu saja aktif. Kaum kiai dan santri memang banyak yang memiliki akun twitter. Mereka seakan tidak mau ketinggalan dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Di antara kiai-kiai pesantren yang memiliki akun twitter, yakni KH. Salahuddin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng, KH. Musthofa Bisri, Pengasuh Pesantren Roudlatul Thalibin, KH. Said Aqil Siraj, dan lain-lain. Lewat Twitter para kiai aktif menyapa followernya dan menjawab pertanyaan berbagai permasalahan kehidupan. Ada juga yang menanggapi berbagai isu yang berkembang, lalu dikonsultasikan kepada para kiai lewat Twitter. Tentu saja, keaktifan kiai dalam Twitter tidak tentu waktunya karena kesibukan. Namun demikian, hal tersebut menandakan bahwa para kiai kita telah melek teknologi dan informasi.

Kehadiran kiai di jagat maya seperti, Twitter menjadi jembatan emas bagi masyarakat untuk bersilaturahmi dan bertanya secara langsung meskipun jaraknya sangat jauh. Harus diakui, memang membangun komunikasi dengan kiai di alam maya seperti Twitter kurang *marem* ketimbang beretemu langsung. Setidaknya, hal itu memiliki pesan positif.

"Janganlah kamu mempelajari ilmu syariat dari seorang kecuali dari orang yang baik hatinya

dan kamu sekalian telah menyelediki atas keamanahannya." **(Hadis Nabi)**

Santri Instagramiyah

Era teknologi dan informasi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat modern, yang mana para penggunanya benar-benar dimanjakan secara terus-menerus lewat fitur canggih yang memudahkan. Selalu ada hal baru dan model baru. Eksistensi manusia seakan kini bisa dilihat dari keaktifannya di dunia maya. Di antara aplikasi yang kini banyak diikuti oleh kebanyakan orang tak terkecuali kiai dan santri adalah instagram.

Berbagai foto dan video kegiatan kiai dan santri dapat diunggah melalui instagram. Dan kini banyak bertebaran meme kreatif dan video yang dibuat para santri. Lewat Instagram selain dapat digunakan sarana berdakwah, menebarkan pesan dan kegiatan positif, juga banyak dimanfaatkan sebagai ladang untuk mengeruk pundi-pundi uang.

Hal ini secara tak langsung juga mengubah cara perilaku kebanyakan orang, tak terkecuali santri, yang mana saat bertemu kiainya, selain meminta nasihat dan didoakan juga meminta foto bersama. Sangat jarang ditemukan dari kebanyakan generasi sebelumnya. Dikit-dikit, berfoto dan merekam video. Dalam soal memvideokan pengajian kiai masih banyak dari sebagian kiai kita yang kurang bersepakat.

Banyak juga kita temukan para kiai yang tak memiliki poto dan tidak berkenan kegiatan pengajiannya di videokan. Kiai dan

santri terdahulu memang kurang berkenan jika diminta berfoto, apalagi pengajiannya divideokan. Bagi para generasi santri sekarang, banyak yang memandang bahwa dengan menggunakan media sosial dakwah kiai dan santri dapat tersebar dan jangkauannya lebih luas.

Terlepas dari itu semua, terpenting adalah mengedepankan etika bila hendak minta foto kiainya, pun juga mau memvideokan pengajian kiainya. Dengan izin dan rida beliau menjadikan kita merasa puas dan tidak terbebani. Mana yang pantas untuk difoto dan divideokan. Dalam hal ini, santri tidak boleh ceroboh dan main asal jepret saja.

"Pada dasarnya, dunia adalah ladang menguji diri. Dengan segala keterbatasannya, manusia diharapkan mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah dan berbuat kebajikan."

(Habib Umar)

Digital Publishing

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Kelima

Falsafah Santri

Santri dan Kayu Jati

Santri merupakan salah satu manusia unggulan, selalu terdepan dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Apa yang menjadi larangannya harus dijauhi. Semua dilakukan bukan serta merta ingin mendapatkan pujian namun mengharap rida Allah Swt. Penempaan diri selama bertahun-tahun di pesantren dari mulai belajar hidup mandiri, tanggung jawab, kerja keras, suka menolong, dan lain-lain.

Bekal pengetahuan, spiritual, dan mentalitas menjadikan modal berharga selepas ia keluar pesantren. Dengan demikian, hidup di mana pun akan selalu mampu memberi manfaat bagi orang lain. Sewaktu santri tidak pulang atau ditugaskan di tempat yang berbeda, ia tidak mudah menyerah. Hidup dalam keterbatasan tak boleh sedikit pun mengecilkan hati dan semangat untuk berjuang.

Seorang santri setelah keluar pesantren juga harus mampu menjadi penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara. Hidup

di negeri yang penuh dengan kemajemukan, santri dituntut untuk mampu merangkul semua elemen bangsa. Ia tidak boleh miring ke kanan juga miring ke kiri. Dengan karakternya yang kuat dan kokoh, ia harus mampu memberikan keteduhan dan pengayom bagi semuanya.

Falsafah kayu jati sangat tepat untuk menggambarkan karakter seorang santri, yang mana kayu jati merupakan pohon unggulan yang tumbuh subur di bumi Indonesia. Kuat batangnya dan multifungsi, bisa dibuat meja, kursi, dipan, dan lain-lain. Tentu saja, semua jenis perabotan rumah yang terbuat dari kayu jati mahal harganya dan paling dicari karena kualitasnya. Kayu jati yang baik tentu saja harus menunggu puluhan tahun.

Demi memperoleh kualitas terbaiknya, seorang harus bersabar dalam waktu yang lama. Jika sudah tiba waktunya, kayu jati siap pakai. Banyak orang yang akan membutuhkannya. Dalam hal ini, sosok perjuangan KH. Khoiron Syu'aib dalam memberikan dakwah menarik untuk dijadikan inspirasi. Alumni Pesantren Tebuireng ini sangat besar jasanya dalam keikutsertaannya mengubah kawasan pelacuran Dolly dan sekitarnya di Surabaya, Jawa Timur.

Kawasan pelacuran Dolly termasuk sebagai salah satu wilayah lokalisasi terbesar se-Jawa Timur. Pada tahun 1970, jumlah PSK berjumlah sekitar 3000-an. Berkat dakwah Kiai Khoiron Syuaib, banyak perempuan yang berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK. KH. Khoiron Syu'aib sebelum berdakwah di kampung halaman sempat mondok di Pesantren Tebuireng. Ia masuk Pesantren Tebuireng pada tahun 1972 sampai 1982. Mulai dari Tsanawiyah, Aliyah, dan UNHASY.

Selama di pondok ia tidak hanya belajar mengaji namun juga aktif dalam dunia organisasi daerah. Sepulangnya dari pesantren Tebuireng, KH. Khoiron Syu'aib sempat melanjutkan ke IAIN(UIN) Sunan Ampel Surabaya. Sebagai alumni pesantren ia pun tergugah dan tergerak hatinya untuk melakukan perubahan bagi kehidupan di kampungnya. Mulai dari perkumpulan kecil-kecilan di balai RW setiap Jumat, hingga akhirnya ia mengadakan pengajian rutin kepada para PSK. Segala rasa ketakutan dan minder dibuang jauh-jauh.

Kegiatan tersebut berlangsung dari tahun 1985-2009. Banyak PSK yang kemudian sadar untuk meninggalkan profesinya. Jumlah PSK pun turun drastis dari 3.000 PSK menjadi 250 PSK. Dakwah di kalangan PSK bukanlah hal yang mudah, tentu saja banyak tantangan dan rintangan. Mulai dari ejekan dan hinaan sudah menjadi makanan tiap hari. Bahkan, beberapa kali juga harus adu fisik. Semua dapat dilewati dengan baik.

KH. Khoiron Syu'aib tidak takut kepada para preman. Beliau berdakwah dengan menggunakan metode umum yang biasanya dipakai oleh kebanyakan para juru dakwah, yang membedakannya adalah cara penyampaiannya, sehingga mereka dapat menerima dan berhasil mengubah lingkungannya. Menurutnya, "Saya selalu memberi manakib-manakib Allah, bahwa Allah sayang pada mereka. Bagi siapa pun selalu terbuka pintu tobat."

"Saya menanamkan kepada mereka bahwa mereka juga tidak ingin tenggelam dalam dunia kotor. Menjadi orang baik adalah hidayah dari Allah. Dalam waktu 1 minggu, 1 bulan, dan seterusnya, banyak PSK yang sadar dan bertobat."

Kini, kawasan Dolly sudah berhasil ditutup oleh masyarakat dan pemerintah. Menurut penulis, tipikal seperti KH. Khoiron Syu'aib adalah salah satu santri yang bermental kayu jati, ilmunya luas dan mentalnya kuat. Tentu saja masih banyak para alumnus pesantren yang mampu mengubah keadaan seperti beliau.

Sepuluh tahun di Pesantren Tebuireng telah menjadikannya orang hebat, matang secara keilmuan, dan kuat secara mentalitas. Jika ia mudah menyerah sudah pasti gagal dalam dakwahnya. Begitulah seharusnya santri dalam berdakwah di masyarakat, harus pintar, berkarakter, dan berakhlak mulia. Santri tidak boleh mengikuti alur kehidupan yang tidak jelas. Ia harus mau berusaha mengubah keadaan dari yang tak baik menjadi baik. Kalaupun ia berbuat kurang tepat maka akan segera meminta pertolongan dan petunjuk Allah.

Santri tidak boleh mudah berputus asa, dan hanya kepada Allah-lah ia bersandar. Kayu jati jika sudah tumbuh maka akan tampak gagah dan kuat. Untuk menanti kayu jati yang baik harus menunggu waktu puluhan tahun. Apa yang ada dalam diri pohon Jati juga dapat dimanfaatkan. Misal, daunnya yang biasa digunakan untuk pembungkus nasi, jajan, dan bungkus tempe. Batangnya yang biasa digunakan untuk pembuatan kapal, tiang rumah, lemari, meja, kursi, dan lain-lain. Akarnya yang biasa dibuat kerajinan.

Seorang santri tentu saja bukan seorang ahli agama yang tiba-tiba muncul. Menjadi santri sejati tentu sudah melewati proses yang lama, sudah melewati beraneka macam cobaan hidup di dalam pesantren. Sehingga tak membuatnya surut untuk kendor dalam menekuni dan memahami ajaran Allah. Oleh kiai dan

ustaz santri juga dibekali ilmu kepemimpinan, kemasyarakatan, dan lainnya.

Sehingga, ketika keluar dari pesantren ia sudah benar-benar menjadi orang yang hebat. Kehadiran santri di masyarakat, mampu menjadi penerang, juru damai, dan taat beribadah. Ia mengabdi kepada masyarakat tidak semata-mata berharap demi uang, jabatan, dan popularitas. Semuanya karena mencari rida ilahi.

Menurut KH. Junaidi Hidayat, Pengasuh Pesantren Al-Aqobah, Jombang menggambarkan bahwa santri harus memiliki karakter yang kuat layaknya kayu jati. Pasalnya sesuatu yang tumbuh tanpa karakter akan mudah untuk ditumbangkan. Pohon jati adalah suatu gambaran yang pas bagi seorang santri, yang mana ketika pohon kayu jati yang tumbuh besar, hasilnya memiliki nilai tinggi dan mahal harganya. Dia dapat hidup di tanah yang gersang.

Setidaknya ada tiga filosofi dari kayu jati. Pertama, jati yang pertama ada biji yang keras menghasikan kayu yang kuat. Untuk mendapatkan pohon yang baik tentu saja harus memilih biji unggulan dan berkualitas. Inilah dasar bagi siapa saja yang ingin menanam pohon jati. Bibit yang unggul dan berkualitas tentu akan menghasilkan yang sama. Kedua, Pohon Jati tumbuh di daerah kering dan tandus, namun mampu menghasilkan kualitas kayu yang luar biasa. Pohon jati dapat tumbuh di mana pun lingkungannya. Ketiga, pohon jati memiliki daur yang lama untuk menghasilkan kualitas kayu yang baik. Untuk dapat menjadi orang hebat dan berkualitas butuh waktu dan mau

berproses. Karena jika kita amati, tidak ada kayu jati yang baik yang didapatkan dari hasil cangkokan ataupun hasil stek.

Begitupun dengan santri, ia harus mampu beradaptasi dengan baik di mana pun ia berada. Walaupun santri dididik di pesantren setelah keluar ia harus mampu memberikan ilmu dan menyayangi siapa saja.

"Untuk dapat menjalani hidup, anak-anak kita perlu dilatih dan dipersiapkan mentalnya. Untuk itu, anak-anak perlu dilatih hidup menderita dan kita biasakan percaya pada diri sendiri. Kelak jika mereka hidup susah, mereka telah terlatih dan telah mempunyai kesiapan kesabaran dan tidak akan berputus asa. Akan tetapi jika di kemudian hari mereka mengalami nasib baik dan hidup serba enak, mereka tidak akan lupa daratan dan akan menjadi orang yang dermawan, karena sudah tahu benar betapa sengsaranya hidup susah."

(KH. Saefuddin Zuhri)

Santri dan Paku

Menjaga hubungan baik antarsesama harus terus dilakukan. Lebih-lebih, bagi kita sebagai manusia Indonesia. Hidup di negeri Indonesia merupakan suatu keberuntungan bagi siapa pun. Masyarakatnya majemuk, banyak etnis, agama, dan suku yang menempati. Jika dilukiskan, ia seperti pelangi, indah dipandang bagi setiap mata yang memandang. Tanahnya subur dan hasil kekayaan lautnya melimpah. Untuk memakmurkan negeri kita tercinta dibutuhkan kesadaran bersama para penghuninya.

Masyarakat Indonesia harus memiliki kemauan untuk saling bekerja sama tanpa memandang suku, agama, dan lainnya. Indonesia merupakan negara yang majemuk akan suku, agama, budaya, dan etnis. Semua disatukan dalam *Bhineka Tunggal Ika*, walaupun berbeda-beda namun satu. Sesama anak bangsa tidak boleh saling bercerai-berai karena persoalan perbedaan pilihan dalam memilih pemimpin maupun karena suatu hal lainnya.

Saling bekerja sama untuk memajukan bangsa harus dilakukan oleh para putra-putri bangsa Indonesia. Tugas santri dalam kehidupannya harus mampu membangun dan menjaga persatuan sesama elemen bangsa dan bekerja untuk kebaikan bangsanya. Dalam hal ini, sosok Al-Maghfurlah KH. Abdurahman Wahid, Gus Dur, patut dicontoh. Beliau merupakan tokoh santri yang selalu mengayomi banyak orang dari berbagai latar belakang. Pengikutnya tidak hanya dari kalangan Islam namun dari berbagai kalangan seperti Hindu, Budha, dan Konghucu.

Di mata pengikut Tionghoa misalnya, beliau sangat diagungkan. Karena berhasil memberikan tempat yang mulia di tanah airnya. Beliau di juluki sebagai bapak Tionghoa Indonesia. Perjuangan Gus Dur dalam merangkul dan mengayomi kelompok minoritas di Indonesia banyak mendapat pujian banyak orang, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Hemat penulis, setidaknya ada dua hal pendekatan yang terlihat dilakukan Gus Dur. Pertama, kedekatan silsilah. Pengakuan Gus Dur yang mengatakan bahwa beliau keturunan Tionghoa membuatnya terasa dekat. Terlepas dari pengakuan itu benar atau tidak, sebagai pemimpin beliau sudah berhasil menyatukan hubungan emosional. Kedua, sikap toleransi kepada kelompok minoritas. Ketika beliau menjadi Presiden, kebebasan merayakan hari raya Tionghoa diberikan. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi orang-orang Tionghoa mendapatkan kebebasan itu.

Kini, setelah Gus Dur telah tiada banyak orang yang merasa kehilangan. Namanya terus harum di kalangan kelompok

minoritas dan kuburannya juga banyak diziarahi oleh berbagai umat beragama. Beliaulah tokoh pemersatu antargolongan yang selalu dirindukan. Sudah selayaknya seorang santri mampu menjadi pemersatu. Dengan persatuan, bangsa ini menjadi kuat. Santri dalam dakwahnya di masyarakat harus menjadikan agamanya luas dan luwes sehingga mudah dipahami tidak kaku dan kolot. Mengingat, konflik agama sangat rawan. Persoalan berbau agama juga sangat sensitif. Peran santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara amat dibutuhkan, dan itulah yang hingga kini telah dibuktikan secara nyata.

KH. Aziz Mansur, tokoh dari Pesantren Tarbiyatun Nasiin, Paculgowang, Jombang, juga pernah menyampaikan pesan penting kepada kaum santri, *"Santri iku kudu iso dadi paku, najan dithutuki tapi wes genah manfaate. Umpomo gawe omah sing nyambungke reng, usuk, papan lan lia-liyane yo mung paku. Umpomo omah wes dadi ora ono sing ngalem pakune mergo pancen pakune ora ketok, umpomo ketok paling yo dithuhuki maneh."*

"Santri iku koyo paku, najan disepelek tapi wes genak manfaate, sing iso srawung nyambung luwes karo masyarakat sing macem-macem yo santri, tur santri ora pengen dialem sopo-sopo kabeh mung golek didlone Allah Taala. Yo ora pengin ketok neng ngarep ora! Sing penting ayem kabeh. Ngono iku sifate santri."

Terjemahan bebasnya, santri itu laksana paku. Walaupun dipukuli terus namun jelas memberikan manfaat. Misalkan, saat membuat rumah untuk menyambungkan antar reng, usuk, dan lainnya hanya paku. Saat rumah jadi, berdiri megah dan indah, tidak ada yang memuji paku karena pakunya tidak terlihat.

Kalaupun terlihat menonjol ia akan dipukul lagi sampai tidak kelihatan.

Santri laksana paku, meskipun direndahkan tetapi jelas memberikan manfaat, bisa menyatukan beragam kelompok masyarakat yang majemuk, jika sudah berhasil santri juga tidak berharap mendapatkan pujian orang lain, ia hanya mencari rida Allahnya. Ia juga tidak ingin mencari muka dan tampil di depan, terpenting semuanya bisa rukun dan damai. Begitulah sifat santri. Kesemuanya itu hanyalah untuk mencari rida Allah. Rida Allah lebih besar nilainya dari surga. (QS. At-Taubah: 72)

"Saat seseorang mencari ilmu untuk diamalkan, maka bertambahlah ilmunya. Akan tetapi bila ia mencari ilmu tidak untuk diamalkan, maka itu hanya akan menambah kesombongan dalam dirinya."
(Malik bin Dinar)

Santri Itu Obor

Berkat kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini, segala kemudahan terlimpahkan bagi penduduk bumi. Untuk menuju ke suatu tempat yang jauh sudah ada alat transportasi yang bermacam-macam, komunikasi begitu mudahnya dilakukan dengan siapa pun tanpa batas. Segala kenyamanan dalam kehidupan modern ini juga telah banyak menyihir banyak orang. Keindahan yang tampak sekilas menggiurkan itu benar-benar dapat membuat seseorang terlena, lupa akan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Tak pelak, segala kilau teknologi modern tersebut banyak membuat seseorang terperangah, menjadi dungu, buta, dan tak berdaya. Krisis moralitas terjadi di mana-mana dan krisis spritualitas juga menjangkit merata. Sesungguhnya yang kita butuhkan adalah sinar keimanan yang ada di dalam dada seseorang. Dengan sinar keimanan yang dimiliki seseorang, ia akan tidak mudah meleleh dan terpana melihat segala keindahan dunia yang sesaat itu.

Dalam pribahasa masyarakat Jawa terkenal dengan istilah, "*Urip kuwi urup, urip kuwi urap*" hidup itu menyala dan bercahaya serta bermasyarakat. Islam dapat diterima di Indonesia khususnya di tanah Jawa melalui akulturasi budaya. Sunan Kalijaga, salah seorang tokoh dari Walisongo memiliki kecakapan dalam berdakwah Islam. Islamisasi melalui jalur kebudayaan Jawa telah berhasil membumikan Islam di Tanah Jawa.

Santri sebagai kepanjangtanganan para juru dakwah Islam di Indonesia memiliki tugas suci, yakni meneruskan dakwah Islam yang penuh *rahmatan lil alamin*. Ya, seorang santri harus menjadi orang yang bermanfaat bagi sesamanya. Santri sebagai makhluk Allah harus mampu menjadi juru damai di muka bumi. Dalam memimpin harus mampu mengenalkan ajaran agama yang dapat dimengerti dan mudah diterima oleh masyarakatnya.

Dalam hal ini, sosok KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin atau akrab disapa Abah Anom menjadi salah satu tokoh yang menarik untuk dijadikan inspirasi. Beliau adalah kiai yang membantu menerangkan hati dan pikiran banyak orang. Kiai yang berasal dari Sunda ini dikenal sebagai tokoh yang mampu menerangi jiwa dan pikiran orang yang tidak stabil jiwanya karena pengaruh narkoba. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk memberikan rasa dan makna ruhiyah kepada masyarakat modern yang mulai merasakan kebosanan dengan segala kepalsuan dalam hidup.

Manusia modern yang ingin menemukan dan meng-hidupkan jiwa agama yang telah hilang karena tertimbun berbagai kepentingan dan keakuan dalam kehidupan telah menjerumuskan mereka menjadi budak dunia. Cahaya Suryalaya yang dipancarkan Abah Anom berhasil menyadarkan nestapa

manusia modern. Metode zikirnya telah menjadi senjata andalannya untuk mengobati orang yang terkena narkoba.

Menurut Abah Anom, "manusia itu diciptakan dari tanah. Sementara tanah harus dicangkul agar bisa ditanami. Mencangkulnya adalah dengan zikir *jahr* 'keras'. Semua rintangan akan terangkat. Zikir jahar kemudian disambung dengan zikir *khafi*. Jangan tergesa-gesa ketika berzikir, apalagi sampai pikiran kosong melamun, atau sekadar menundukkan kepala. Itu tidak benar sama sekali. Baru tertunduk sudah berdiri lagi."

"Dengan cara itu ia tidak akan memperoleh apa-apa. Tak ubahnya *ngangler* yang seharusnya membuat tanah subur untuk ditanami, tetapi tetap saja gersang. Bukan begitu caranya. Setidaknya lima menit diam khusyuk setelah zikir *jahr*. Pejamkan mata. Jika kalian melihat orang lain tidak seperti itu, jangan ikuti mereka karena mungkin mereka mampu melakukannya. Mereka sudah bisa *tawajuh* dalam setiap langkah dan aktivitas. Kita yang sedang belajar, teguhkan niat dan ikuti cara di atas dengan kukuh."

Metode penyembuhannya didasarkan atas tradisi sufistik. Misalnya, anak dibina dari mulai mandi malam, salat tahajud, tasbih, witir, qabliyah subuh, sunat *li daf'il bala*, salat subuh, salat sunah isyraq, sunah isti'adzah, duha, qabliyah zuhur, zuhur, qabliyah ashar, ashar, qabliyah magrib, magrib, baqdiyah magrib, sunah awwabin, sunah taubat, sunah birrul walidain, *li hifzhil iman*, *li syukrin ni'mat*, qabliyah isya, isya, ba'diyah isya, syukur, mutlaq, istikharah, dan salat hajat.

Setelah selesai salat mereka berzikir. Abah Anom lewat Pesantren Suryalaya telah menerangi kehidupan masyarakat.

Santri tidak diajarkan untuk menyesatkan orang, membohongi orang, dan menjual agamanya untuk kepentingan yang serba keduniawian. Seorang santri dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan juga akan selalu mengedapkan cara-cara yang elegan, seperti bermusyawarah, tidak terburu-buru dan mengejar kepentingan sesaat, namun semata-mata demi kemaslahatan yang lebih luas.

"*Alhamdulilah,* aku tidak kehilangan pendirian. Aku menyadari dalam situasi yang membingungkan aku tidak boleh merenung sendiri. Sikap mengucilkan diri dalam kesusahan mudah menimbulkan keputusasaan bahkan mengundang ajakan setan. Sebagai orang yang beragama Islam: Tak merugi barangsiapa yang memohon petunjuk kepada Allah, dan barangsiapa yang bermusyawarah."

(KH. Saefuddin Zuhri)

Santri dan Pohon Kelapa

Manusia hidup harus mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Layaknya pohon kelapa yang tumbuh memberikan manfaat besar bagi manusia. Dari daun, buah, batang, dan akarnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Begitupula dengan santri setelah menempa diri di pesantren selama bertahun-tahun. Ia akan tumbuh menjadi manusia yang pintar, berkarakter, dan berakhlak mulia. Berbuat kebaikan seperti saling tolong menolong semata-mata untuk meraih rida Allah Swt.

Buah kelapa memiliki banyak manfaat. *Pertama,* daunnya bisa dijadikan untuk anyaman untuk penutup kamar mandi di kampung-kampung kita temukan. Daunnya juga bisa dijadikan untuk membuat ketupat saat lebaran. Selanjutnya, dijadikan sebagai penanda bagi acara perkawinan. *Kedua,* batangnya dapat dijadikan tiang dan jembatan. *Ketiga,* air buahnya yang masih muda dapat dijadikan minuman yang sangat segar rasanya, sedangkan buah yang sudah tua bisa dijadikan santan saat memasak opor, dan lainnya. *Keeempat,* bunganya dapat dijadikan

untuk obat-obatan herbal. Bahkan air perasan kelapa juga bisa dibuat gula merah, yang manfaatnya besar untuk tubuh manusia.

Selayaknya seorang santri dapat hidup di mana pun, ia harus mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan apa pun. Ia juga tidak mudah terguncang meskipun angin kehidupan menerpanya. Menurut Kiai Azaim, pengasuh Pesantren Asembagus Situbondo, "jadilah santri yang memiliki karakter pohon kelapa yang seluruhnya bermanfaat, mulai dari buahnya, batangnya, pelepahnya, dahan, daun hingga akarnya bahkan isi (jantung) dari batang pohon kelapa juga bermanfaat." Bekal kehidupan santri yang sudah diberikan kiai dan ustaz di pesantren selama bertahun-tahun harus mampu dipraktikkan dalam kehidupan luar pesantren. Ya, di luar pesantren.

Santri merupakan generasi penyebar Islam didikan ulama yang ditugaskan untuk syiar Islam secara santun dan bermartabat. Lewat ilmunya dapat menjadi obor bagi kehidupan masyarakat, kehadiran santri di masyarakat harus memberikan manfaat. Ia harus mau menunjukkan diri sebagai manusia yang berilmu dan berakhlak. Ia harus mampu memberikan keteladanan. Ia harus mau mengajak ke jalan kebajikan.

Santri tidak boleh merusak apalagi memberikan contoh yang tak patut. Dalam banyak hal ia harus senantiasa memberikan kemanfaatan di mana ia tinggal. Dengan demikian, ia mampu memberikan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakatnya.

“Saya tidak rela kemerdekaan yang ditebus dengan dengan lautan darah para syuhada itu disia-siakan, tetapi harus diisi dengan pembangunan terus menerus menurut kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga meratalah kamakmuran, keadilan, dan kebenaran di seluruh persada tanah air tercinta ini.”

(TG H M Zainudin Abdul Majid)

Santri dan Pohon Pisang

Salah satu hal yang tampak bila kita mengamati pohon pisang adalah selalu hidup bersama. Pisang juga memberikan buah yang dapat dinikmati oleh manusia. Sebelum ia menyerahkan dirinya untuk diambil buahnya, ia lebih dahulu melakukan pengaderan. Seperti halnya seorang santri yang juga hidup kumpul bersama orang saleh semasa di pesantren.

Kebiasan berkumpul dengan orang saleh mengerjakan hal-hal yang positif itu lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang positif. Manakala seorang santri selesai belajar kepada kiai, ia harus siap untuk memberikan manfaat kepada sesamanya. Salah satu pesan populer dari guru santri, jadilah guru setelah pulang, amalkanlah ilmumu. Sibukkan diri dengan kegiatan positif.

Belajar untuk mengajar juga menjadi salah satu hal yang melekat dalam diri seorang santri. Biasanya santri-santri senior yang dianggap sudah cakap juga dikirim ke sejumlah pelosok negeri oleh kiainya untuk berdakwah Islam. Ia mewakili pesantren untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam

hal ini tidak semua pesantren memiliki program mengirim guru tugas ke sejumlah daerah di tanah air. Namun secara khusus bagi para santri yang sudah tamat belajar, setelah pulang akan diminta kiainya untuk menjadi orang yang mau mengamalkan ilmunya, minimal mengajar.

Santri jika sudah bermukim di masyarakat harus mampu untuk ikut andil dalam perubahan masyarakat, syukur-syukur menjadi orang yang benar-benar bisa diandalkan jasanya dalam banyak tempat. Karakter santri yang tidak mudah diadu domba dan tidak pendendam. Pohon pisang juga tidak memiliki rasa dendam manakala pohonnya ditebas saat diambil buahnya oleh manusia. Ia sudah menyiapkan generasi yang siap untuk memberikan manfaat bagi kehidupan selanjutnya.

Generasi kaum santri akan terus tumbuh dan berkembang banyak. Santri yang muda akan selalu menghormati yang tua. Perjuangan para santri terdahulu akan terus dilanjutkan oleh generasi-generasi santri baru yang datang. Santri juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan lebih alim. Dalam hal ini, sosok Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menarik dijadikan inspirasi. Berkat tangan dinginnya, beliau mampu melahirkan ulama-ulama dan keturunan hebat.

Misalnya, santri beliau yang bernama KH. Maksum Ali, santri generasi pertamanya yang membangun pesantren Seblak barat daya Pesantren Tebuireng. Ada juga KH. Adlan Ali yang membangun pesantren putri Walisongo di Cukir selatan Pesantren Tebuireng. KH. Chudori membangun pesantren di Magelang dengan nama API Tegalrejo. KH. As'ad Syamsul Arifin membangun pesantren di Situbondo. KH. Abdul Karim

membangun pesantren di Kediri, dan lain sebagainya. Para santri-santrinya menjadi ulama hebat, itulah generasi ulama-ulama hebat.

Sebagian besar santri di pesantren ketika tamat dia akan berpencar. Ada yang tinggal di pesantren, melanjutkan studi, maupun pulang ke kampung halamannya. Di mana pun mereka tinggal akan selalu menjadikan dirinya untuk menjadi manusia bermanfaat minimal untuk dirinya sendiri. Bermodalkan ilmu yang diberikan para kiai, ia akan saling berlomba menebar kebaikan, dan sesama santri juga akan selalu berjuang bersama-sama dalam kebaikan.

"Aku bangga bisa ikut membela negara dan bangsa dengan menjadi tentara, terutama ketika memakai baju *uniform driil*, rasa bangga tersebut menjadi semakin tinggi."

(KH. M. Yusuf Hasyim)

Santri dan Lebah

Perumpaan lain bagi seorang santri adalah seperti lebah, yang mana santri harus bisa mencontoh sifatnya lebah. Lebah sebagai hewan ciptaan Allah Swt., memiliki beberapa sifat yang baik.

Pertama, bila ia makan yang dimakan adalah intisari bunga yang dihisapnya. Begitu juga dengan seorang santri, apa yang dimakan harus halal. Bahkan, yang samar-samar atau syubhat juga harus dihindari, demi menjaga diri dari hal yang tidak jelas, karena hal itu berdampak pada dirinya.

Kedua, lebah memproduksi madu. Madu sendiri banyak sekali manfaatnya bagi kesehatan manusia. Begitupun dengan seorang santri, apa yang dikeluarkan dari kata-katanya harus memberikan manfaat. Kata-katanya bukan menyakiti tetapi memberikan pencerahan.

Ketiga, ketika lebah berhinggap di dahan lapuk, lebah tidak akan merusak dan mematahkan dahan yang lapuk saat menghinggapinya.

Bagi santri, hidup di mana pun harus selalu memberikan manfaat yang besar. Keberadaan lebah tidak akan pernah menyakiti manusia, namun bila ia diusik maka siapa pun akan dikejarnya. Begitu pula dengan seorang santri, ia akan patuh kepada Allah dan rasul-Nya. Ia akan mampu menempatkan dirinya dengan sebaik-baiknya. Manakala diusik keberadaannya, ia akan balik melawan.

Dalam hal ini, KH. M. Ishak Latif, salah satu *masyayikh* Pesantren Tebuireng pernah menerangkan dalam sebuah pengajiannya, bahwa Nabi Musa as., pernah meminta wasiat kepada Nabi Khidir as. "Ketika beliau gagal berguru kepadanya, kamu jangan menuntut ilmu untuk bercerita (bercanda). Tuntutlah ilmu untuk diamalkan."

Bagi santri yang telah selesai mondok tentu saja harus memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmunya. Ia harus memberikan manfaat sebesar-besarnya.

Digital Library KG-2/SC

"Niat mencari ilmu agama untuk diamalkan bukan untuk berbangga dan menyombongkan diri, tetapi diamalkan khususnya ketika ia sudah pulang kampung halamannya masing-masing."
(KH. M. Ishak Latif)

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bagian Keenam Buah Dari Mondok

Bimbingan dan Welas Asih Kiai

Kasih sayang kiai secara tulus diberikan kepada santrinya baik sewaktu masih tinggal di pesantren maupun ketika sudah menjadi alumni. Kebanyakan kiai menganggap bahwa para santrinya sudah seperti anaknya sendiri. Kapan pun seorang santri mendatangi kiainya, akan senantiasa disambut dengan baik. Demi kesuksesan seorang santri, kiai juga rela melakukan tirakat khusus.

Misalnya, puasa, bangun di sepertiga malam untuk menunaikan salat, wirid, dan mendoakan santri-santrinya supaya berhasil. Dengan demikian, tidak ringan tugas seorang kiai yang diemban. Selama tinggal di pesantren, seorang kiai akan bertanggung jawab penuh kepada santrinya. Selesai mondok dan bila santrinya ingin menikah, namun belum juga menemukan jodohnya, kiai juga sering diminta untuk membantu mencarikan calon istri. Kiai pun akan membantu semampunya untuk membantu mencarikannya. Bahkan untuk urusan kelancaran rezeki maupun berbagai urusan kehidupan lainnya juga masih saja

si santri sering meminta bantuan kiainya. Sewaktu mendengar santrinya mengalami sebuah persoalan, tentu saja diminta atau tidak, kiai akan membantu dengan kerelaan hati.

Seorang kiai mau berkorban waktu dan pikiran demi santrinya. Bahkan, dalam urusan materi, kiai terkadang juga seringkali membantu santrinya untuk mencukupi kebutuhannya. Padahal seharusnya seorang santrilah yang mesti membantu kiai. Kita harus mau membalas jasa para kiai kita, karena kiai telah memberikan segalanya buat santrinya.

Bila ada seorang santri yang berani kepada kiainya tentu saja ia sungguh keterlaluan. Apalagi sampai berani menantang berdebat dan berkelahi kepada kiainya. Sudah jelas, bahwa dia santri yang tidak tahu diri. Apakah ada dampaknya? Tentu saja ada, penulis menyakini santri-santri yang berani melawan gurunya akan tidak tenang dalam hidupnya dan tidak berani menemuinya, ia selalu ingin menjauh bila bertemu kiainya.

Walaupun melihat ulah santrinya yang seperti itu, sang kiai tidak akan menunjukkan wajah marah. Bahkan beliau tetap menunjukkan sikap lemah lembut, murah hati dalam memberikan solusi, dan pemaaf. Bahkan ia akan mendoakan santrinya supaya lebih baik lagi. Kiai selalu memperlakukan santri-santri dengan baik.

Dalam hal lain, bila ada santrinya yang dianggap cakap bisa saja akan diambil menantu. Kisah semacam ini banyak ditemukan di sejumlah pesantren. Bila santrinya ada yang ingin mendirikan pesantren, beliau akan mendatanginya untuk memberikan

dukungan moril kepada santri tersebut. Begitupun saat santrinya ingin maju menjadi pejabat, kiai juga memberikan nasihat dan mendoakan supaya berhasil.

Perhatian kiai kepada santri saat tinggal di pondok maupun setelah keluar terus diberikan. Kiai benar-benar ikhlas dan tulus mencurahkan dirinya untuk kebaikan santrinya. Salah satu bentuk kasih sayang kiai yang pernah ditunjukkan kepada santrinya dikisahkan menarik dalam cerita berikut ini:

Pada waktu KH. Mohammad Ilyas, Mantan Menteri Agama RI dan Dubes Arab Saudi ini, menyantri di Pesantren Tebuireng, ia tergolong santri yang jago berpidato. Hampir seluruh santri di Pesantren Tebuireng mengetahuinya. Karena prestasinya yang menonjol, *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari bermaksud untuk mengujinya. Beliau pun menyuruh Mohammad Ilyas untuk membaca beberapa kitab di hadapan para santri.

Sudah menjadi kewajaran bagi seorang kiai untuk mengetahui kemampuan santrinya, selain itu kiai juga melihat dan memantau perkembangan belajar dari waktu ke waktu. Namun, Mohammad Ilyas yang masih muda merasa belum mampu dan pantas melakukannya, ia menolak permintaan kiai. Penolakan tersebut membuat sang guru kecewa dan menegur keras kepadanya.

Sebagai santri, Mohammad Ilyas merasa malu dan menyesal karena tak sanggup memenuhi permintaan gurunya. Ia pun mengasingkan diri di kamarnya selama 40 hari. Selama di kamarnya banyak orang yang tidak mengetahui apa yang dikerjakannya. Setelah itu ia berani keluar dan menunjukkan diri.

Sebagai bentuk tanggung jawab atas sikapnya, ia pun segera menemui sang guru untuk menyanggupi tugas mulianya, yakni mengajar kitab yang diminta langsung oleh *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Tak disangka, Mohammad Ilyas tampil percaya diri dalam membaca kitab kuning dan memberikan penjelasan yang menarik. Bahkan, ia sama sekali tak membuka kitabnya.

Seluruh kitab sudah dihafalkannya di luar kepala. Menyaksikan santrinya yang tampil membaca kitab tanpa membuka isinya dan mampu menerangkannya dengan baik, membuat sang guru yang melihat merasa senang. *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari pun menaruh kepercayaan kepada Mohammad Ilyas. Ia diangkat menjadi lurah pondok dalam usia muda. Dan tak lama kemudian, ia diangkat menjadi kepala Madrasah Salafiyah.

Kisah lainnya, Kiai Maksum, seorang ulama yang dikenal sebagai waliyullah. Setelah mondok di sejumlah pesantren, seperti pesantren Sarang, Rembang, Kademangan, Bangkalan, Madura, Pesantren Jamsaren, Kediri, dan lain-lain. Beliau menyantri kepada *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng. Untuk dapat menopang hidup, beliau menjadi pedagang. Selama mondok sejumlah profesi pernah ia sandang, ya mondok ya bekerja. Dengan cara itulah biaya hidup selama menuntut ilmunya dapat berjalan.

Pada suatu waktu, *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari meminta Kiai Maksum untuk membuka pengajian di rumahnya dan meninggalkan aktivitas berdagang. Mendengar hal tersebut, terlintas beliau merasa kurang percaya diri. Namun karena itu perintah gurunya, maka semua dagangannya ia obral dan

dibagikan kepada siapa saja. Selanjutnya, ia pulang ke Lasem. Pada tahun 1916, Kiai Maksum membuka pengajian. Niat mengamalkan ilmunya dijalani dengan sungguh-sungguh. Bahkan, masyarakat sekitar rumahnya juga ikut membantu. Empat tahun kemudian banyak para santri yang berdatangan untuk berguru kepadanya.

Kisah cerita di atas banyak sekali ditemukan di setiap pesantren. Bagi siapa pun yang pernah mondok pasti akan mendapatkan kasih sayang kiai, lebih-lebih bila di pesantren ia sudah dikenal dekat oleh kiai dan keluarganya dalam banyak kesempatan, sudah pasti komunikasi terjalin dengan baik. Doa kiai akan terus dipanjatkan untuk santri-santrinya di mana pun dan kapan pun.

Untuk itulah seorang santri juga harus mau terus mendoakan kiainya. Syukur-syukur mau memberikan bantuan kepada almamater dalam berbagai bentuk, sebagai bentuk balas budi.

Digital Publishing KG-2/SC

Sanad Keilmuan yang Jelas

Setelah belajar di pesantren, seorang santri telah memiliki sanad keilmuan yang menyambung dengan para gurunya. Apa pentingnya sebuah sanad keilmuan? Orang menuntut ilmu kenapa harus memiliki sanad keilmuan? Sanad ilmu pengetahuan yang kita dapatkan dari guru bisa menjadi kejelasan dari mana ilmu kita dapatkan. Karena ajaran agama tidak bisa dipahami secara serampangan dan sepotong-potong oleh seseorang. Ia kalau sudah cakap dan belajar ke sana-kemari, kalau tidak pernah mengaji, tentu akan berbahaya bila berani menafsirkan firman Allah sendiri. Memang benar, dalam hal ini kita tidak boleh menyombongkan diri soal masalah sanad keilmuan.

Tetapi yang jelas, dalam hal ini kita tidak boleh mengabaikan masalah sanad keilmuan. Al-Alamah, Yazid Al-Busthomi pernah berkata, "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya adalah setan". Sedangkan Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "tidak ada ilmu tanpa sanad".

Dalam hal ini, kisah sosok Kartini, tokoh perempuan Indonesia yang sangat familiar. Di balik kebesarannya, Kartini pernah belajar kepada Syekh Soleh Darat, seorang ulama kharismatik yang kabarnya merupakan seorang guru dari Kiai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Menurut Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, sosok Kiai Sholeh Darat merupakan seorang ulama yang tidak terikat dengan aliran-aliran dalam Islam. Namun beliau sangat menghargai aliran-aliran yang berkembang di Indonesia. Ia lebih menekankan pada nilai-nilai pokok (dasar) Islam, bukan furuiyah.

Alkisah, suatu waktu R.A. Kartini berkunjung ke rumah pamannya, Bupati Demak. Saat itu, sedang berlangsung pengajian bulanan, khusus untuk anggota keluarga, R.A. Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama Raden Ayu yang lain dari bilik hijab (tabir tirai). R.A. Kartini merasa tertarik tentang materi yang sedang diberikan saat itu, tafsir surah Al-Fatihah oleh kiai Sholeh Darat. Setelah pengajian selesai, R.A. Kartini mendesak pamannya untuk menemui kiai Sholeh Darat.

Ia mengemukakan, "saya merasa perlu menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Romo Kiai dan kesyukuran sebesar-besarnya kepada Allah Swt. Atas keberanian Romo kiai yang berani menafsirkan surah Al-Fatihah dengan bahasa Jawa sehingga memudahkan pembacanya memahami dan menghayati dengan baik. Kiai lain yang bersikap demikian saat itu tidak banyak yang berani." R.A. Kartini kemudian berkata, "Selama ini surah Al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tidak mengerti sedikit pun maknanya, tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna yang tersirat

di dalamnya karena Romo kiai menjelaskan dalam bahasa Jawa. Romo kiai lalu menekankan muridnya unruk giat menimba ilmu, karena intisari Al-Qur`an menurutnya adalah mendorong umat manusia untuk mempergunakan akalnya demi memenuhi tuntutan hidupnya di dunia dan di akhirat."

Dengan mengetahui sanad ilmu yang kita peroleh dari guru kita minimal menjadikan kita tahu bahwa sumber ilmu yang kita dapatkan tersambung dengan para ulama- sahabat dan nabi. Hidup di era seperti sekarang ini, banyak orang belajar agama via internet, tak sedikit dari mereka yang keliru dalam memahami. Kita juga banyak menemukan para penceramah yang ilmunya kurang mendalam namun sudah berani tampil di permukaan publik. Ajaran Islam pun lantas selain menjadi susah untuk diterima juga kelihatan menjadi dangkal.

Sebelum santri berani tampil ke publik, ia harus belajar sungguh-sungguh di pesantren. Para kiai kita di pesantren selalu berusaha menjelaskan sesuatu yang susah dan kelihatan rumit menjadi sederhana dan mudah diterima. Maraknya orang belajar ilmu agama lewat internet juga membuat seseorang kehilangan penjamin mutu keilmuannya. Siapa yang bertanggung jawab atas ilmu yang didapat? Tidak ada.

Belajar ilmu kepada kiai dan ustaz di pesantren menjadikan seseorang memiliki keilmuan yang jelas sumber dan sanadnya. Misalnya, seorang belajar ilmu tauhid, Qur`an, hadis, fikih, dan lainnya. Karena seorang kiai mengajarkan ilmunya sudah melalui sumber dan sanad yang jelas. Kiai kita sudah belajar lebih dahulu sebelum kita. Tentu ilmunya tersebut didapat dari sumber yang tak perlu diragukan. Tidak mungkin seorang kiai mengajarkan

santrinya supaya ia tersesat. Kiai akan memberikan pelajaran sesuai dengan tingkatan. Ia tidak mungkin mau mengajarkan santrinya secara serampangan. Misalnya sebelum mengaji Qur`an ia akan diajarkan ilmu tajwidnya lebih dahulu. Tak hanya itu juga menulis arab yang baik dan benar. Setelah dianggap cakap kemudian belajar ilmu lainnya.

Banyak kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pesantren, misalnya kitab tafsir *Jalalain* yang sering dikaji di banyak kiai. Selain itu juga masih banyak lagi. Ada juga kitab tipis yang mengulas mengenai surat-surat dalam Al-Qur`an, misal tafsir surat yasin dan lainnya. Dalam pengajaran kitab selain tafsir banyak diajarkan di pesantren.

Tentu saja jika mau belajar kitab-kitab besar kepada seorang kiai, maka kiai akan memberikan materi yang dirasa tepat sesuai jenjang dan kemampuannya, seperti ilmu nahwu dan sharaf, sehingga santrinya mampu memahami huruf, kalimat, dan maknanya. Dengan begitu isi dan penjelasannya dapat mudah dimengerti. Kalaupun masih belum mengerti, kiai juga memberikan kesempatan untuk bertanya. Umumnya kiai akan memberikan pelajaran dan memilihkan kitab yang tepat untuk dipelajari sesuai jenjang kelasnya.

Dengan mondok di pesantren kita akan memperoleh sanad keilmuan yang jelas dan tersambung sampai ke nabi. Meskipun masalah sanad keilmuan terkadang jarang ditanyakan orang. Namun, dengan melihat latar belakangnya ia pernah menyantri di pesantren maka sudah dipahami bahwa ilmunya memiliki sumber yang jelas. Tentu saja sanad ilmu kiai pesantren sudah

jelas asal-usulnya. Betapa pentingnya mondok untuk meraih sanad ilmu yang telah didapat.

> "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya adalah setan."
>
> **(Al-Yazid Al-Busthomi)**

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sahabat Sejati

Setamat belajar di pesantren, seorang santri sudah pasti banyak memiliki teman yang memiliki latar belakang keluarga dan daerah. Apalagi bila ia mondok di pesantren besar. Berbeda saat masih awal menyantri, mungkin ia datang ke pesantren untuk mondok merasa menjadi orang asing. Lebih-lebih jika pondoknya di pelosok jauh dari pusat keramaian dan jauh dari rumah. Bahasa dan adatnya tidak sama.

Sudah tidak tahu arah, mau keluar bingung, dan diam di tempat juga bingung. Walaupun di pondok ramai banyak anak masih terasa sepi baginya. Sebagai santri baru ia tak mengenal satu sama lainnya. Namun begitu bagi seorang yang sudah memiliki keberanian mental atau pernah mondok mudah untuk mencari teman.

Tidak mungkin berkumpul dengan para santri di kamar maupun komplek kita akan menyendiri terus. Pelan tapi pasti, seorang santri baru di pesantren akan mulai memperkenalkan diri siapa namanya dan dari mana asalnya. Meskipun berkomunikasi

dengan bahasa campuran misal, bahasa Jawa halus atau bahasa daerah dan Indonesia campur aduk tak menjadi soal. Bagi para santri, berkomunikasi dengan bahasa apa pun di pesantren tidak menjadi masalah, terpenting dapat dimengerti dalam menyampaikan.

Dalam hal ini, memang ada forum pertemuan dan perkenalan antara sesama santri baru dan santri lama di tingkatan kamar, asrama, dan pondok. Sebelum hal itu terlaksana sesuai waktu dilaksanakan, satu sampai dua orang kita sudah memiliki teman. Barulah setelah kita mulai tinggal seminggu, sebulan, dan setahun, seorang santri sudah sangat akrab. Sebelum mondok penulis merasa bahwa teman-temannya hanya itu-itu saja.

Kalaupun di rumah banyak teman bergerombol namun yang penulis rasakan itu masih kurang. Yang dibicarakan juga seputar persoalan di kampung semata, bagi penulis membosankan, kurang menarik. Begitu sampai di pondok, penulis menemukan banyak teman sejati yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Lebih-lebih saat mondok di Pesantren Tebuireng, dalam satu kamar ada yang berasal dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Madura, dan lainnya.

Dari situlah penulis mengenal bahasa lain daerah, karakter, dan budayanya. Di pondok biasanya kita akan dikelompokkan berdasarkan daerah, kelompok mengaji, dan organisasi. Tinggal di pesantren selama bertahun-tahun seseorang santri akan memiliki banyak teman. Bahkan, bukan sekadar teman namun layaknya saudaranya sekandung. Dari mulai belajar, makan, tidur, mencuci baju, dan bermain bersama membuat hari-hari santri menyenangkan.

Jalinan emosional antarsantri baik yang senior dan junior sangat kuat karena dipupuk saban harinya. Sewaktu kita merasa kesusahan, teman kita selalu siap membantu. Pun juga saat kiriman dari orangtua mengalami keterlambatan maka berutang kepada temannya sudah menjadi hal lumrah. Tidak hanya itu, setelah mendapatkan kiriman biasanya seorang santri juga terlihat royal, yakni mau memberikan traktiran. Meskipun itu hanya sebatas jajan kerupuk untuk dimakan bersama.

Ikatan teman di pondok akan selalu terjalin kuat baik saat masih di pondok maupun setelah mondok. Dalam hal ini, penulis sering mengalaminya. Sewaktu penulis kuliah di Yogyakarta, penulis menemukan banyak alumni Tebuireng. Ketika bertemu dengan kakak senior, penulis merasa dibantu segalanya.

Dari mulai masalah soal transportasi, mencari tempat tinggal, dan kalau tidak punya uang juga dipinjami. Sesama alumni pesantren biasanya kalau sudah di luar pondok akan merasa memiliki satu ikatan emosional yang kuat. Bahkan, bila kita sering bersilaturahmi ke sesama alumni selain mendapatkan pencerahan juga dapat makan gratis. Bahkan, lebih dari itu.

Kisah pertemanan sesama santri yang kemudian menjadi saudara ditampilkan dengan apik oleh para kiai kita. Misalnya, kisah KH. Bisri Syansuri dan KH. A. Wahab Hasbullah. Kedua tokoh ini merupakan sama-sama santri kelana, mondok dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Berpindah-pindah tempat, jika dirasa belajarnya sudah dianggap cukup. KH. Bisri Syansuri pernah mondok di Kademangan, Bangkalan, Madura. Belajar kepada *Syaikhana* Kholil Bangkalan. Pun juga sama dengan KH. A. Wahab Hasbullah pernah belajar kepada *Syaikhona* Kholil Bangkalan.

Di kemudian hari keduanya pindah pondok ke Pesantren Tebuireng untuk belajar kepada Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Selama di Pesantren Tebuireng Kiai Bisri Syansuri mempelajari ilmu ushul fiqh, hadis, dan tafsir. Enam tahun lamanya. Bisri Syansuri menyantri di Pesantren Tebuireng. Kiai Bisri Syansuri dikenal sebagai kiai yang kuat dalam pendiriannya dan keputusannya sulit digugat kembali.

Sedangkan KH. A. Wahab Hasbullah adalah kiai yang terkenal lentur dengan segala pandangannya untuk memutuskan masalah. Kedua sahabat ini bertolak belakang dalam watak serta pemahamannya terhadap sesuatu. Setelah dari Pesantren Tebuireng keduanya pindah belajar ke Mekah. Keduanya belajar kepada para ulama terkenal seperti, Syekh Muhammad Baikir, Syekh Muhammad Sa'id, Yamani, dan lain-lain.

Sebelum pulang dari Mekah, KH. Bisri dinikahkan dengan Chadijah, adik KH. A. Wahab Hasbullah. Kedatangan Chadijah bersama ibunya untuk beribadah Haji di Mekah menjadi hal yang tak bisa dilupakan. Peristiwa pernikahan KH. Bisri Syansuri dan Chadijah. Setelah dua tahun menetap di Mekah, KH. Bisri Syansuri pulang ke tanah air bersama istri dan meninggalkan kakak iparnya, KH. A. Wahab Hasbullah.

KH. A. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri merupakan tokoh kharismatik di Nahdlatul Ulama yang terpandang seringkali berbeda pendapat. Keduanya memainkan peran yang sangat apik. Mampu saling mengisi kekurangannya, masing-masing. Sepulangnya dari Mekah, KH. Bisri Syansuri mendirikan pesantren Mambaul Maarif, Denanyar. Sedangkan KH. A. Wahab Hasbullah di kemudian hari menjadi pengasuh

di Pesantren Tambakberas Jombang. Keduanya menjadi ulama dan berjuang bersama di NU.

Selama menjadi tokoh di NU KH. Bisri Syansuri juga masih tetap sering berbeda pandangan dengan KH. A. Wahab Hasbullah. Meskipun keduanya terbiasa berbeda pendapat, keduanya tetap saudara dan berjuang bersama. KH. Bisri Syansuri tidak mau menjadi pemimpin tertinggi di NU selama ada KH. A. Wahab Hasbullah, meskipun di masa tuanya beliau sudah waktunya diganti. Demi menghormati kawan sekaligus kakak iparnya. Barulah setelah KH. A. Wahab Hasbullah meninggal dunia, KH. Bisri Syansuri mau menduduki jabatan tertinggi di NU.

Dalam konteks inilah banyak kisah lain dari kalangan kiai dan santri yang menggambarkan pertemanan sesama santri di pesantren terjalin sangat erat hingga seumur hidup. Meski sudah tidak lagi tinggal di pesantren sesama santri merasa memiliki ikatan emosional yang kuat. Dengan begitu, bila Anda mondok, jangan khawatir tidak memiliki teman pasti banyak teman yang dapat dijadikan partner seumur hidup. Teman yang mau mengerti dan mau memahami di kala kita senang dan susah.

Digital Library

"Bahwasannya manusia itu adalah bersaudara, baik dia suka atau benci."

(KH. Abdul Wahid Hasyim)

Berbuat Jujur

Di bawah bimbingan kiai dan ustaz, akhlak para santri dapat terbentuk dengan baik. Sebelum mondok mungkin akhlak kita masih pas-pasan, bahkan mungkin masih rendah. Kita belum mengerti bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua dengan baik, bagaimana menggunakan bahasa yang tidak membuat orang lain tersinggung, bagaimana menghargai perbedaan, bagaimana bertabayun, dan lain-lain.

Menjadi manusia yang berakhlakul karimah merupakan ajaran yang amat ditekankan. Sebagaimana hadis nabi. *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."* Sedangkan Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi.

Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam. **Pertama,** kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu, ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil. **Kedua,** kebaikan dan keutamaan badan. Dalam hal ini ada empat macam, yakni, sehat,

kuat, tampan, dan usia panjang. **Ketiga,** kebaikan eksternal seluruhnya ada empat macam, harta, keluarga, pangkat, dan nama baik. **Keempat,** kebaikan bimbingan (taufik-hidayah) juga ada empat macam, petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Dalam Islam pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam. Pertama *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji). Kedua, *akhalaqul madzumah* (akhlak tercela).

Akhlak terpuji dibagi lagi ke dalam beberapa hal. *Pertama,* sifat jujur dan dapat dipercaya. Bersikap jujur merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh siapa pun termasuk santri. Berani jujur dan berani berkata benar memang berat, namun itu kewajiban.

Ibnu Mas'ud sendiri pernah mengatakan, Rasulullah saw., bersabda, "Jika seorang hamba tetap bertindak jujur dan berteguh hati untuk bertindak jujur, maka dia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan jika dia tetap berbuat dusta dan berteguh hati untuk berbuat dusta, maka dia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam hal ini, Imam Junayd berkata, "orang yang jujur berbuah empat puluh kali dalam sehari, sedangkan orang riya tetap berada dalam satu keadaan selama empat puluh tahun." Orang yang jujur juga akan tampak di wajahnya yang taat".

Kedua, alifah atau sifat yang disenangi. Membuat orang senang merupakan sebuah keharusan. Dalam kehidupan

sehari-hari sudah selayaknya kita tidak boleh membuat orang lain menjadi marah dan tersinggung, sebab jika sudah marah seseorang akan menghindar kepada kita secara halus maupun dengan terang-terangan. Menjaga ucapan maupun perilaku kita yang tidak pantas amatlah penting. Pandai menempatkan diri juga menjadi perlu dikedepankan.

Ketiga, pemaaf. Memberi maaf kepada orang yang telah berbuat salah kepada kita seringkali terasa berat. Seharusnya kita sebagai manusia harus bersikap mudah memaafkan. Mengingat, Allah saja memberi maaf. Harus diakui memang, hati kecil kita tidak rela bila disakiti orang lain, lebih-lebih jika sudah berkali-kali disakiti. Namun bagaimanapun kita tidak boleh larut dalam kemarahan. Marah boleh tetapi sewajarnya. Selain membuat suasana kacau balau dan diri kita merasa gelisah.

Keempat, sifat manis muka. Dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai banyak teman yang kadang tak enak dipandang. Bahkan, kita pun saat menghadapi kenyataan pahit sering berbuat demikian. Menyembunyikan wajah yang murung maupun tak suka merupakan suatu hal yang berat. Pandai-pandai menghibur diri menjadi hal penting, sehingga hal yang kelihatan ruwet, menjenuhkan, dan berat, menjadi ringan dan mudah.

Kelima, berbuat baik. Berbuat baik kepada siapa pun merupakan suatu keharusan yang harus dibiasakan. Berbuat baik manakala ada maunya saja menghantarkan seseorang menjadi rendah. Berbuat baik dan berlomba mengerjakan kebaikan merupakan perintah agama. Bagaimana jika kita sudah berbuat baik, namun orang lain tidak mau mengerti juga kepada kita?

Bahkan, seringkali kita terus dianggap salah dan direndahkan. Terpenting dalam hal ini kita sudah berbuat baik memenuhi ajaran agama. Pasti ketika seseorang sudah mengetahui bahwa yang kita lakukan adalah baik sesuai kebenaran umum, lama kelamaan mereka akan sadar, butuh waktu. Jika melandaskan apa yang kita kerjakan semata-mata demi kebaikan bersama dan hanya berharap kepada rida Allah maka semuanya menjadi tanpa beban.

Keenam, menundukkan diri kepada Allah. Sebagai seorang hamba Allah kita harus banyak mengingat kebesaran dan kemurahan Sang Khalik. Segala sesuatu yang kita kerjakan jika diniatkan ibadah juga akan dicatat sebagai amal saleh. Seringkali kita merasa tak butuh Allah, manakala kita memperoleh banyak keberhasilan. Sebaliknya jika kita sedang dalam posisi di bawah, kita rajin memohon kepada Allah supaya diberikan kelancaran, kemudahan, dan keberhasilan. Dalam kondisi apa pun sudah selayaknya kita harus terus berserah diri kepada Allah. Jika tidak, maka bisa menjadikan kita menjadi gila dunia dan hanya menuruti hawa nafsu.

> "Bagi kami, sedikit etika akan lebih kami butuhkan dari pada memiliki banyak ilmu tanpa dilandasi dengan etika. "
>
> **(Ibnu Mubarak)**

Berkah Doa Kiai

Apa itu berkah? Kata berkah seakan sangat populer di kalangan kaum santri. Berkah dipahami kaum santri adalah *ziyadatul khair*, bertambahnya kebaikan. Masyarakat pesantren mempercayai bahwa dengan menjalani segala perintah Allah dan rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan berdampak positif bagi kehidupan.

Bagi kaum santri, semua pekerjaan bernilai ibadah bila diniati ibadah. Untuk mengharap keberkahan dari apa yang dikerjakan, maka para santri diajarkan untuk memulai segala aktivitasnya dengan mambaca doa, seperti basmalah. Dasar berkah yang diyakini kaum santri misalnya didasarkan atas beberapa ayat suci Qur`an, di antaranya:

"Dan Qur`an ini adalah kitab yang kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Anam: 155)

"Dan dia menjadikan aku seorang yang berkahi di mana saja aku berada; dan dia memerintahkan kepadaku untuk (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." (QS. Maryam: 31)

"Ya Allahku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat." (QS. Al-Mu'minun: 29)

Dari ayat di atas masih banyak lagi ayat yang menjadi dasar berkah yang diyakini oleh kaum santri. Dalam hal ini Allah memberikan berkah kepada seorang yang beriman dalam banyak tempat, misalnya; tempat, manusia, waktu, dan lainnya. Untuk itulah, menjadikan rumah yang kita huni dan tempati untuk salat, mengaji, dan lainnya akan membuat suasana rumah juga menjadi tenteram dan menyenangkan bagi penghuninya.

Orang yang bersinggah pun akan merasakan kenyamanan, itulah namanya berkah. Menjadi pengajar di pesantren selain membantu kiai juga menjadi ajang untuk mengamalkan ilmunya dan berharap meraih berkah dari kiainya. Dalam hal ini, banyak yang penulis temukan di kalangan para abdi pesantren yang kebanyakan masih alumni, ia mengabdikan dirinya di pesantren dengan menjadi seorang guru maupun dalam bidang lainnya yang masih milik pesantren.

Dan anehnya pekerjaan mengabdi yang dilakukan para santri senior mampu bertahan puluhan tahun. Kalaupun ia terpaksa mencari sampingan pekerjaan lain di luar pesantren, waktu yang

tersedia juga terbatas. Keyakinan dengan mengajar para santri di pesantren membawa keberkahan benar-benar sangat kuat.

Keyakinan akan adanya berkah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala apa yang dilarang benar-benar dipegang sangat kuat kaum santri. Soal berkah menjadi salah satu ajaran yang sebenarnya bisa dikembangkan dalam kehidupan yang lebih luas, misalnya, saat kita mengabdi kepada agama dan bangsa.

Soal masalah rezeki sudah diatur oleh Allah. Tidak perlu bagi kita berlebihan dalam mengejarnya secara berlebihan, sehingga melupakan tugas utama kita. Sudah begtitu banyak kisah, yang mana banyak orang mencari rezeki menggunakan segala cara. Ia tidak lagi memerhatikan yang halal dan haram. Inilah yang mungkin dipegang kaum santri, bahwa siapa yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya akan diberikan rezeki yang cukup.

Dalam hal ini, sosok *Syaikhana* Khalil Bangkalan, selain ahli ilmu *alat* juga sebagai waliyullah. Dalam banyak kesempatan sering dimintai doa, baik dari kalangan santri maupun masyarakat umum. Sebagaimana dalam sebuah cerita. Pada suatu waktu, *Syaikhana* Khalil Bangkalan didatangi seorang berketurunan Tionghoa, Koh Bun Fat. Setelah menghadap beliau, Koh Bun Fat berkata, "Kiai, saya minta didoakan agar cepat kaya. Saya sudah bosan hidup miskin terus."

Lantas, *syaikhana* Khalil memintanya untuk mendekat. Kiai khalil memegang kepalanya erat-erat. *Saatu lisana-tan. Howang-bowang-bowing-bowing. Pakurawang bawang nuwang. Tur*

kecetur salang kecetur. Sugih....sugih....sugih! ucap *syaikhana* Khalil. Tak ada yang mengetahui ucapan sang kiai. Namun kata-kata tersebut benar-benar mujarab, dan mampu mengubah kehidupan Koh Bun Fat, ia menjadi seorang pengusaha yang kaya raya.

Sosok *Syaikhana* Khalil Bangkalan, merupakan ulama ahli *alat*, fikih, dan tarekat. Beliau juga seorang kiai yang hafal Al-Qur`an. Banyak kiai berguru kepadanya, termasuk *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu santrinya. Yang diakui oleh *syaikhana* atas keilmuan dan akhlaknya, sehingga di kemudian hari menjadi ulama besar yang memiliki ribuan santri. Penerus perjuangan *Syaikhana* dalam mencetak ulama.

Melihat para abdi pesantren yang setiap harinya bekerja mengajar santri. Untuk membiayai kehidupan sehari-harinya tentu saja butuh biaya yang tak sedikit. Pesantren tidak mungkin mampu menggaji tinggi dan memberikan fasilitas hidup lebih kepada mereka yang membantunya. Namun dengan mengajar di pesantren yang gajinya tak seberapa, seorang abdi pesantren mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

"Siksaan ilmu pengetahuan adalah hati yang mati. Maksudnya, matinya hati adalah jika mencari harta dunia dengan menggunakan perbuatan akhirat." **Hasan Al-Basri**

Dekat dengan Pewaris Ilmu

Dapat berkumpul dengan orang saleh merupakan suatu keuntungan yang sangat berarti bagi siapa saja. Bagi santri mencintai dan mendekati guru yang memberi ilmu dan mengajarkan akhlak mulia merupakan suatu keharusan. Sebagian orang mengatakan, bila berkumpul dengan penjual minyak wangi akan ketularan bau wanginya.

Sesungguhnya ilmu harus dicari, dan jika sudah didapat harus diamalkan. Ilmu membantu kita mengetahui segala sesuatu. Dan bila kita sudah memiliki ilmu juga tidak boleh bersikap sombong, apalagi ilmu yang kita dapatkan dari kiai digunakan untuk menjatuhkan sangat tidak diperbolehkan.

Untuk menjadi hamba yang baik, tentunya membutuhkan ilmu supaya dapat menjalankan ibadah sesuai yang disyariatkan. Bukan sebatas dalam masalah akhirat, masalah dunia seseorang juga butuh ilmu. Sebab banyak orang ingin maju tapi tidak memiliki ilmu akhirnya gagal di tengah jalan. Dalam hadis nabi

disebutkan, barangsiapa yang ingin memperoleh dunia, ia harus tahu ilmunya. Dan barangsiapa yang ingin memperoleh akhirat juga dengan ilmu.

Selagi masih muda mencari ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya menjadi suatu hal yang sangat penting. Orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu akan terlihat jelas perbedaannya. Orang yang berilmu memiliki cara berpikir luas dan bersikap luwes dalam bergaul. Sebagaimana dalam kisah sahabat Ali dan kaum Khawarij, dimuat Syamsul Arifin dalam terjemah kitab *Usfuriyah*.

Alkisah, pada suatu waktu Sayyidina Ali Bin Abi Thalib didatangi oleh kaum khawarij. Mereka merasa iri dan dengki kepada Sayyidina Ali Bin Abi Thalib. Orang Khawarij berkata, "kami akan bertanya kepadanya dengan satu pertanyaan, lihatlah dia saat menjawab pertanyaan kita, apabila dia menjawab dengan jawaban dan dalil yang berbeda, maka kita anggap sebagai seorang ilmuwan sungguhan, sebagaimana sabda nabi, *'bahwa Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.'* Orang pertama dari mereka bertanya, "Wahai Ali, manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta". "Dasarnya apa?" Beliau menjawab: "Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Firaun, dan lainnya". Lantas, pergilah orang pertama.

Selanjutnya datang orang kedua dan bertanya kepada Sayyidina Ali: "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Beliau menjawab: "Ilmu itu yang menjagamu sedangkan harta kamu yang menjaganya."

Datang lagi penanya ketiga, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih berharga ketimbang harta." "Dasarnya apa?" Beliau menjawab, "Orang yang memiliki harta memiliki banyak lawan sedangkan orang yang memiliki ilmu memiliki banyak teman."

Datang lagi penanya keempat, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." "Dasarnya?" "Apabila harta disalurkan, ia akan berkurang, sedangkan ia ilmu bila salurkan akan bertambah terus."

Datang lagi penanya kelima, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." "Dasarnya apa?" "Orang yang berharta akan dipanggil dengan pelit dan tercela, sedangkan orang yang berilmu akan dipanggil dengan panggilan yang mulia."

Datang lagi penanya keenam, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." "Dasarnya apa?" "Harta dijaga dari pencuri sedangkan ilmu tidak dijaga dari pencuri."

Datang lagi penanya ketujuh. Ia bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." "Dasarnya apa?" "Orang yang mempunyai harta kelak akan dihisab di hari kiamat sedangkan orang yang berilmu akan diberi syafaat di hari kiamat."

Datang lagi penanya kedelapan. Ia bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." Dasarnya apa? "Harta akan usang dan bisa busuk ditelan zaman sedangkan ilmu tidak." Lalu pergilah dia.

Datang lagi penanya yang kesembilan. Ia bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: "Ilmu lebih utama daripada harta." Dasarnya apa? "Harta mengeraskan hati sedangkan ilmu menyinari hati."

Datang lagi penanya terakhir, ia bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Manakah yang lebih utama antara ilmu dan harta?" Sayyidina Ali menjawab: ilmu lebih utama daripada harta. Dasarnya apa? "Orang yang memiliki harta kan memiliki sifat Rububiyah sedangkan orang yang berilmu akan memiliki sifat ubudiyyah."

Sayyidina Ali berkata, "Seandainya masih ada ada dari kalian yang bertanya yang sama maka aku akan menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda." Tak pelak, para penanya yang silih berganti pergi itu, lantas kembali datang dan angkat topi kepada Sayyidina Ali dan mereka semuanya mengatakan menyerah.

Dengan demikian, dapat kita ambil pelajaran bahwa dengan mondok di pesantren kita tergolong orang yang mulia. Kita menjadi tergolong orang yang mau dan peduli memberantas kebodohan dalam diri. Kalaupun sudah mondok bertahun-tahun, namun belum pintar, paling tidak kita sudah berkumpul dengan orang-orang yang berilmu dan taat kepada Allah.

Dengan mengikuti apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh kiai membuat kita akan selamat dari kesesatan.

"Ulama, orang-orang alim yang mengamalkan ilmunya di bumi itu ibarat bintang-bintang yang bergelantungan di langit. Bila bintang itu tampak oleh manusia, maka ia akan bisa memberi petunjuk kepadanya, namun sebaliknya apabila bintang itu tidak kelihatan, maka manusia akan kebingungan kemana harus mendapat petunjuk. Begitulah fungsi ulama sebagai seberkas sinar, merekalah pelita yang menerangi hati manusia di kala dalam keadaan gelap gulita."

Abu Muslim Al-Khaulani

Tejaga dari Pergaulan Bebas

Dengan mondok menjadikan santri tercegah dari pergaulan bebas. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa pergaulan bebas sangat membahayakan bagi siapa saja utamanya kaum muda. Menjaga diri dari pergaulan bebas penting dilakukan. Santri yang pernah hidup di dalam pondok pesantren diajarkan untuk hidup teratur dan tertib.

Selama di pesantren tidak ada waktu untuk bergaul bebas. Misalnya, untuk bertemu dengan lawan jenis, sekadar bertatap muka terkadang tidak berani, apalagi sampai bersalaman, sangatlah tidak mungkin dilakukan. Berbeda dengan kehidupan di luar pesantren. Bertemu dan bersalaman dengan lawan jenis sudah menjadi hal biasa.

Bagi santri menjaga pergaulan lawan jenis memang tidak diberikan celah. Peraturan pondok mengatur sangat ketat. Selama hidup di pesantren yang lingkungannya agamis, tenang, dan semarak dengan kegiatan mengaji membuat hati dan

pikiran tenang. Budaya luar tidak mudah masuk ke pesantren. Lingkungan pesantren sangat aman untuk santri.

Santri dapat terhindar dari pengaruh budaya negatif yang datang dari luar. Sudah terbukti pesantren lebih kokoh dalam menjaga diri pengaruh dari luar. Sibuk mengaji dan aneka kegiatan pesantren menjadikan santri asyik dengan dunianya sendiri, mereka nyaris tidak mengenal kehidupan luar pesantren. Jadi, santri aman dari pergaulan bebas seperti narkoba, berfoya-foya, dan lainnya.

Kalaupun memang ada santri ikut terpengaruh budaya luar, perbandingannya seribu banding satu. Di pesantren besar seperti Tebuireng, Tambakberas, Lirboyo, Sidogiri, Tegalrejo, Langitan, Krapyak, dan lain-lain, banyak dihuni oleh para santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga membuat para santri dapat mengenal budaya daerah lain yang berbeda-beda.

Misalnya, jika ada santri asal Banyumas, Sunda, Madura, Batak, dan lain sebagainya di pondok. Sudah tidak asing dan merasa aneh dengan dialek bahasa luar daerah. Salah satu budaya yang digemari oleh kaum santri adalah *ngopi* bersama dan bercanda. Jika santri sudah duduk bersama menikmati kopi pasti kuat berlama-lama. Mereka sangat menikmati sekali.

Bahkan, dalam diskusi dan menjamu tamu, kopi dan teh merupakan salah satu minuman yang seakan tak boleh ditinggalkan. Selain itu santri juga terkenal dengan humornya yang segar dan menghibur. Dengan begitu berbincang dengan santri sangat menyenangkan. Inilah yang patut dipertimbangkan

bagi orangtua yang mau memondokkan anaknya di pesantren. Bagaimanapun anak adalah aset berharga. Jika tak mampu dididik dengan baik maka bisa menjadi petaka di kemudian hari.

Nah, pesantrenlah yang hingga sekarang ini masih menjadi tempat terbaik untuk membekali anak dengan ilmu agama dan membentuk karakter yang baik. Selama penulis menjadi santri di sejumlah pesantren seringkali melihat anak-anak yang dahulunya nakal dan tidak mau mondok mau berubah ketika sudah berada di dalam pondok.

Nakalnya santri paling tidak mengaji, menggunakan uang kiriman secara berlebihan, dan tidak salat berjemaah. Kalau sudah sadar bahwa itu salah pasti akan berhenti. Mungkin, memang pernah ada kabar berita kenakalan santri, tapi itu tidak banyak bila kita bandingkan dengan pelajar luar pesantren yang dalam pergaulan terkadang sangat mengkhawatirkan. Senakal-nakalnya santri dia masih mau mengaji dan takut tidak mendapatkan berkah ilmu kiai dan gurunya.

Sewaktu mondok di Pesantren Al-Anwar, Jember, ketika penulis mudik pernah berhasil mengajak satu orang anak yang masih saudara untuk ikut menyantri. Padahal dari segi umur dia lebih tua. Karena merasa jenuh hidupnya dan terjerumus dalam pergaulan bebas akhirnya dia ingin mondok. Dia hanya tamat SD. Setamatnya dari bangku sekolah ia merantau ke ibukota mengikuti jejak kebanyakan pemuda di kampung halaman.

Faktor ekonomi menjadi salah satu utamanya. Bekerja apa saja pernah dilakukan, namun ia berhasil naik kelas dari kuli bangunan menjadi tukang. Itu didapat selama bekerja selama

puluhan tahun di Jakarta. Kabarnya, bekerja di ibukota hanya sekadar untuk mencari pengalaman dan biaya hidup. Sudah hidup dari keluarga tidak punya kalau tidak bekerja mau apa?

Merantau adalah jalan terbaik. Selama hidup di perantauan sebagai kuli bangunan urusan beribadah seperti salat dan puasa kurang menjadi perhatian. Lebih-lebih di bulan Ramadan. Kewajiban menjalankan puasa nyaris gagal, selanjutnya pergaulan pun tidak keruan. Dengan niat kuat ia ingin menjadi santri. *Alhamdulilah,* terwujud. Bahkan, lewat Chatib, teman yang penulis ajak mondok, ia berhasil menarik simpatik pemuda di sekitar rumah yang juga masih satu RT dan RW.

Setidaknya ada 10-an anak yang ikut mondok di Pesantren Al-Anwar, Jember. Paling tidak dari mereka yang mondok selamat dari pergaulan yang tidak jelas. Terlepas setelah mondok dia jadi apa, kelak terpenting mereka sudah punya bekal hidup yang lebih baik. Dalam pergaulan sehari-hari mereka yang tidak mondok tidak akan berani mengajak kepada sesuatu yang dilarang. Ia akan lebih disegani dan dihormati. Dalam banyak kegiatan positif, ia akan selalu menjadi andalan teman-temannya. Misalnya, diandalkan untuk memimpin doa dan salat berjemaah.

> "Wahai anak Adam. Aku akan menjadi saksi atas perbuatanmu. Maka carilah bekal dari Ku dengan amal perbuatan yang saleh, sesungguhnya Aku tidak akan kembali lagi menemuimu sampai hari kiamat tiba." **Imam Al-Ghazali**

Bijak Dalam Menyikapi Perbedaan Pendapat

Hidup di negeri seperti Indonesia merupakan suatu anugerah besar yang patut kita syukuri. Indonesia sebagai negara yang majemuk membuat penduduknya dapat saling mengenal satu sama lain. Dari perbedaan suku, agama, etnis, dan lainnya menjadikan bangsa Indonesia terlihat sempurna di mata dunia. Menjaga persatuan dan kesatuan harus selalu dijaga.

Sesama anak bangsa karena suatu hal tidak boleh menjadikan kita saling bermusuhan dan berhadap-hadapan. Kedewasaan dalam menyikapi perbedaan harus ditumbuhkan. Karena perpecahan selain menguras energi juga hanya membuat kita semakin mundur dan tertinggal. Mutaakhir ini, perbedaan pendapat seringkali membuat hubungan seseorang menjadi kendur.

Seharusnya berbeda pendapat tak perlu menjadikan kita bercerai-berai. Sejatinya, kita hidup bukanlah untuk mencari menang-menangan dalam banyak hal. Perbedaan pendapat

seharusnya membuat kita semakin dewasa dan bijak dalam menyikapi segala sesuatu. Dengan adanya perbedaan menjadikan kita sadar bahwa setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

Di pesantren, santri sudah dibiasakan untuk berbeda pendapat dalam menyikapi suatu masalah. Adanya forum pemecahan masalah seperti forum *Batsul Masail* menjadikan santri dapat tumbuh dewasa dalam perbedaan. Soal perbedaan pendapat juga ditampilkan sangat baik oleh para kiai kita. Meskipun di antara para kiai kita sering berbeda pendapat dalam banyak hal tetap saja mereka saling menghormati, berjalan bersama, dan rukun. Itulah yang menarik dan perlu dijadikan teladan.

Soal berbeda pendapat, kita dapat belajar kepada kiai pesantren. Misalnya, perbedaan pendapat antara KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Faqih Maskumambang, KH. A. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri, Gus Dur dan Gus Sholah, dan lainnya. Alkisah, pada sekitaran tahun 1998, Gus Dur menulis tentang *A. Wahid Hasyim, Islam, dan NU* di Media Indonesia. Pandangan Pemikiran Gus Dur mengenai bapaknya itu ditanggapi oleh adiknya Gus Sholah.

Menurut Gus Dur, dalam tulisan tersebut mengatakan bahwa KH. A. Wahid Hasyim pernah berkata bahwa hukum Islam yang harus bersandar kepada Pancasila sebagai dasar negara, dengan demikian Hukum Islam tidak lebih tinggi kekuatannya dari Pancasila. Gus Dur menyakini bahwa pandangan politik KH. A. Wahid Hasyim merupakan pandangan sekuler.

Gus Sholah, yang tak setuju menanggapi tulisan Sang kakak dengan judul, *KH. A. Wahid Hasyim, Pancasila, dan Islam*, di

media yang sama. Sang adik membantah pemikiran sang kakak yang dianggap sekuler melalui tulisan. Menurut Gus Sholah dihapuskannya tujuh kata kunci dalam piagam Jakarta sudah mendapatkan persetujuan KH. A. Wahid Hasyim. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah salah satu simbol keteguhan tauhid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tulisan saling sanggah antara Gus Dur-Gus Sholah secara utuh dapat dibaca kembali dalam buku, *KH. A. Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Putranya*, kini sudah diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng, 2015. Tak hanya berbeda dalam soal tulisan, dalam banyak hal Gus Dur dan Gus Sholah juga sering berbeda pendapat.

Kabarnya di dalam keluarga KH. A. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah para putra-putrinya sudah diajarkan untuk berbeda pendapat dalam menanggapi suatu masalaah, berbeda pendapat sudah menjadi hal biasa dan terpenting harus saling menghargai, dan menjaga kesantunan. Bagi orang yang tidak mengerti Gus Dur dan Gus Sholah bisa salah paham tentunya dan berpikiran macam-macam. Padahal mereka rukun-rukun saja sesama kakak-adik.

Meskipun sering berbeda pendapat, keduanya tetap guyub, rukun, dan saling menyayangi. Sungguh, luar biasa apa yang ditampilkan dari para kiai kita. Harapannya tentu saja para santri dapat mengambil pelajaran dan mau mempraktikkan. Berbeda pendapat bukan berarti haram. Terpenting adalah diringi dengan akhlak yang baik.

Berbeda bukan ingin menang-menangan. Berbeda pendapat juga bukan malah menghantarkan kita pada sikap yang tak baik

misalnya, tidak akur, bercerai-berai, dan saling bermusuhan. Tetapi perbedaan sesungguhnya adalah rahmat. Pembelajaran menyikapi perbedaan dengan kedewasan berpikir dan bersikap di pesantren menjadi modal berharga bagi kehidupan selanjutnya.

"Perbedaan tidak sedikit pun mengurangi rasa penghormatan dan keimanan." **Gus Dur**

DigitalPublishing/KG-ZISC

Gemar Berziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh kalangan kaum kiai dan santri. Biasanya ziarah kubur dilakukan setiap seminggu sekali di pesantren. Misalnya, pada hari Jumat secara bersama-sama. Kiai dan santri menggelar ziarah di pemakaman keluarga pendiri dan tokoh pesantren yang dianggap telah berjasa semasa hidupnya. Kendati demikian, banyak santri yang suka berziarah ke makam para tokoh pesantrennya kapan saja tanpa menunggu perintah kiainya. Bahkan, juga ke makam walisongo sudah menjadi tradisinya.

Bagi kaum santri ziarah membawa banyak manfaat. Ziarah kubu sendiri merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan. Kirim doa kepada para wali dan ulama yang telah meninggal bagi santri merupakan hal yang biasa dilakukan. Bahkan, setiap kali liburan ada juga santri yang membuat acara kegiatan Ziarah Walisongo. Tujuannya selain rekreasi juga ibadah. Jalan-jalan dengan niat ibadah sekaligus menjadi hal yang paling istimewa dan ditunggu-tunggu setiap musim liburan oleh para santri.

Setelah santri tidak lagi tinggal di pesantren juga masih banyak yang berziarah baik ke makam gurunya maupun tokoh penting yang dianggap berjasa semasa hidupnya, seperti Walisongo, Ulama Pesantren, dan lainnya. Banyak manfaat didapat dari ziarah kubur. Misalnya, pertama, ingat kematian. Kedua, mendoakan para tokoh agama Islam yang telah berjasa selama hidupnya. Ketiga, mendapatkan keberkahan orang saleh.

Pada suatu waktu KH. Adlan Aly, pendiri Pesantren Walisongo, Cukir, Jombang selepas salat Subuh pernah mengajak H. Mahmad Baidlowi putra KH. Baidlowi Asri untuk berziarah kubur ke makam Keluarga Tebuireng. Pagi-pagi Kiai Adlan datang ke rumah, dikiranya tamu dari luar. *Tok...tok..tok, mah ayo ke makam*. Ia pun terkejut, melihat kiai Adlan Ali. Beliau berkata lagi, *nek kirim doa, ojo kok sawatno ae! Ayo rono sowan sing apik.*

Pemandangan ziarah kubur di kalangan masyarakat kita tampak ramai menjelang puasa atau menjelang hari Jumat. Namun di pesantren selalu ramai kapan saja khususnya malam Jumat. Sosok Gus Dur sebagai orang pesantren merupakan salah satu contoh tokoh yang sangat gemar sekali ziarah kubur. Dalam setiap minggu dan bulan ada saja makam yang diziarahi, entah siang maupun malam.

Alkisah, pada suatu waktu Gus Dur mengajak Adi Masardi, ajudannya untuk berziarah kubur di Kebumen. Perjalanan dari Jakarta ke Gombong, Kebumen ditempuh selama 7,5 jam dengan naik kereta api. Dalam perjalanan, sang ajudan mencoba bertanya kepada Gus Dur. "Apa maksudnya ziarah kubur?"

Gus Dur menjawab. "Dengan ziarah kubur, bisa terbangun komunikasi dengan yang diziarahi dan punya tujuan agenda

politik praktis." Dengan hadirnya Gus Dur ke tempat tokoh masyarakat yang dimakamkan membuat orang-orang di sekeliling makam maupun yang jauh mau menghormati sang tokoh. Jawaban tersebut sekilas membuat kita geleng-geleng kepala, *koq* bisa, ya? Tokoh seperti Gus Dur meskipun dianggap memiliki pikiran liberal namun perilakunya tetap santri.

Konon, ziarah kubur bagi Gus Dur juga membawa kedamaian. Karena sewaktu pergi ke kuburan, orang yang sudah meninggal itu baik-baik, dan tidak memiliki kepentingan. Hanya Gus Dur sajalah yang memahami maksudnya soal kemampuannya berkomunikasi dengan orang yang sudah mati. Yang jelas, menziarahi tokoh-tokoh yang telah wafat merupakan hal yang biasa dilakukan kaum pesantren. Kini setelah Gus Dur tiada, banyak masyarakat yang saban harinya mendatangi makamnya untuk mendoakannya.

Di kalangan kaum santri juga populer dengan istilah *sarkub*. Misalnya saat santri berkunjung ke kota lain, salah satu hal yang biasanya tidak terlupakan adalah mencari kuburan orang saleh yang sangat berjasa kepada masyarakat sekitar. Selain berkirim doa juga memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan.

> "Berziarahlah ke kuburan, karena ziarah ke kuburan itu dapat mengingatkan kalian akan kematian." **HR. Muslim**

Gemar Bersilaturahmi

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain. Menjaga hubungan baik dengan saudara, guru, tetangga sangatlah penting. Dalam konteks kebangsaan menjaga keutuhan bangsa di kalangan pemeluknya merupakan suatu keharusan. Persatuan dan kesatuan harus dibangun kuat. Sesama manusia kita hidup juga diperintah untuk tolong-menolong. Apalagi sesama kerabat kita tidak boleh memutuskan tali silaturahmi.

Sebagaimana dalam firman Allah, *"Kamu sekalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah Swt., sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* QS. Ali Imran: 110.

Dalam hal silaturahmi, Mahaguru santri, KH. M. Hasyim Asy'ari, menulis kitab berjudul *At-Tibyan*. Kitab tersebut memuat dalil tentang pentingnya membangun silaturahmi dan

larangan memutus tali silaturahmi. Misalnya, merujuk pada ayat, *"Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi."*(QS. An-Nisa: 1)

Selanjutnya pada ayat, *"maka apakah sekiranya bila kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakannya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 22 – 24)

Kegiatan silaturahmi amat dianjurkan dalam Islam. Banyak manfaat yang dipetik. Namun demikian, masih banyak orang yang meninggalkan ajaran silaturahmi. Baik karena berawal dari berselisih pendapat, berbeda pilihan, dan lainnya. Padahal semua itu jika disikapi dengan dewasa maka semua persoalan akan mudah terselesaikan. "Seribu teman masih kurang, tetapi satu musuh terlalu banyak." Itulah salah satu ungkapan pepatah yang populer di masyarakat.

Sesama muslim kita tidak diperkenakan untuk bermusuhan dan memutus tali silaturahmi. Diriwayatkan dari nabi Muhammad Saw. "Jangan memutus tali silaturahmi, jangan berseteru dengan saudaranya melebihi masa tiga hari. Barangsiapa yang berseteru melebihi tiga hari kemudian meninggal dunia ia akan masuk neraka." HR. Abu Dawud

Setiap santri di pesantren dididik oleh kiai untuk menjalankan perintah bersilaturahmi. Saling berkunjung untuk bersilaturahmi baik kepada kiai, guru, dan sesama santri merupakan suatu hal

yang amat ditekankan di kalangan kaum santri. Silaturahmi memberikan pesan ajaran untuk memperkuat tali persaudaraan sesama manusia.

Silaturahmi diyakini juga memiliki banyak manfaat, misalnya; membawa rezeki dan memperpanjang umur. Sudah begitu banyak orang-orang yang terkena masalah sepele maupun masalah besar kemudian memengaruhi hubungan mereka. Sehingga mereka enggan untuk bertemu dan menyapa, baik sesama tetangga, teman sekantor, maupun kerabat.

Bersilaturahmi mampu membuat hubungan antarsesama yang semula terasa tegang bisa segera mencair, salah paham pun bisa dapat dengan cepat diselesaikan. Itulah berkah silaturahmi. Memang kini dengan kecanggihan alat komunikasi yang kita pakai bisa saling kontak-kontakan secara langsung, bahkan lewat video call, sodara kita yang jauh menjadi terasa dekat. Ia serasa di hadapan kita.

Namun, tetap saja bila silaturahmi hanya melalui sambungan telepon akan terasa kurang memuaskan ketimbang bertatap muka secara langsung. Dengan berkunjung ke saudara dan teman, lantas makan bersama dan berbincang-bincang bertukar cerita, menjadikan dunia terasa indah.

Rasulullah saw., bersabda; "Ketahuilah nasab atau keturunanmu dan sambunglah tali silaturahmi, karena jika silaturahmi terputus akan terasa jauh walaupun sebenarnya dekat, dan jika silaturahmi disambung atau dijaga maka yang jauh pun akan terasa dekat dan yang dekat semakin rekat."

Silaturahmi bisa dilakukan kapan saja, tidak harus menunggu waktu lebaran tiba. Dalam momentum Idulfitri banyak orang mengadakan pertemuan untuk berkumpul. Dari mulai teman sekolah, mondok, dan teman-teman dekatnya. Hal itu sangat penting untuk menjaga kebersamaan. Bersilaturahmi tidak mesti kepada sanak saudara semata, namun juga kepada orang-orang yang dianggap berjasa misalnya kiainya.

Dengan bersilaturahmi dengan orang-orang yang luas ilmunya dan alim juga membawa banyak manfaat pelakunya. Selain meraih ilmu, menghapus dosa, dan ajang untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, ada sebuah kisah unik berkaitan dengan silaturahmi yang dilangsungkan pertama kali di Istana Negara, Jakarta.

Alkisah, pada sekitaran pertengahan bulan Ramadhan tahun 1948, suasana perpolitikan tanah air kita sedang terasa menegangkan. KH. A. Wahab Hasbullah selaku tokoh besar dari kalangan NU memberikan saran kepada Presiden Soekarno untuk menyelenggarakan silaturahmi, lebih-lebih Hari Raya Idulfitri segera tiba. Momentum inilah yang tepat untuk melangsungkan kegiatan silaturahmi. Begitulah kata ulama NU asal Tambakberas, Jombang.

Presiden merespons ide kiai Wahab dan berkata, "Silaturahmi kan biasa, saya ingin istilah lain." Jawab Kiai Wahab: "Itu mudah, para elit politik yang tidak mau bersatu, itu karena mereka saling mengalahkan dan menyalahkan. Itu kan dosa, haram." "Supaya mereka tidak memiliki dosa kepada sesamanya, maka harus dihalalkan." "Mereka harus duduk dalam satu meja untuk saling

memaafkan dan menghalalkan." "Sehingga silaturahmi nanti kita ganti dengan istilah Halal Bi Halal."

Bung Karno pun mau menerima dan menjalankan saran kiai asal Jombang itu. Terbukti, setelah hari raya tiba, forum silaturahmi dapat diselenggarakan di Istana Negara. Acara tersebut untuk menarik perhatian diganti dengan istilah Halal Bi Halal. Semua tamu undangan baik dari kalangan pejabat negara dan pemimpin partai ikut hadir acara tersebut. Kegitan tersebut merupakan hal pertama kali di istana negara. Bahkan di hampir seluruh instansi pemerintah juga mengadakan Halal Bi Halal pada saat hari raya Idulfitri. Hingga kini, hal itu masih menjadi tradisi baik yang terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Dalam hal ini, Gus Dur juga memberikan wejangan kepada kita kaum santri khususnya, "Persaudaraan adalah salah satu basis penting di mana NU hadir dan berdiri. Pertama, ukhuwah Islamiah (hubungan persaudaraan antarumat Islam). Kedua, Ukhuwah Basyariah (hubungan persaudaraan antarumat manusia). Ketiga, Ukhuwah *Wathaniyyah* (hubungan persaudaraan antarnegara dan bangsa)."

Trilogi persaudaraan itu merupakan bagian penting dari kepribadian jemaah (warga) NU, dulu, kini, dan di masa mendatang, di saat NU diterpa badai ataupun tidak. Jika terjadi perbedaan pandangan di antara warga NU, sejak dini salah seorang pendiri NU, KH. A. Wahab Hasbullah memberikan solusi dengan pedoman: "Bersepakat untuk tidak sepakat. Berbeda tetapi bersaudara."

Alumnus pesantren umumnya gemar sekali melakukan silaturahmi. Ya, silaturahmi tidak sebatas sebagai alat perekat namun juga kegiatan ibadah yang sangat dianjurkan. Kemanfaatannya sangat banyak. Meskipun sudah pulang dan tempat tinggalnya jauh dari pesantren, seorang santri akan berkunjung ke pesantren minimal setahun sekali. Bisa pada acara haul maupun kapan saja bila ia mau. Dengan berkunjung ke almamter tercinta, selain untuk berziarah kepada para tokoh pesantren maupun bertemu kiainya, membawa spirit yang luar biasa bagi santri.

"Jagalah persatuan dan kesatuan kita, karena orang lain juga memperkokoh persatuan mereka. Kadang-kadang suatu kebatilan mencapai kemenangan disebabkan mereka bersatu dan terorganisasi. Sebaliknya kadang-kadang yang benar menjadi lemah dan terkalahkan lantaran bercerai-berai dan saling bersengketa."

Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Penulis

Kang Fao merupakan alumnus Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah belajar kepada guru santri di sejumlah pesantren, yaitu; Pesantren Syarbini Hasan, Kebogoran, Kamulyan, Bantarsari Cilacap, Pesantren Al-Anwar, Paleran, Umbulsari, Jember, Pesantren Tebuireng, Jombang, dan Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta. Kini menjadi Abdi Pesantren Tebuireng dan pengajar diniyah di Pesantren Hudaya, Blimbing, Sokopura, Kwaron, Jombang.

Sejak menjadi Mahasiswa di Yogyakarta ia pernah menjadi penulis lepas di sejumlah media massa seperti Bisnis Indonesia, Koran Jakarta, Seputar Indonesia, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, dan beberapa media online. Sejumlah tulisannya berupa artikel opini dan kebanyakan resensi buku. Pernah aktif di Komunitas Resensor Jogjakarta. Sebuah komunitas pecinta buku.

Setelah dari Yogyakarta kemudian hijrah untuk kedua kali di kota Santri, Jombang. Di Jombang ini, sempat ikut bersama para santri Tebuireng mengelola majalah Tebuireng, Tebuireng

Online, dan Pustaka Tebuireng. Pada sekitaran tahun 2014 lalu bersama teman-teman santri mendirikan komunitas menulis *"Sanggar Kepoedang"* di Pesantren Tebuireng. Di Komunitas ini merupakan kegiatan pengkaderan penulis, dimulai dari tingkatan sekolah pertama hingga Mahasiswa.

Kini selain aktif di dunia perbukuan pesantren, juga aktif menjadi bakul buku yang bertugas menjual buku-buku. Selain itu juga aktif dalam komunitas Santri JO. Sebuha gerakan sekolah membaca bersama teman-teman muda di Pesantren Tebuireng, Jombang.

Penulis kini tinggal di Dusun Sokopuro Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur 61471. Dapat dikontak melalui email: faoahmad@gmail.com /085726082521/ 081331157360

DigitalPublishing/Komunitas

Daftar Pustaka

Abdussalam Shohib, dkk, Kiai *Bisri Syansuri: Tegas Berfikih, Lentur Bersikap*, Jombang: Yayasan Mambaul Ma'arif dan Pustaka Adea, 2015.

Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf KH. M. Hasyim Asy'ari* (1871-1947) laporan penelitian individual, Semarang, IAIN Walisongo, 2011.

Al-Ghazali, terjemah, *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu Ilmu Agama, Sabar, dan Syukur*, jilid 8, Jakarta, Republika, 2016.

Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad, terjemah, *Agar Iman Senantiasa Meningkat: Nasihat dan Wasiat Seputar Ibadah dan Muamalah*, Bandung, Hikmah, 2011.

Amirul Ulum, *Muassis Nahdlatul Ulama: Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU: Jogjakarta*, Aswaja Presindo bekerjasama dengan Pustaka Musi, 2015.

Asep Salahudin, *Abah Anom; Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*, Bandung: Naura Books, 2013.

Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Dialog Iblis dengan Para Nabi: 99 Kisah Penyegar Iman*, Jakarta: Zaman, 2012.

Ahmad Faozan, ed. *Ijtihad Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah: Percikan Pemikiran Drs, KH. Afifudin Muhajir, Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Prof. Dr. Mahfud MD, dan Prof. Masykuri Abdillah, MA*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Said Budairy dan Ali Zawawi, ed, *Dari Pesantren Untuk Bangsa: Biografi KH. Muhamamad Ilyas*, Jakarta: Yayasan Saefuddin Zuhri, 2009.

Tim Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2018.

Ibhar Cholidi, Hidup *Untuk Pengabdian: In Memoriam KH. M. Ishak Latif*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.

H. Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng: 2015.

Salahuddin Wahid, *Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman: Esai-Esai Kebangsaan*, Jombang: Pustaka Tebuireng:2018

Solahudin. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pesantren di Jawa Madura*, Kediri: Naus Pustaka, 2013.

Solahuddin, *Ringkasan Hukum Pernikahan*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017.

Syamsul Arifin, *terjemah, 40 Hadis Nabawi dan Hikayat Sufi*, Jombang: Pustaka Tebuireng,2016.

Sefuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah: Kiai Nasionalis Pendiri NU*, Yogyakarta, LKIS, 2010.

Rohani Sidiq, *KH. Saefuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, Jakarta: Pustaka Compas, 2015.

Muhammad Asad Syihab, *Kiai Pejuang KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Printis Kemerdekaan Republik Indonesia*, Beirut: Daar el shodiq, 1971

Matsuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2007.

Purna siswa aliyah kelas 3 angkatan 2011, *Al-Qur`an kita, Studi Ilmu Sejarah Dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo, kediri, 2013.

Mastuki dan M. Ishom El Shad, ed, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren Seri ke 2, Jakarta,* Diva Pustaka Jakarta 2003

Syamsul Hasan, ed, *Kharisma Kiai As'ad Syamsul Arifin*, Yogyakarta: LKIS, 2011.

Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, Imam Al Qusyairi An Naisabury, terj. *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti 2014

Mohammad Lukman Hakim, terj. Imam Al Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, Risalah Gusti, Suarabaya, 1995.

Wasamukan dan Samson Rahman, terj. Abu Nashr as-Sirraj: *Al Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2014.

Jaseim M. Badr Al Mukhtowi, *Efiesiesi Waktu Konsep Islam:* Risalah Gusti, 1994.

M. Quraish Shihab, Lentera Al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung: Mizan, 2013.

Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Zamahksyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarrta: LP3ES,1982.

Tim Dosen Mahad Aly, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017

Tim Sejarah BPK P2L Pesantren Lirboyo, *3 Tokoh Lirboyo*, Kediri: BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) dan LTN PP Lirboyo, 2011.

t.n, *Buku Seri Pahlawan Nasional*, t.p Yogyakarta:1981.

KH. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Nusantara: Riwayat Perjuang dan Doa*, Yogyakarta: Kutub, 2006.

Tradisi Menulis di Pesantren, Majalah Tebuireng edisi 07-2009.

Bencana dan Murka Allah, Majalah tebuireng edisi 13, 2011.

Fikih Hijau, Majalah Tebuireng, edisi 30, 2013.

Gus Dur di mata adik-adiknya, Ali Yahya, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.

Greg Barton, Biografi Gus Dur: The Authorized *Biography Of Abdurahman Wahid*, Yogyakarta: LKIS, 2010.

Tim Sejarah Tambakberas, Tambakberas, Menelisik Uswah Memetik Hikmah, Pustaka Tambakberas, Jombang: 2018.

Ed. Arief Mudatsir Mandan, Napak Tilas Pengabdian KH. Idham Chalid, Tanggungjawab Politik NU Dalam Sejarah, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008.

Sumber Internet

Sosok-Tokoh-blogspot.co.id/2016/05biografi-singkat-kh-noer-alie. Diunduh 4 Maret 2018

Nadirsyah Husain, Kisah Tabayun Rasulullah kepada Kaum Yahudi, NU olnine. Diunduh 10 Maret 2018.

*Ceramah KH. Abdul Aziz Manshur dalam penutupan

bahtsul masail LBM PP. Lirboyo. (https://lirboyo.net/ilmu-yg-bermanfaat/) diunduh 19 April 2018

https://lirboyo.net/bergeraklah-indonesia-membutuhkan-para-santri/ diunduh 19 April 2018

https://lirboyo.net/kunci-hidup-berkah-dan-manfaat/ diunduh 19 April 2018

https://lirboyo.net/sanad-itu-pedang-para-pencari-ilmu/ diunduh 19 April 2018

https://serambimata.com/2015/12/11/ayoo-mondok-pesan-kh-hasan-abdullah-sahal-untuk-orang-tua-santri/ diunduh 19 April 2018

http://www.santripondok.com/2017/07/10/5-sifat-dan-sikap-yang-wajib-dimengerti-oleh-orangtua-dalam-memondokkan-anaknya-pesan-kh-hasan-abdullah-sahal-pp-darussalam-gontor diunduh 19 April 2018

http://tasjikmaut.blogspot.co.id/2017/08/motivasi-amal-sholeh-menjadi-baik.html

https://www.gontor.ac.id/catatan/k-h-hasan-abdullah-sahal-baca-bacalah-semua-buku diunduh 19 April 2018

https://merahputih.com/post/read/peringati-hari-santri-ini-pesan-gus-sholah-untuk-seluruh-santri-indonesia diunduh 19 April 2018

https://tebuireng.online/mendidik-perilaku-anak-kita/ diunduh 19 April 2018

alfarisifadjri.blogspot.com.co.id/2009/08belajar filosofi kayu jati diunduh 19 April 2018

http/obrolan bekken.worldpres.com 2015//filosofi pohon kelapa-dalam kehidupan-sehari-hari/amp/ diunduh 19 April 2018

http://bukubiruku.co,/belajar-memahami-kehidupan-dari-filosofi-pohon-pisang/ diunduh 19 April 2018

DigitalPublishing/KG-2/SC

UNIT PENDIDIKAN

No	Nama Lembaga	Tingkat	Keterangan	Kuota diterima		
				Putra	Putri	Total
1	SDI Tebuireng Ir. Seodigno	SD	Sekolah Dasar, non pondok	28	28	56
2	SMP A. Wahid Hasyim	SLTP	Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren	160	128	288
3	SMP Sains		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren dan Sains	120	90	210
4	MTs Salafiyah Syafi'iyah		Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren	152	114	266
5	MTs Sains Salahudin Wahid		Khusus Putri. Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains, Bahasa dan Tahfidz Al Qur'an	-	140	140
6	MA Salafiyah Syafi'iyah	SLTA	Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren	144	108	252
7	MA Sains Tebuireng Putri		Khusus Putri. Kurikulum Nasional Kemenag terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains, Bahasa dan Tahfidz Al Qur'an	-	48	48
8	SMA A. Wahid Hasyim		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren	144	144	288
9	SMA Trensains		Kurikulum Nasional Kemendikbud terintegrasi kurikulum Pesantren, Sains dan Al Qur'an	120	104	224
10	SMK Khoiriyah Hasyim		Jurusan Multimedia & Desain Komunikasi Visual	36	36	72
11	Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari	Setara SLTP - SLTA	Pendidikan Mu'adalah 6 tahun, khusus pendalaman Kitab Kuning	70	-	70
Total Kuota diterima				**974**	**940**	**1914**

Catatan :
Semua unit pendidikan di Pesantren Tebuireng mendapat tambahan materi **Kitab Kuning** baik di sekolah maupun pondok, sesuai komposisi masing-masing lembaga.

LOKASI UNIT PENDIDIKAN

Cukir Diwek Jombang
1. SMP A. Wahid Hasyim
2. MTs Salafiyah Syafi'iyah
3. SMA A. Wahid Hasyim
4. MA Salafiyah Syafi'iyah
5. Madrasah Muallimin

Mojosongo Diwek Jombang
1. SMK Khoiriyah Hasyim

Jombok Ngoro Jombang
1. SMP Sains
2. SMA Trensains

Kesamben Jombang
1. SDI Tebuireng Ir. Soedigno
2. MTs Sains Salahudin Wahid
3. MA Sains Tebuireng Putri

UNIT PONDOK

Cukir Diwek Jombang
1. Pondok Putra Tebuireng
2. Pondok Putri Tebuireng
3. Pondok Putri Al Mahfudz
4. Pondok Putri Al Masruriyah
5. Pondok Putri Al Farros

Mojosongo Diwek Jombang
Pondok Putra Tebuireng Mojosongo

Jombok Ngoro Jombang
Pondok Pesantren Sains Tebuireng Jombok

Kesamben Jombang
Pondok Pesantren Tebuireng Putri Kesamben

TATA CARA PENDAFTARAN

Offline
1. Datang langsung ke Kantor PSB Pesantren Tebuireng pada jam kerja 08.00 s.d 14.00 WIB
2. Membayar biaya administrasi Pendaftaran
3. Mengisi Formulir menggunakan smartphone dipandu panitia
4. Menyerahkan berkas Syarat Pendaftaran

Online
1. Transfer biaya pendaftaran ke **Bank Mandiri** No. Rekening **142 002 442 4441** a.n. **Yayasan Hasyim Asy'ari**
2. Buka web browser di HP / Laptop (Chrome, Firefox, Safari dll.)
3. Ketikkan alamat web : **www.infotbi.com/psb**
4. Pilih menu **Daftar**
5. Isi data utama pendaftaran disertai **upload bukti pembayaran**
6. Tunggu Notifikasi Whatsapp maksimal 2 X 24 Jam setelah isi Formulir yang berisi **user & password** untuk **login** melengkapi data
7. Mengirim berkas Syarat Pendaftaran ke alamat kantor PSB

BIAYA PENDAFTARAN

Rp. 300.000

WAKTU PENDAFTARAN

20 Oktober 2023 s/d 15 Desember 2023

SYARAT PENDAFTARAN

(Dikirim ke alamat Kantor PSB secara langsung atau via jasa pengiriman)

1. Pas Foto 3X3 = 2 lembar
2. Fotokopi Nomor Induk Siswa Nasional (NISN)
3. Fotokopi Kartu Keluarga (KK)
4. Fotokopi sertifikat pemenang lomba, minimal tingkat Kota/ Kabupaten (jika memiliki)

JADWAL TES SELEKSI

Tingkat SLTP : 24 Desember 2023
Tingkat SLTA : 25 Desember 2023

MATERI TES SELEKSI

No	Jenis Tes	Target
1	**Hitung Cepat**	Penjumlahan, pengurangan, Perkalian, pembagian
2	**Akademik** SLTP & SLTA ◦ PAI (10 soal) ◦ Matematika (10 soal) ◦ IPA (10 soal) ◦ B. Indonesia (10 soal) Tambahan SLTA ◦ B. Inggris (10 soal)	SLTP : Pelajaran kelas 6 SD / MI SLTA : Pelajaran kelas 9 SMP/ MTs Muallimin : PAI & kitab kuning dasar
3	**Psikologi**	• IQ • Minat belajar & Gaya Belajar • Penjurusan (Khusus SLTA)
4	**Baca Al Qur'an**	Ayat-ayat pilihan
5	**Wawancara**	Aktifitas harian

PENGUMUMAN HASIL TES

15 Januari 2024

DAFTAR ULANG LULUS TES

19 Januari - 15 Februari 2024

INFORMASI PANITIA

Kantor PSB Pesantren Tebuireng
Jl. Irian Jaya No. 10 Tebuireng Cukir Diwek Jombang 61471
Telpon : 0851 7979 1899
WhatsApp : 0811 3273 237 (Hanya menerima chat WA)
Instagram : @psbtebuireng
Website : psb.tebuireng.online

PONDOK PESANTREN
TEBUIRENG

JOMBANG – INDONESIA

www.tebuireng.online

Belajar kepada Guru Santri

Hidup di zaman apa pun terpenting adalah memiliki ilmu, pengalaman, kreativitas, dan karakter yang kuat di dalam diri, sehingga tidak mudah terombang-ambing dalam gelombang kehidupan yang sangat dahsyat.

Para santri yang tinggal di lingkungan pesantren menjadi saksi bagaimana generasi muda bangsa Indonesia memperoleh banyak kemanfaatan dan kebermaknaan dalam hidup. Para santri akan memperoleh pengetahuan keagamaan yang mendalam dan mengakar, dan terbentuk karakter yang kokoh di dalam dirinya. Dari pesantren terbukti telah melahirkan manusia yang pintar, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Para guru santri tidak sekadar memberikan kita soal keilmuan. Beliau memberikan nilai-nilai keteladanan, seperti mengelola perbedaan, tirakat, dan mendidik pribadi supaya tidak lupa akan jati dirinya sebagai manusia.

Buku 'Belajar kepada Guru Santri' ini mendeskripsikan dengan apik bagaimana model pendidikan yang diterapkan di lembaga pesantren dapat melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa di zaman sekarang. Di samping kisah bernas para kiai yang menjadi teladan para santri, di dalamnya juga dibahas mengenai kehidupan di pesantren, tip-tip betah menyantri, dan untaian kata-kata penyemangat untuk selalu berguru kepada kiai-kiai waskita, dengan menjadi santri, sebagai pembelajar sejati.

@quantabooks Quanta Emk

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI 15+

719101106

9 786230 004186

Harga P. Jawa Rp64.000,-